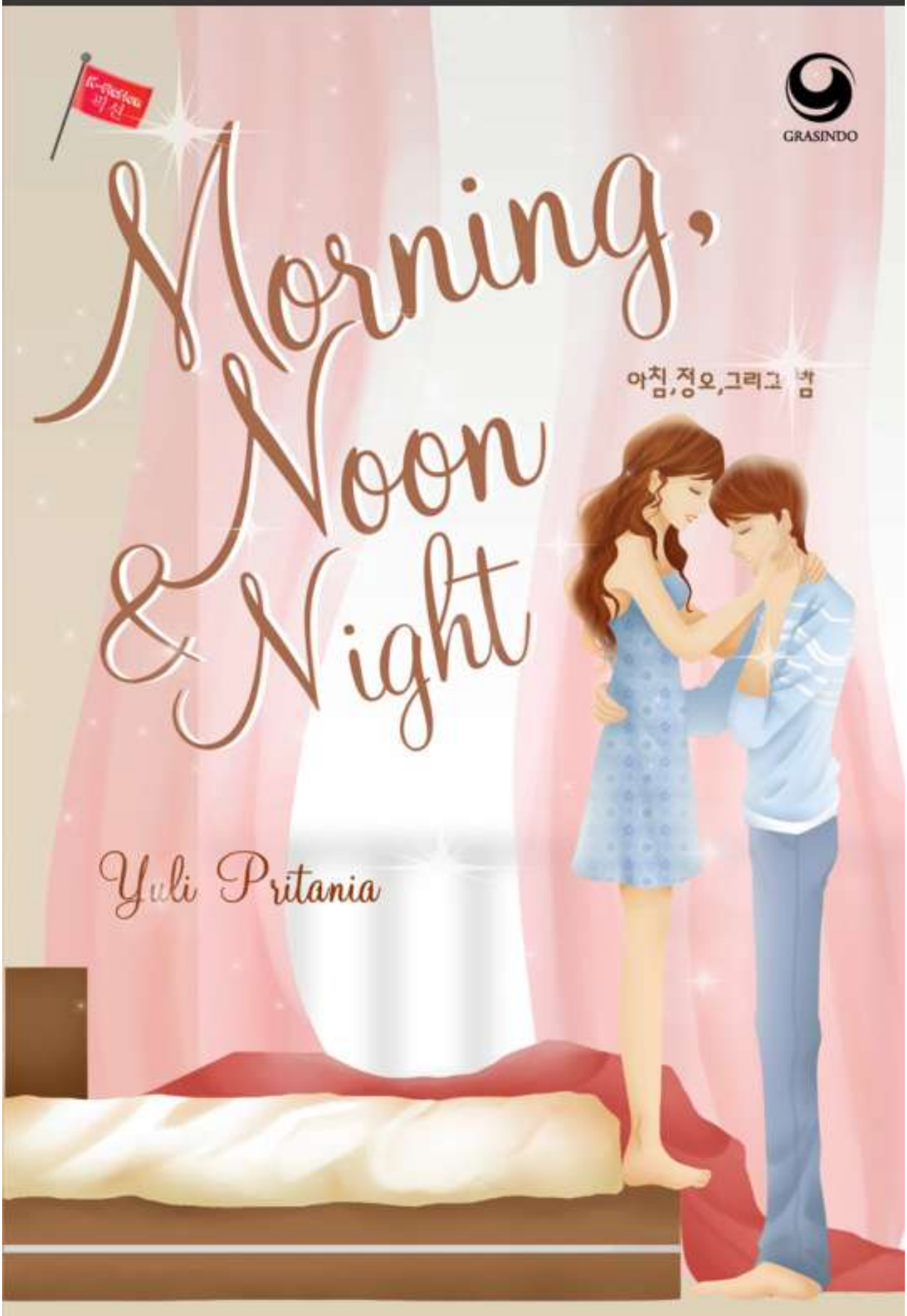
GRASINDO
Morning, Noon & Night
아침, 정오, 그리고 밤
Yuli Pritania

Morning, Noon & Night

"Cinta bukan hanya tentang jatuh pada pandangan pertama, tapi tentang *tetap* jatuh pada pandangan-pandangan selanjutnya."

Yuli Pritania

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

001174

Morning, Noon & Night

© Yuli Pritania

GWI 703.14.1.087

Editor: Anin Patrajuangga
Desainer: Chyntia Yanetha
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Thanks To

Allah, as always.

Ibu dan Ayah. Saya rindu berdiskusi tentang novel bersama Ibu dan menonton film bersama Ayah. Atau sekadar duduk-duduk bersama di ruang tamu sambil membicarakan banyak hal.

Pada adik saya, yang kini tampak bulat karena botak.

Juga teman-teman, yang selalu bertemu tiap minggu.

Lalu untuk kenalan-kenalan saya di dunia maya, para pembaca di blog yang sepertinya gembira karena Dae-Hyun dan Hyun-Ah akhirnya debut juga.

Dion Sagirang, teman sesama penulis, *partner* diskusi baru saya, yang dengan tega membabat habis judul novel saya yang panjang hingga berkurang setengahnya.

Buat Grasindo dan Mbak Anin, terima kasih banyak untuk begitu banyak kesempatan dan pengalaman baru yang saya dapatkan.

Kemudian pada kamu, yang membuka halaman ini. Juga pada kamu, yang membalik halaman selanjutnya dan memutuskan untuk membaca hingga akhir.

Mungkin sebagian pembaca akan merasa kebingungan dengan adegan yang melompat-lompat, dan dibagi menjadi tiga bab besar: *Morning, Noon & Night*. Saran saya, perhatikan tanggal yang tertera di tiap awal adegan. Membingungkan memang, karena adegan bisa saja bermula di bab Pagi, kadang Siang, kadang Malam. Tapi bukankah di sana letak kesenangan dalam membaca? Anggap saja sedang melatih ingatan.

Lalu, setelah novel ini usai dibaca, sebagian orang, terutama para pembaca yang belum pernah membaca tulisan-tulisan saya sebelumnya, kemungkinan besar akan bertanya-tanya tentang kisah ini, yang tidak mengandung konflik apa-apa. Tidak usah bingung, itu memang sengaja. Walaupun cerita saya biasanya memang minim konflik, tapi yang satu ini memang dimaksudkan sekadar untuk menghibur di kala senggang. Ringan, tidak perlu banyak berpikir. Hanya tentang sepasang suami istri, dengan dua anak mereka. Tentang seorang pria dan wanita, yang jatuh cinta, menikah, memiliki keluarga, dan kemudian bahagia. Ini fiksi, maka tidak masalah jika kita sedikit berimajinasi, dan mengabaikan kenyataan bahwa hidup tidaklah selalu tentang bersenang-senang semata. Setelah penat dengan kehidupan nyata, setidaknya membaca ini bisa merilekskan otak sementara. Baiklah, maaf, itu hanya dalih saya saja.

Novel ini terinspirasi dari satu *quote* yang sangat saya sukai, juga ditulis oleh pengarang yang paling saya gilai, Nicholas Sparks; dalam bukunya *The Notebook*:

"They didn't agree on much. In fact, they didn't agree on

anything. They fought all the time and challenged each other ever day. But despite their differences, they had one important thing in common. They were crazy about each other."

Selamat membaca. Semoga dalam hidup, kalian setidaknya sempat merasa bahagia.

Daftar Isi

Thanks To iii

Morning **1**

Chapter 1 2
Chapter 2 24
Chapter 3 27
Chapter 4 31
Chapter 5 35
Chapter 6 39
Chapter 7 41
Chapter 8 44
Chapter 9 49
Chapter 10 52
Chapter 11 57
Chapter 12 62
Chapter 13 69
Chapter 14 71

Noon **73**

Chapter 1 74
Chapter 2 82
Chapter 3 91
Chapter 4 99
Chapter 5 101
Chapter 6 107
Chapter 7 110
Chapter 8 115
Chapter 9 120
Chapter 10 124
Chapter 11 129

Night **143**

Chapter 1 144
Chapter 2 148
Chapter 3 157
Chapter 4 160
Chapter 5 169
Chapter 6 173
Chapter 7 177
Chapter 8 183
Chapter 9 189

Tentang Penulis 193

Morning

CHAPTER 1

What is love? Then I meet you
and find the right answer.

April 5, 2010

Hye-Na's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
06.30 AM

"Siram yang benar, Han Hye-Na!"

Hye-Na menggembungkan pipinya kesal, memfokuskan arah selangnya ke tanaman di depannya, bukannya menyirami tanah sampai becek seperti yang dilakukannya barusan. Dia sama sekali tidak rela melakukan hal sia-sia seperti ini sebenarnya. Oh, baiklah, ini bukan hal yang sia-sia, tapi tetap saja ini pekerjaan *perempuan*, dan dia sangat membencinya. Kalau bukan karena dia takut tuli segera setelah mendengar omelan ibunya yang tiada henti sepanjang pagi ini, dia akan tetap berada di tempat

tidurnya yang nyaman dan bergelung dalam selimut tebalnya sampai beberapa jam ke depan.

Mereka baru saja pindah ke rumah ini tiga hari yang lalu dan masih dalam tahap penyesuaian diri. Anehnya, dia menyukai rumah ini saat memasukinya untuk pertama kali dan langsung merasa betah setelah menghabiskan beberapa jam di dalamnya. Tapi rasa nyaman itu hanya bertahan sebentar, karena ibunya dengan cepat merusaknya dengan memanfaatkan fasilitas rumah ini untuk menyiksanya. Pertama, merecokinya dengan kursus kilat penjelasan tentang nama-nama bahan makanan yang sedang dimasukkan ibunya satu per satu ke dalam kulkas saat mereka sedang menata dapur—hal yang tidak ada gunanya karena Hye-Na sama sekali tidak berniat untuk mengingat nama-nama yang terdengar aneh di telinganya itu.

Dan yang kedua adalah pagi ini. Ibunya membangunkannya dengan paksa—menariknya dari tempat tidur—dan menyuruhnya menyirami kebun bunga yang *indah* di pekarangan rumah. Dia bahkan tidak bisa membuka matanya sama sekali saking mengantuknya. Astaga, kalau bukan karena ibunya yang menempel terus-menerus di dekatnya seperti lintah, dia pasti sudah membaringkan tubuhnya dan melanjutkan tidurnya yang tertunda di teras rumah.

"Kalau menyiram bunga saja kau tidak becus, bagaimana kau bisa mengurus rumah tanggamu dengan baik nanti? Kau mau suamimu meninggalkanmu?"

"*Eomma*[1]!," sahut Hye-Na gemas, "umurku baru 19 tahun dan aku belum menemukan ketertarikan dengan pernikahan

[1] Ibu

sedikit pun. Jadi berhentilah merecokiku dengan nasihat pernikahanmu itu."

"Benar, umurmu sudah 19 tahun dan kau bahkan belum pernah menunjukkan ketertarikan terhadap seorang pria sedikit pun. Itu mengkhawatirkan, kau tahu? Wajahmu tidak jelek, tapi kau harus menghilangkan kebiasaanmu berkencan dengan laptop dan PSP-mu itu, tidur larut malam, bangun kesiangan, dan pergi kuliah tanpa mau berepot-repot untuk mandi terlebih dulu. Kau pikir pria mana yang mau melirik gadis sepertimu?"

Hye-Na mematikan selang airnya dan berbalik menatap ibunya yang menurutnya sangat cerewet itu.

"*Eomma*," ucapnya dengan suara yang disabar-sabarkan, "apa tepatnya yang *Eomma* inginkan dariku? Menantu? Cucu yang lucu?" Dan sebelum ibunya menjawab, gadis itu melanjutkan, "Kalau begitu, apa aku boleh tahu nama anak dari keluarga yang tinggal di samping rumah kita? Yang balkon kamarnya berada di depan kamarku."

Min-In mengerutkan kening mendengar pertanyaan anak gadisnya itu. Pertanyaan yang kedengarannya tidak berhubungan, tapi setelah pengalamannya hidup bersama anak perempuannya itu selama bertahun-tahun, jika Hye-Na mau, gadis itu bisa mengatakan sesuatu yang bisa membuatnya terkena serangan stroke mendadak dan itu tentu saja bukan sesuatu yang ingin dicobanya.

"Kenapa?" Min-In bertanya waspada.

"Sudahlah, *Eomma*, jawab saja pertanyaanku," desak Hye-Na.

"Kyuhyun. Cho Kyuhyun...."

Hye-Na sedikit mengerjap. Nama itu kedengarannya cukup bagus. Ah, tidak, nama itu memang bagus. Bagaimana dengan kemungkinan ketampanan wajah pria itu? Dengan nama sebagus itu, pria tersebut seharusnya memiliki wajah yang enak dilihat, 'kan?

"Jadi, *Eomma*," ucap Hye-Na, kembali berkonsentrasi dengan topik pembicaraan yang sedang mereka bicarakan tadi. "Aku tidak habis pikir kenapa kau harus memasang terali besi di sekeliling balkon kamarku kalau kau memang ingin aku cepat menikah dan memberikan cucu untukmu."

Min-In merasakan aura buruk yang akan menghampirinya sesaat lagi. Jika Hye-Na sudah memasang tampang polos seperti itu, hal tersebut bisa diartikan sebagai pertanda kiamat kecil di sekitarnya. Wanita separuh baya itu tidak tahu bagaimana mungkin dia bisa melahirkan seorang anak yang jauh dari kata normal seperti ini.

"Apa maksudmu?"

"Menurut *Eomma*, bagaimana aku akan punya anak kalau Kyuhyun tidak bisa meloncat ke kamarku untuk menghamiliku?"

Hye-Na tersenyum puas melihat wajah syok ibunya setelah dia dengan entengnya mengucapkan kalimat tersebut. Ibunya itu tidak pernah menang jika harus beradu mulut dengannya, tapi masih saja mempertaruhkan kesehatan jantungnya sendiri untuk mendisiplinkan anak gadisnya itu.

Hye-Na mengerutkan kening saat melihat mulut ibunya menganga lebar karena syok, tapi mata wanita itu tidak mengarah ke arahnya, melainkan ke sesuatu di belakang tubuhnya. Dan saat

itu juga, gadis itu merasakan firasat buruk, seolah ada sesuatu yang sangat mengerikan yang perlahan mendekatinya. Perasaan yang hampir mirip dengan momen ketika ada truk besar yang sedang melaju kencang ke arahmu, tapi kau tidak bisa berbuat apa-apa. Sesuatu seperti itu.

Gadis itu membalikkan tubuh dalam gerakan lambat dan langsung membeku di tempat. Bukan karena *wajah-terlalu-tampan* yang dimiliki pria yang sedang ditatapnya, atau karena aura penuh intimidasi yang sangat kuat yang terpancar dari tubuh pria itu, atau karena tatapan tajam yang tertuju padanya, tapi karena ucapan mengejutkan pria tersebut setelahnya. Ucapan yang membuatnya tersadar bahwa dia baru saja mempermalukan dirinya sendiri dan menjatuhkan harga dirinya ke level terendah di depan seorang pria yang bahkan tidak dikenalnya.

Masih ada sisa keterkejutan di wajah pria itu, tapi pria itu sepertinya senang-senang saja karena berhasil mendapatkan bahan ejekan baru yang bisa memberikannya hiburan pagi ini.

"Kau...," ucap pria itu pelan, "mau kuhamili? Begitu?"

"Kyuhyun~*a*[2], ambilkan koran untuk *Abeoji*[3]-mu di teras!" teriak Ha-Na dari ruang makan.

Kyuhyun bergerak keluar dari kamarnya dengan enggan. Itu adalah kalimat favorit yang diteriakkan ibunya setiap pagi. Tidak peduli jika anak laki-lakinya itu sudah menginjak usia 22 tahun ini.

---

[2] Partikel yang biasanya digunakan di belakang nama orang yang lebih kecil atau seumuran. ~a untuk nama berakhiran huruf konsonan, ~ya untuk nama berakhiran huruf vokal.

[3] Ayah

"Kyuhyun~*i*[4]!!! Tampangmu kusut sekali!" komentar Ah-Ra yang juga baru keluar dari kamarnya dengan cengiran lebar di wajah cantiknya.

"Diamlah, *Nuna*[5]! Dan berhenti memanggilku dengan nama menjijikkan seperti itu!" dengus Kyuhyun kesal.

Dia baru tidur pukul tiga pagi demi menyelesaikan level terakhir *game* yang sudah dimainkannya dua minggu terakhir, dan ibunya, dengan suara teriakannya yang bisa menulikan indra pendengaran itu, malah membangunkannya pagi-pagi buta seperti ini. Astaga!!! Dia bahkan tidak bisa membuka matanya sama sekali!

Kyuhyun berjalan tersaruk-saruk ke ruang depan, berkali-kali gagal memasukkan kunci ke lubang pintu karena matanya yang masih separuh tertutup. *Mood*-nya semakin buruk saat teringat bahwa dia memiliki jadwal kuliah pagi ini, yang berarti bahwa dia tidak punya cukup waktu untuk melanjutkan tidurnya lagi.

"*Saeng*[6]*~a*, *Eomma* bilang kau harus ke rumah tetangga baru di sebelah. Undang mereka sarapan di sini," ujar Ah-Ra sambil melongokkan wajahnya dari balik pintu yang membatasi ruang depan dengan ruang keluarga.

Kyuhyun berbalik dan membuka matanya sedikit, menatap *nuna*-nya itu bingung.

"Mana ada orang yang mengundang tetangga barunya sarapan? Bukankah itu seharusnya dilakukan saat makan malam?"

---

4 (read: Kyuhyunni) Partikel ~i biasanya ditambahkan di belakang nama orang yang sebaya atau lebih muda untuk mempertihatkan keakraban. Dianggap sebagai cara memanggil yang imut dan kekanakan

5 Kakak. Panggilan laki-laki terhadap perempuan yang lebih tua

6 Adik. Kependekan dari *dongsaeng*

"Kau kan tahu *Abeoji* jarang bisa makan malam di rumah. Dia ingin bertemu dengan tetangga baru kita, jadi sarapan adalah jalan keluar satu-satunya. Sudahlah, kau lakukan saja!"

"*Aish*[7]," omel Kyuhyun sambil memutar kunci yang sudah berhasil dimasukkannya ke lubang pintu.

"Omong-omong, *Eomma* bilang anak gadis mereka cantik sekali. Kau bisa mengajaknya berkencan kalau kau mau," goda Ah-Ra, tertawa kencang saat melihat ekspresi mual yang muncul di wajah tampan adik laki-lakinya itu. Kyuhyun memang tidak pernah tertarik dengan urusan *remeh* seperti itu. Pria itu dengan seenak perutnya menyamaratakan semua perempuan—kecuali ibu dan kakaknya—sebagai makhluk cengeng dan manja yang hanya bisa merengek-rengek setiap saat tanpa pernah berusaha untuk mandiri. Entah dari mana pria tersebut mendapatkan pemikiran seperti itu.

Satu-satunya kalimat yang selalu dilontarkan Kyuhyun jika ditanya tentang kapan dia akan berkencan hanya, *"Cari saja gadis yang bisa mengalahkanku bermain* game, *aku akan langsung berkencan dengannya."* Masalahnya adalah, mana ada gadis zaman sekarang yang memilih berkutat dengan *game* dibanding memikirkan hal-hal romantis, pergi ke salon, ataupun memikirkan masa depan mereka?

"Tidak usah mengharapkan yang tidak-tidak, *Nuna*," sergah Kyuhyun sambil membuka pintu dan pergi keluar. Pria itu mengambil koran yang tergeletak di teras dan berjalan ke arah tembok rendah yang memisahkan rumah mereka dengan

[7] Sejenis ekspresi kesal yang sering digunakan orang Korea

rumah sebelah. Ada dua orang wanita yang sepertinya sedang berdebat satu sama lain di depan teras rumah. Dia hanya bisa melihat wajah wanita yang lebih tua karena sosok yang satu lagi berdiri membelakanginya sambil memegangi selang air.

"Kyuhyun. Cho Kyuhyun."

Kyuhyun menaikkan alisnya saat mendengar namanya disebut. Apa dia sebegitu populernya sampai dijadikan topik pembicaraan dua orang wanita sepagi ini?

"Jadi, *Eomma*, aku tidak habis pikir kenapa kau harus memasang terali besi di sekeliling balkon kamarku kalau kau memang ingin aku cepat menikah dan memberikan cucu untukmu."

Apa hubungan antara balkon kamar gadis itu dengan dirinya?

"Apa maksudmu?"

"Menurut *Eomma* bagaimana aku akan punya anak kalau Kyuhyun tidak bisa meloncat ke kamarku untuk menghamiliku?"

Kyuhyun menghentikan langkahnya dengan sangat mendadak gara-gara ucapan gadis itu. Astaga, apa gadis di depannya itu sudah tidak waras? Dia? Meloncat ke kamar gadis itu? Dan... menghamilinya? Sudah dapat dipastikan bahwa gadis di depannya itu benar-benar sakit jiwa.

Kyuhyun menyadari tatapan wanita—yang ditebaknya sebagai ibu gadis sakit jiwa itu—tertuju ke arahnya. Mulut wanita itu terbuka lebar, seolah dia adalah seorang malaikat kematian yang sedang berjalan-jalan di muka bumi dan kehadirannya

sangatlah tidak diharapkan. Dan sepertinya gadis sakit jiwa itu juga menyadari keterkejutan ibunya karena dia akhirnya membalikkan tubuh untuk melihat hal apa yang bisa membuat ibunya terlihat sesyok itu.

Dan detik itu, saat gadis itu berbalik ke arahnya, rasanya seperti ada sesuatu yang aneh sedang terjadi. Bumi terasa tidak berputar tepat pada porosnya, sehingga dia tidak bisa mempertahankan kakinya tetap berpijak tegap seperti yang seharusnya.

Bukan. Ini bukan hal konyol seperti cinta pada pandangan pertama. Sama sekali bukan itu. Hanya saja, ayolah, pria mana yang tidak akan terpana melihat wajah gadis tersebut? Gadis itu memiliki bentuk muka oval, dengan mata besar, hidung mancung, dan bibir bawah yang sedikit lebih tebal daripada bibir bagian atas. Deskripsi klise tentang kecantikan seorang wanita memang, tapi dia hanya bisa menjabarkannya sejauh itu. Dia tidak pernah benar-benar memperhatikan gadis lain sebelumnya, di sanalah letak masalahnya. Jadi saat dia memandang gadis itu, sudah bisa dipastikan bahwa gadis itu adalah gadis pertama yang akhirnya diberinya label cantik.

Tidak, gadis itu tidak semenarik itu. Dia bahkan yakin bahwa gadis itu belum mandi atau sekadar mencuci muka sama sekali. Sialnya, dalam kondisi seperti itu pun gadis tersebut masih bisa membuat seorang pria lupa caranya menarik napas.

"Kau...," ucap pria itu pelan setelah berhasil mengendalikan dirinya, "mau kuhamili? Begitu?"

Kyuhyun menikmati perubahan mimik wajah gadis itu yang silih berganti begitu cepat. Malu, kesal, marah, kemudian menjadi datar tanpa ekspresi.

"Kau... Cho Kyuhyun?" tanya gadis itu dengan wajah polos tanpa dosa.

"Astaga, bagaimana mungkin kau berharap dihamili oleh orang yang bahkan tidak kau kenal sama sekali?" ujar Kyuhyun tak habis pikir.

"Kau tidak pernah belajar kalimat hiperbola?" tanya gadis itu balik dengan nada retorik.

"Hye-Na~*ya*, sudahlah!" lerai ibunya, membuat Kyuhyun menautkan kedua alis.

Jadi namanya Hye-Na? Seperti nama hewan pemakan bangkai yang sangat terkenal itu? Pantas saja. Kepribadian kedua makhluk itu sepertinya tidak terlalu jauh berbeda. Karena hanya dari penilaian pertama, dia bisa menarik kesimpulan bahwa gadis ini juga bisa menjadi predator mematikan.

"Maaf, Kyuhyun~*a*, anakku memang tidak bisa mengontrol mulutnya."

Kyuhyun mengangguk sopan dan sedikit tersenyum kepada wanita itu. "*Ajjumeoni*[8], *Eomma* menyuruhku mengundang kalian ke rumah untuk sarapan. Ayahku ingin berkenalan dan dia tidak bisa makan malam di rumah, jadi dia hanya punya waktu saat sarapan saja. Kalau kalian tidak keberatan."

"Sama sekali tidak," jawab Hye-Na cepat. "Aku memang sedang lapar sekali," lanjut gadis itu diikuti dengan hantaman

[8] Bibi

keras yang diberikan ibunya ke kepala gadis tersebut. "*AISH, EOMMA*!!! *Appo*[9]!"

"Han Hye-Na, apa *Eomma* mengajarimu untuk bersikap tidak sopan seperti itu? Setidaknya kau masuk dulu ke dalam dan cuci muka lalu gosok gigimu! Kau ini serampangan sekali!"

Ya Tuhan, apa dia setolol itu saat merasa gadis di depannya itu terlihat memesona? Gadis itu bahkan belum gosok gigi sama sekali! Cho Kyuhyun, apa selera pertamamu terhadap wanita semengerikan ini?

"*Eomma*, sarapan itu bisa dikategorikan sebagai kegiatan menggosok gigi yang paling menyenangkan," ujar Hye-Na sambil bergerak cepat melintasi pagar rumahnya dan tidak sampai sepuluh detik kemudian dia sudah sampai di samping Kyuhyun dengan cengiran lebar di wajah.

"Apa menu sarapan di rumahmu? Ada kopi tidak? Aku lapar sekali setelah menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyiram bunga."

"HAN HYE-NA!!!" teriak ibunya habis kesabaran, sedangkan Kyuhyun hanya bisa menghela napas berat.

Sial, gadis di depannya ini memang semenarik itu.

"*Ajjumeoni*, *Eomma* menyuruhku mengundang kalian ke rumah untuk sarapan. Ayahku ingin berkenalan dan dia tidak bisa makan malam di rumah, jadi dia hanya punya waktu saat sarapan saja. Kalau kalian tidak keberatan."

[9] Sakit

"Sama sekali tidak," jawab Hye-Na cepat dengan mata berbinar-binar. Mendengar kata *sarapan* membuatnya merasa seolah-olah sedang mendapatkan kebahagiaan besar. Dia bukan jenis manusia yang selalu sarapan setiap pagi. Dia bahkan tidak suka sarapan sama sekali karena itu hanya akan membuat perutnya mual. Tapi mengingat bahwa dia ingin sekali kabur secepatnya dari tugas paginya, dan perutnya juga mulai memberontak minta diisi setelah kerja kerasnya menyiram bunga, tawaran pria itu terasa seperti surga dunia baginya. "Aku memang sedang lapar sekali," lanjut gadis itu diikuti dengan hantaman keras yang diberikan ibunya ke kepalanya. "*AISH, EOMMA!!! Appo!*"

"Han Hye-Na, apa *Eomma* mengajarimu untuk bersikap tidak sopan seperti itu? Setidaknya kau masuk dulu ke dalam dan cuci muka lalu gosok gigimu! Kau ini serampangan sekali!"

"*Eomma*, sarapan itu bisa dikategorikan sebagai kegiatan menggosok gigi yang paling menyenangkan," ujar Hye-Na sambil bergerak cepat melintasi pagar rumahnya dan tidak sampai sepuluh detik kemudian dia sudah sampai di samping Kyuhyun dengan cengiran lebar di wajah.

Oh, dilihat dari dekat wajah pria itu bahkan terlihat lebih tampan lagi. Tapi dia sama sekali tidak merasa tertarik pada pria berwajah setampan apa pun. Untuk apa dia perlu repot-repot melakukannya, jika para pria tampan itu juga merasa tidak sudi untuk menumbuhkan rasa ketertarikan padanya? Jadi, dia merasa tidak perlu bersikap seperti gadis penuh sopan santun yang akan bertingkah seperti seorang putri kerajaan di depan pangeran berkuda putihnya.

"Apa menu sarapan di rumahmu? Ada kopi tidak? Aku lapar sekali setelah menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyiram bunga," ujarnya, lagi-lagi menggunakan kalimat hiperbola. Dia bahkan belum menghabiskan waktu lebih dari sepuluh menit untuk menyirami tanaman-tanaman itu.

"HAN HYE-NA!!!" teriak ibunya habis kesabaran. Sepertinya ibunya benar-benar bisa terkena serangan jantung mendadak karena memiliki anak gadis sepertinya.

"*Aish, Eomma, ppaliwa*![10] Apa kau mau melewatkan tawaran bagus ini?" cecar Hye-Na sambil mengibas-ngibaskan tangannya agar ibunya itu mengikutinya.

Astaga, dia benar-benar lapar sekali!

"*Annyeonghaseyo, Ajjummeoni, Ajjusi, Eonni*. Hye-Na *imnida. Bangapseumnida*[11]!" seru gadis itu sambil membungkukkan tubuhnya membentuk sudut 90 derajat, membuat Kyuhyun yang berdiri di sampingnya menjulurkan lidah mual. Tabiat gadis itu lima menit yang lalu dan tabiatnya saat ini seperti seseorang yang memiliki dua kepribadian yang bertolak-belakang. Dia tidak tahu apakah gadis ini memang selalu ramah terhadap orang yang baru dikenalnya atau dia hanya melakukannya terhadap orang yang memberinya makan gratis. Dugaan kedua sepertinya lebih tepat. Dan bukan hanya dia saja yang terlihat seperti itu, tapi juga ibu Hye-Na yang berdiri tidak jauh darinya. Kyuhyun tidak habis pikir, bagaimana mungkin wanita itu bisa tahan hidup satu

[10] Cepatlah

[11] Selamat pagi, Bibi, Paman, Kakak. Aku Hye-Na. Senang bertemu dengan kalian.

rumah dengan gadis ajaib seperti ini. Tidak peduli meskipun itu adalah anak kandungnya sendiri.

"Kau bilang kau lapar, kenapa kau tidak langsung lari saja masuk ke ruang makan?" ejek Kyuhyun dengan nada sinis yang sangat kentara.

Ah-Ra mengerutkan keningnya kagum. Sejak kapan adiknya itu bisa terlihat begitu akrab dengan gadis yang baru saja dikenalnya tidak sampai dari sepuluh menit yang lalu? Kyuhyun bahkan mengucapkan ejekan, yang biasanya hanya dilakukannya terhadap dia dan ibu mereka. Karena adiknya itu biasanya memang bersikap cukup ramah, tapi jelas tidak terlalu bersahabat terhadap orang yang baru dikenalnya.

"Kalian sepertinya sudah dekat sekali," goda Ha-Na, membuat Ah-Ra tersenyum. Ternyata bukan hanya dia saja, tapi ibu mereka juga menyadari hal yang sama.

"Bagaimana tidak," ucap Kyuhyun dengan senyum setan yang tiba-tiba terpancar di wajahnya. Ah-Ra bahkan bisa melihat Hye-Na yang bergerak gelisah di samping adik laki-lakinya itu. Sepertinya... ada hal menarik yang baru saja dilewatkannya. "Gadis ini bilang bahwa dia ingin aku meloncat ke balkon kamarnya secara paksa dan—" Kyuhyun sengaja berhenti untuk memberi kesan yang lebih dramatis, "—menghamilinya."

Ah-Ra dan Ha-Na dengan serentak melotot dengan mulut ternganga mendengar ucapan Kyuhyun.

"Jadi menurut kalian bagaimana mungkin aku tidak bersikap akrab terhadap gadis yang akan menjadi ibu dari anakku?"

Kyuhyun tidak mengacuhkan piring berisi sarapan paginya dan malah melayangkan tatapan ke arah gadis di depannya. Pria itu tidak habis pikir bagaimana caranya gadis itu bisa menghabiskan tiga potong roti bakar, secangkir kopi hangat, dan segelas susu stroberi dalam kurun waktu kurang dari lima belas menit. Dia bahkan belum menghabiskan setengah dari isi piringnya, sedangkan gadis itu sedang bersiap untuk melahap potongan roti yang keempat.

Bukan hanya dia, tapi seluruh anggota keluarganya juga sedang berkonsentrasi memperhatikan gadis itu. *Nuna*-nya bahkan dengan terang-terangan menatap gadis itu dengan raut kagum yang sangat kentara tergambar di wajahnya. Dan dia tahu dengan pasti bahwa ibu dan ayahnya juga merasakan hal yang sama. Topik favorit mereka semua selama ini adalah bagaimana bisa gadis zaman sekarang mati-matian diet, memilih berhenti mengonsumsi nasi, dan menggantinya dengan setumpuk buah dan sayur-sayuran yang tidak mengenyangkan demi mendapatkan tubuh ramping seperti para artis di TV. Dan jelas, Han Hye-Na baru saja menjadi idola baru orang tuanya. Orang tuanya bahkan sudah menyukai gadis itu sejak gadis tersebut menjelaskan dengan sangat panjang lebar alasan kenapa dia sampai mencetuskan kalimat bejat tentang dihamili oleh Kyuhyun.

Kyuhyun nyaris menyemburkan keluar makanan di mulutnya karena tidak bisa menahan tawa saat melihat tampang ibu Hye-Na. Wanita itu terlihat sangat malu karena kelakuan anak gadisnya, membuat Kyuhyun ingin sekali memberi tahu wanita itu

bahwa rasa malunya hanya sia-sia saja. Orang tuanya sekarang pasti ingin sekali menukar anak laki-laki mereka dengan gadis pendek bernafsu makan besar itu.

"Kau mau tambah lagi, Hye-Na~*ya*?" tawar ayahnya dengan semangat, membuatnya mengernyit. Dia bahkan tidak pernah melihat ayahnya menampilkan wajah seceria itu sebelumnya.

"*Ne*[12]. Masih ada roti bakar di dapur," sahut Ha-Na gembira.

"*Ani*[13]," tolak Hye-Na cepat dengan pipi menggembung. Dia bahkan tidak merasa perlu untuk mengunyah makanannya terlebih dahulu sebelum bicara. Dan Kyuhyun ingin tahu bagaimana caranya gadis itu menahan makanan di dalam mulutnya agar tidak menyembur keluar. "Aku sudah kenyang."

"Kau yakin?" tanya Ah-Ra.

Ya Tuhan, kenapa semua anggota keluarganya jadi terpesona terhadap gadis sakit jiwa di depannya ini?

"Sepertinya... perutku masih bisa menerima satu potong lagi," sahut gadis itu malu-malu dengan cengiran lebar di wajah, membuat Kyuhyun ingin sekali mencari nomor telepon agen *Guinness Book of Record* untuk mendaftarkan gadis ini sebagai makhluk mamalia dengan nafsu makan terbesar di dunia.

"*Aish*, masa tidak ada satu pun *game* yang belum kumainkan di sini?" keluh Hye-Na, setelah dengan semena-mena membuat tumpukan kaset *game* yang sudah disusun Kyuhyun di rak dengan sangat rapi menjadi berantakan.

---

[12] Iya
[13] Tidak

Kyuhyun mengacak rambutnya frustrasi dan memaki-maki *Eomma* dan *Nuna*-nya yang dengan kejamnya memberi tahu Hye-Na—sang *game freak*—bahwa Kyuhyun adalah makhluk yang satu spesies dengan gadis itu. Dia bahkan tidak sudi berada dalam level ordo yang sama dengan seorang gadis sakit jiwa!

"Kau yakin sudah menamatkan *game* ini?" tanya Kyuhyun sambil mengacungkan kaset *game* yang baru saja ditamatkannya semalam.

"Aku sudah menamatkannya satu minggu yang lalu," dengus gadis itu sambil menjatuhkan tubuhnya ke atas lantai yang dilapisi karpet, mendongak menatap Kyuhyun yang masih berdiri dengan tampang suram.

"Tapi *game* ini baru beredar dua minggu yang lalu dan aku langsung membelinya dan baru berhasil menamatkan semua levelnya tadi malam. Bagaimana mungkin kau bisa menamatkannya hanya dalam waktu satu minggu?" seru pria itu tidak terima.

"Itu berarti level permainanmu jauh di bawahku," jawab gadis itu enteng.

"Tidak mungkin! Apa kau tidak tahu bahwa aku sudah master dalam semua permainan ini?"

"Ah, terserah kau saja. Yang pasti aku menamatkan *game* itu jauh lebih cepat darimu. Kau simpulkan saja sendiri."

"Tapi kau kan perempuan!"

"Lalu apa masalahnya? Kau mau membawa-bawa isu gender di sini?"

"Kita bertanding! Kau harus mengalahkanku kalau mau membuatku percaya."

"Baik. Yang berhasil melewati level tiga duluan dalam waktu satu jam dia pemenangnya."

"Kau pikir aku takut?"

Kyuhyun meminjamkan *stick game*-nya kepada Hye-Na dan mengambil tempat kosong di samping gadis itu. Semenit kemudian yang terdengar hanya umpatan-umpatan seperti *'Mati kau!'*, *'Aku pasti akan membunuhmu'*, *'Lenyaplah kau dari muka bumi'*. Gadis itu sepertinya sama sadisnya dengannya saat sedang bermain *game*.

Lima puluh menit kemudian, pria itu nyaris saja membanting *stick*-nya saat mendengar teriakan kemenangan dari gadis sialan itu. Dia bahkan baru saja menyelesaikan level dua, jadi bagaimana bisa gadis itu mengalahkannya secepat itu?

"Kau mau bertanding ulang?" tanya Hye-Na dengan raut wajah yang dibuat pura-pura prihatin, membuat Kyuhyun memikirkan sepuluh cara cepat untuk melenyapkan gadis itu dari muka bumi.

"Bertanding ulang apa maksudmu, Han Hye-Na?"

Mereka berdua berbalik saat mendengar suara dari arah pintu. Ibu Hye-Na sedang berdiri berkacak pinggang di sana dengan tampang menyeramkan.

"Kau lupa bahwa satu setengah jam lagi kau ada kuliah, hah?"

Hye-Na tampak mengerutkan keningnya, berusaha mengingat-ingat. "Benarkah? Aku tidak ingat."

Min-In menggeram kesal melihat kelakuan anak semata wayangnya itu. Bukan hanya tidak tahu malu dan tidak punya sopan santun, tapi Han Hye-Na juga sudah mengidap penyakit pikun usia dini, bahkan mungkin dalam waktu dekat dia akan terserang Parkinson jika dia tidak berusaha memperbaiki daya ingatnya yang mengkhawatirkan itu.

"Kyuhyun juga ada kuliah pagi ini. Kalian satu kampus, 'kan? Biar setiap hari kalian berangkat bersama saja jika kalian memiliki jadwal yang sama," ujar Ha-Na dengan wajah berseri-seri, seolah-olah itu adalah saran terbaik yang pernah dia ucapkan seumur hidupnya.

"Benar," ucap Ah-Ra sambil mengangguk-angguk setuju.

"Tumpangan gratis?" seru Hye-Na semangat. Apa pun yang berbau gratis akan membuatnya bahagia seketika. Tidak peduli jika hal gratis itu akan membawanya ke dalam mulut buaya sekalipun. Dan sialnya, Kyuhyun tidak punya celah untuk menyuarakan penolakan di bawah tatapan menakutkan dari dua orang wanita yang baru saja berubah menjadi sekutu gadis sakit jiwa itu.

"Lima belas menit lagi aku siap," ujar Hye-Na sambil tersenyum lebar.

"Lima belas menit?" ulang Kyuhyun, merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

"Iya. Satu menit untuk sampai di rumah, tujuh menit mandi, enam menit bersiap-siap, satu menit kembali lagi ke sini."

"Tujuh menit untuk mandi!" seru Kyuhyun nyaris berteriak. "Kau mandi atau hanya gosok gigi?"

"Tentu saja mandi, Bodoh! Aku tidak melihat alasan logis kenapa mandi itu harus dilakukan lama-lama."

Demi Tuhan, gadis ini benar-benar harus dimasukkan dalam daftar makhluk paling dilarang untuk dikloning. Cukup satu kali saja Tuhan membuat kesalahan dengan menciptakan makhluk seaneh ini. Lupakan keterpesonaan sesaatnya terhadap wajah gadis itu tadi, otaknya pasti sedang bergeser ke tempat yang tidak tepat saat itu terjadi.

Kyuhyun baru berniat untuk mandi setelah gadis itu menghilang, saat menyadari bahwa ibu dan *Nuna*-nya masih berdiri di depan pintu kamarnya, menatapnya dengan wajah menggoda.

"Nah, kalau aku tidak salah ingat, bukankah ada yang pernah mengatakan, *"Cari saja gadis yang bisa mengalahkanku bermain game, aku akan langsung berkencan dengannya."* *Eomma*, kau baru saja menemukan calon menantu potensial untuk anakmu!"

Kyuhyun mendelik mendengar bualan yang diucapkan kakak perempuannya itu. Apa dia bilang? Calon menantu potensial? Sisi mana dari gadis itu yang masuk dalam kategori potensial? Ibunya bukan orang gila yang asal memilih istri untuk anaknya, 'kan?

"Benar. Hye-Na adalah gadis yang sangat tepat. Seperti yang ayah kalian bilang tadi, *'Gadis itu unik sekali. Dan lihat cara Kyuhyun menatapnya. Anak kita bahkan tidak bisa mengalihkan pandangan sedikit pun.'*"

Tentu saja dia tidak bisa mengalihkan pandangan! Bagaimana mungkin dia bisa mengalihkan pandangan dari kelakuan makhluk aneh itu?

"Kyuhyun~*a*, ajaklah Hye-Na berkencan. Piknik mungkin? *Eomma* akan memasakkan bekal yang sangat enak untuk kalian berdua."

"Kalian mau aku bangkrut seketika dengan menikahi gadis seperti itu? Jatah makannya satu hari bisa menyamai jatah makanku satu minggu! Dan piknik? Kencan? Kalian pikir aku sudah tidak waras?" seru Kyuhyun tidak terima.

"Kalau begitu lakukan saja sesuai keinginannya," ucap ibunya dengan nada mencurigakan sambil melirik Ah-Ra yang sepertinya sangat mengerti dengan maksud ibunya itu.

"Yah, kau lompat saja ke balkon kamarnya dan hamili dia. Setelah itu kalian bisa langsung menikah."

"Tidak perlu berkencan."

"Kau tidak perlu keluar banyak uang. Untuk pernikahan biar kami saja yang mengurus semuanya."

Astaga, keluarganya pasti sudah tertular virus gila gadis itu!

"Kau itu lama sekali!" gerutu Hye-Na yang sudah berdiri dengan tangan bersedekap di depan pagar rumahnya. Gadis itu benar-benar membuktikan ucapannya tentang waktu lima belas menit yang diperlukannya untuk bersiap-siap.

Kyuhyun sedikit terpana melihat cara berpakaian gadis itu. Hanya kemeja kedodoran berwarna putih, *tank-top*, dan celana *jeans*, tapi gadis itu terlihat begitu segar. Ditambah dengan rambutnya yang dijalin longgar di bagian sisi kanan wajahnya. Dan Kyuhyun bisa mencium samar-samar wangi bunga lili yang menguar dari tubuh gadis itu.

"Masuklah," ujar Kyuhyun setelah menekan tombol untuk membuka pintu mobil Ferrari hitamnya.

Hye-Na menyusul pria itu dan menutup pintu mobil setelah dia duduk dengan nyaman di kursinya. Gadis itu melirik pria di sampingnya sekilas. Oh, batalkan saja kata *sekilas* itu. Penampilan pria itu terlalu memesona jika hanya untuk dinikmati sekilas saja.

Pria itu mengenakan kemeja biru laut pas badan dan dalaman berwarna putih, dengan celana *jeans* serta sepatu kets putih sebagai bawahan. Dia tidak akan heran jika ternyata pria ini adalah salah satu senior yang digilai setiap mahasiswi di kampus barunya. Pria tampan sudah biasa menjadi pusat perhatian.

Hye-Na menghirup napas dan menangkap bau parfum yang bercampur dengan bau tubuh pria itu. Wangi pria itu begitu menyegarkan. Seperti pinus. Wangi yang mengingatkannya pada tetes embun yang membasahi dedaunan saat matahari muncul. Pria itu... seperti pagi kesukaannya. Bersinar. Menyilaukan. Mematikan.

CHAPTER 2

Entah sejak kapan... melihatmu setiap pagi,
telah menjadi rutinitas harian.

May 4, 2010

Hye-Na's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
07.20 AM

"YAK, HAN HYE-NA! BANGUN KAU!!!"

"*Aish*!!!" Hye-Na menggerutu di balik selimutnya. Gadis itu berbalik dan membenamkan wajah ke bantal, menarik selimutnya lebih tinggi lagi sampai seluruh tubuhnya tertutupi oleh kain tebal yang hangat itu.

"HAN HYE-NA!!! Satu jam lagi kau ada kuliah, Bodoh! Aku tidak mau ikut-ikutan terlambat karena tidurmu yang seperti kerbau itu!"

"*AISH*!!!" Hye-Na menggeram kesal sambil menarik lepas selimut dari kepalanya, memperlihatkan rambutnya yang awut-awutan dan wajahnya yang sama kusutnya.

Suara pria itu benar-benar mengalahkan suara sirene mobil ambulans atau alarm kebakaran yang memekakkan telinga. Dan dia harus rela hidup dengan semua itu setiap hari dimulai dari satu bulan yang lalu. Pria itu benar-benar menikmati kegiatan barunya berteriak-teriak dari pinggir balkon kamarnya untuk membangunkan Hye-Na dan mempersiapkan ejekan saat gadis itu melongokkan wajah dari balkon kamarnya. Ejekan yang paling sering adalah "*Bagaimana mungkin ada gadis sejelek kau saat bangun tidur? Aku merasa sangat kasihan pada pria yang akan menjadi suamimu nanti.*" Dan dia tahu dengan sangat jelas bahwa itu hanya sekadar bualan. Ayahnya selalu berkata bahwa dia tetap terlihat cantik saat bangun tidur dan jarang sekali ada wanita yang bisa seperti itu. Walaupun itu ucapan dari ayahnya sendiri, tapi dia tetap akan memercayainya sampai mati, daripada harus mendengarkan omong kosong yang diucapkan pria tidak waras itu setiap pagi.

Tapi dia dengan rela memaafkan apa pun yang diucapkan pria itu. Alasannya sederhana. Pria itu sudah bersedia menjadi sopir pribadinya setiap hari, memberinya tumpangan gratis, dan menjadi tandingan terberatnya saat bermain *game*. Semua hal gratis yang menyenangkan itu akan dipertahankannya walaupun dia harus menderita untuk itu. Salah satunya adalah mengorbankan waktu tidurnya yang indah.

Hye-Na berjalan tersaruk-saruk ke balkon kamarnya, membuka pintu kaca, dan langsung menatap sadis pria yang berdiri di seberangnya dengan tampang tanpa dosa.

"Kau tidak takut pita suaramu rusak?" dengus gadis itu.

"Wajahmu terlihat seperti pengemis yang tidak mandi berhari-hari."

"Terserah kau saja," sergah Hye-Na kesal. "Kalau kau mengejekku lagi, aku tidak mau bertanding *game* lagi denganmu!"

"Memangnya kau tahan untuk tidak melakukannya? Kau tidak mau balas dendam atas kekalahanmu kemarin?" tanya pria itu dengan senyum meremehkan, tahu dengan jelas kelemahan Hye-Na terhadap *game*.

"*Aish*, kalau tidak ada terali besi sialan ini, aku akan melompat ke sana dan mencekik lehermu sampai patah!"

CHAPTER 3

The easy one is to fall. The hard one is to ignore. The harder one is to deal with the feeling. The hardest one... is to keep asking... either he/ she feels the same or not.

June 3, 2010

Kyuhyun's Car
08.10 AM

Hye-Na memperhatikan pria di sampingnya dari sudut mata. Dia selalu suka raut wajah serius pria itu saat mengemudikan mobil, matanya yang tajam, ataupun tangannya yang sering terangkat untuk mengacak-acak rambut hitamnya yang tebal. Juga bagaimana suara ketus pria itu saat sedang berbicara padanya, matanya yang selalu mendelik kesal, ataupun

cara bicara pria itu yang selalu dingin, kadang memerintah, dan penuh ancaman. Ketampanan wajah, tinggi tubuh, kepintaran, dan kekayaannya hanya semakin memperparah keadaan. Karakter pria yang selalu digilai wanita dalam film atau drama. Dia salah satunya. Salah satu dari para wanita itu maksudnya.

Hye-Na baru tersadar bahwa mereka sudah sampai saat Kyuhyun memandangnya dengan tatapan mengusir.

"Baik, baik, aku turun!" ujar gadis itu sambil mencibir. Dia membuka pintu mobil dan turun, lalu membanting pintu itu lagi sampai menutup.

"Hei, tunggu!"

"Apa?" sahut Hye-Na sambil melongokkan wajah dari jendela mobil yang terbuka.

Kyuhyun menyodorkan sebuah kotak bekal ke arah gadis itu dengan wajah malas. "*Eomma* menyuruhku memberikannya padamu. Dia bilang kau pasti tidak sempat sarapan. Habiskan. Kau itu harus mengubah kebiasaanmu yang selalu melewatkan sarapan. Bagaimana mungkin kau bisa belajar kalau perutmu kosong, hah? Tidak heran kalau otakmu itu jadi bebal."

"*YAK*!!! Mulutmu itu seperti nenek-nenek tua yang sedang memberikan petuah saja! Kau cukup memberikan bekal itu saja padaku, aku tidak membutuhkan nasihatmu!" sergah Hye-Na kesal sambil merebut kotak itu dari tangan Kyuhyun dan berbalik pergi.

"Na~*ya*?"

Hye-Na mengentakkan kakinya dan berbalik menatap pria itu lagi. Dia merasa jengah saat melihat beberapa mahasiswi

yang bergerombol memperhatikan mereka dengan penuh minat. Mengherankan. Pria itu bahkan bukan bagian dari fakultas ini, tapi nyaris seluruh mahasiswi di sini mengenalnya. Dasar gadis-gadis tidak ada kerjaan!

"Nanti aku akan menjemputmu ke kelas."

"Aku tahu," sahut gadis itu ketus.

Dia akan melempar Kyuhyun kalau pria itu sampai memanggilnya lagi.

"Na~*ya*?"

"APA LAGI, HAH?" teriaknya habis kesabaran.

Kyuhyun mengedikkan bahunya dan memiringkan wajah agar bisa melihat gadis itu dengan jelas.

"Jangan sampai kau kembali padaku dengan luka baru di tubuhmu. Satu luka di lututmu saja sudah cukup. Berhentilah bersikap ceroboh dan perhatikan jalan di depanmu. Kau itu bodoh sekali."

Dia tidak tahu apakah dia harus tersanjung atau melemparkan sepatunya ke kepala pria itu. Tapi sepertinya gerombolan gadis-gadis di belakangnya sudah sibuk berteriak heboh mendengar ucapan Kyuhyun yang terdengar amat sangat *perhatian* barusan.

"Hati-hati, oke?"

Hye-Na membiarkan karbon dioksida lolos melewati rongga hidungnya sebelum mengangguk ke arah pria itu.

Kyuhyun tersenyum singkat dan menghidupkan mesin mobilnya.

"Sampai jumpa nanti siang."

Dia masih berdiri di posisi yang sama, bahkan setelah mobil pria itu menghilang dari pandangan.

Sial, dia pasti adalah salah satu dari sekian ratus wanita yang terperangkap dalam pesona pria tersebut.

Pria itu berbahaya. Dan... dia jatuh cinta.

CHAPTER 4

My first thought after waking up, since the first time we met, has always been you...

July 2, 2010

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
06.30 AM

Kyuhyun menatap Hye-Na gusar saat gadis itu menampakkan diri di balkon kamarnya. Biasanya dia hanya akan diam saja saat melihat penampilan kusut gadis tersebut, tidak mengomentari kantong mata gadis itu yang terlihat hitam karena kurang tidur. Tapi ini sudah yang ketiga kalinya dalam minggu ini dan kesabarannya sangat tipis jika sudah menyangkut seorang gadis bernama Han Hye-Na.

"Matamu kenapa?" tanyanya, terdengar seperti campuran rasa marah dan khawatir di saat yang bersamaan. Tapi tentu saja gadis tidak peka itu tidak menyadarinya.

"Aku kurang tidur. Tugasku menumpuk banyak dan aku terlalu keasyikan bermain *game*."

"Aku masih memaafkannya kalau hanya sekali, tapi ini sudah kesekian kali kau muncul di depanku dengan mata hitam seperti itu. Itu tidak sehat, kau tahu?" tandas Kyuhyun memperingatkan.

"*Aish*, mau bagaimana lagi? Aku tidak bisa tidur di bawah pukul dua belas malam."

Kyuhyun menarik napas pelan dan menyandarkan tubuh di pagar balkon, dengan dua tangan terbenam di saku celana. Dia tampak memikirkan sesuatu sebelum akhirnya menatap Hye Na lekat dengan raut wajah serius.

"Kita menikah saja."

"APA?" teriak Hye Na, merasa pendengarannya sedang bermasalah.

"Kita menikah saja," ulangnya. "Jadi aku bisa mengawasi jadwal tidur dan pola makanmu setiap saat. Kau tidak bisa hidup seperti ini terus, kau tahu?" Kyuhyun terdiam dan menggeleng sesaat. "Tidak, aku yang tidak bisa hidup dalam tingkat kecemasan tinggi seperti ini terus setiap hari. Menikah denganku, dan kau akan menyelamatkanku dari kemungkinan mengidap stres akut karena sibuk mengkhawatirkanmu."

Untuk pertama kalinya, setelah berbulan-bulan, mereka berdua berdiam diri sepanjang perjalanan ke kampus. Tidak ada suara pertengkaran seperti biasa, sekadar pembicaraan singkat tentang keadaan kampus, ataupun perdebatan tentang *game* yang semalam mereka mainkan. Kali ini mereka hanya diam. Penyebabnya jelas, 'lamaran' mendadak Kyuhyun tadi pagi.

Kyuhyun menghela napas keras dan menepikan mobilnya ke pinggir jalan yang cukup sepi karena jalanan yang mereka lewati bukanlah jalan utama. Pria itu mematikan mesin mobil dan beralih menatap gadis itu, membiarkan posisi tangannya tetap mencengkeram setir mobil, mengalihkan kegugupannya.

"Kita bukan kekasih," mulai Hye-Na setelah beberapa saat karena pria itu tidak kunjung bersuara. "Kau bahkan mengatakan bahwa kau sama sekali tidak tertarik padaku. Jadi bagaimana mungkin ucapan seperti tadi keluar dari mulutmu?"

Kyuhyun mendengus dan menggelengkan kepalanya. "Hanya karena kau tidak peka, bukan berarti kau benar-benar harus mematikan kepedulianmu pada sekitar seperti itu, 'kan? Tidak tertarik padamu? Aku bahkan harus menahan diri setengah mati setiap kali kita hanya berdua saja, agar aku tidak melakukan hal tolol dengan memperlihatkan rasa ketertarikanku secara gamblang dan berakhir memalukan."

"Kau pikir menikah itu mudah? Setidaknya kita harus saling mencintai satu sama lain agar bisa menikah."

"Kita memang melakukannya, 'kan?" ujar Kyuhyun dengan nada seolah hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi.

"A—"

Kyuhyun mendecak bosan dan mengulurkan tangan kanannya untuk menarik pinggang gadis itu mendekat sebelum gadis itu menyelesaikan ucapannya, sedangkan tangan kirinya masih menggenggam setir. Dia sedikit mencondongkan tubuh, kemudian menempelkan bibirnya di atas bibir gadis itu dalam satu gerakan cepat.

"Setidaknya tubuhmu tidak menolakku," lanjutnya enteng setelah melepaskan Hye-Na yang masih syok dengan tindakan tiba-tibanya, seolah apa yang baru saja dia lakukan bukanlah masalah besar.

"Aku serius dengan ucapanku," ujarnya kemudian dengan suara berat. Entah bagaimana terdengar serius kini, tidak lagi main-main seperti tadi. "Kita menikah saja."

CHAPTER 5

Saat melihatmu bukan lagi aktivitas, tapi telah berubah menjadi rutinitas, maka cinta tidak lagi memiliki batas...

August 1, 2010

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
07.20 AM

"*Yak*, Cho Kyuhyun! Bangun!" seru Hye-Na sambil menendang pinggang pria itu. Ini pertama kalinya dia berhasil bangun lebih dulu dan memiliki kesempatan untuk membangunkan pria itu dengan cara tersadis yang bisa dilakukannya.

Hye-Na yakin bahwa tendangannya cukup keras untuk membuat pinggang pria itu patah, tapi pria itu hanya bergerak sedikit dan melanjutkan tidurnya lagi seolah tidak ada gangguan

apa pun sebelumnya. Dia jadi heran setengah mati bagaimana bisa pria itu selalu bangun lebih dulu darinya selama ini?

"Kyuhyun~*a*!!!" teriaknya tepat di telinga pria itu, sedangkan tangannya menepuk-nepuk pipi pria tersebut dengan keras.

"*Aish*, kau tahu tidak bahwa suaramu itu tidak ada merdu-merdunya sama sekali?" sahut Kyuhyun sinis sambil mencengkeram tangan gadis itu yang masih menepuk-nepuk pipinya dengan kekuatan penuh. Dia menarik tangan dalam genggamannya itu cukup kuat sampai gadis itu jatuh tepat di atas tubuhnya. Dengan cepat dia melingkarkan kedua tangannya di sekeliling pinggang Hye-Na, menautkan jari-jarinya di tengah-tengah punggung gadis itu.

"Kau sudah bangun ya?" seru Hye-Na kesal saat mencium bau *mint* yang menguar dari mulut pria itu.

"Aku selalu bangun pukul setengah tujuh, Bodoh. *Eomma* selalu berteriak menyuruhku mengambil koran di teras tiap pagi. Suaranya sama mengerikannya denganmu. Aku hanya ingin melanjutkan tidurku saja," gumam Kyuhyun dengan mata yang terpancang di wajah gadis itu. "Omong-omong, Na~*ya*, detak jantungmu keras sekali," ujarnya dengan nada mengejek yang sangat kentara.

Hye-Na menarik napas dan berharap sia-sia agar pria itu juga tidak menyadari wajahnya yang memerah. Tapi tentu saja itu tidak terjadi karena sedari tadi mata pria itu menelusuri wajahnya dengan intens.

"Mau apa kau?" seru gadis itu dengan suara tertahan saat Kyuhyun tiba-tiba berguling dan membalikkan posisi mereka.

"Menurutmu apa yang akan dilakukan seorang pria di dalam kamar, di atas tempat tidur, dengan tunangannya?" tanya Kyuhyun retorik.

Pria itu menundukkan wajah dan menyapukan sebuah kecupan pelan dan lambat di bibir Hye-Na. Ciuman yang pernah mereka lakukan hanya sebatas itu, tapi pagi ini pria terlihat tidak mau bersusah-payah untuk mengendalikan dirinya seperti biasa. Dia mengubah kecupannya menjadi sebuah lumatan menuntut yang dengan cepat menghabiskan semua persediaan oksigen di sekitar mereka.

Kyuhyun membenamkan jari-jarinya di helaian rambut Hye-Na, menarik wajah gadis itu mendekat, walaupun jarak mereka sebenarnya sudah terlalu dekat. Pria itu menggigit ringan bibir bawah Hye-Na sehingga gadis itu sedikit meringis dan memberinya kesempatan untuk menelusupkan lidahnya masuk, tanpa sadar menekan bantal di samping kepala gadis itu dengan tangannya dan semakin memiringkan wajah, menahan tubuhnya agar tidak menindih tubuh gadis itu sekaligus menjauhkan tangannya agar tidak bergerak ke bagian lain tubuh gadis tersebut.

Kyuhyun mendecak dan tiba-tiba saja sudah menjauhkan tubuh Hye-Na dari jangkauannya. Pria itu berbaring menelentang dan menatap langit-langit kamarnya dengan napas terengah. Dia mengumpat dalam hati karena keteledorannya untuk kehilangan kendali pada saat yang sama sekali tidak tepat.

"Aku ingin sekali melakukan semuanya dalam urutan yang benar, kau tahu?" ucapnya dengan suara serak. Tangannya terulur untuk merapikan rambut gadis itu yang terlihat berantakan

karena sentuhannya tadi. "Tapi kau selalu membuat semuanya terasa sulit."

"Berada di dekatmu membutuhkan terlalu banyak pengendalian diri, Na~*ya*. Dan bodohnya, kau bahkan tidak tahu seberapa banyak kau memengaruhiku."

CHAPTER 6

Aku ingin menjadi pagi... tempat kau mengawali hidup, tempat kau memulai hari...

August 18, 2010

Hye-Na's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
07.20 AM

"Apa kau tidak bosan berteriak-teriak setiap pagi di depan balkon kamarku?" seru Hye-Na sambil berkacak pinggang di depan pintu balkonnya dengan wajah kusut. Dia tidak tahu bagaimana dia bisa bertahan hidup setiap harinya dengan suara pria itu yang jelas-jelas bisa membuat telinga tuli.

"Kalau aku berteriak, kau pasti akan keluar untuk memarahiku, 'kan?" tanya Kyuhyun balik dengan wajah tanpa ekspresinya, yang dibalas Hye-Na dengan raut wajah tidak mengerti.

"Kau tidak tahu apa yang sedang aku lakukan?" lanjut Kyuhyun dengan raut wajah yang seolah sedang mengatakan bahwa Hye-Na adalah orang paling tolol di dunia.

Gadis itu menggeleng bingung.

Wajah pria itu terlihat datar saat berbicara, membuat Hye-Na tidak yakin apakah yang sedang diucapkan pria itu serius atau hanya berupa ilusi pendengarannya. Tapi... pria itu terlihat begitu nyata dan dia tahu bahwa itu bukan hanya sekadar khayalannya saja.

"Aku sedang memastikan bahwa aku menjadi orang pertama yang kau lihat saat kau bangun di pagi hari. Bukan ibumu atau ayahmu. Tapi aku. Anggap saja sebagai latihan sebelum menikah."

CHAPTER 7

Pagi adalah mula. Awal untuk mengenalmu, terpesona padamu, lalu kemudian jatuh cinta. Seperti pagi kemarin, seperti pagi ini, semoga tetap begitu pada pagi esok, juga pagi-pagi yang akan datang setelahnya.

September 9, 2010

Wedding Day
09.00 AM

Gadis yang akan muncul dari balik pintu kayu itu adalah gadis yang baru dikenalnya lima bulan terakhir. Gadis yang akan muncul dari balik pintu kayu itu adalah gadis yang membuatnya berpikir bahwa tidak ada lagi orang yang lebih menarik di dunia ini daripada gadis itu sendiri. Gadis yang pada kali pertama kemunculannya langsung mengguncang dunia tenteramnya dengan seketika. Gadis yang mengubah gravitasi buminya saat

kali pertama dia menatap. Gadis yang untuk pertama kalinya membuat dia memikirkan tentang masa depan. Gadis pertama yang membuatnya tertarik akan sesuatu bernama pernikahan.

Gadis ini adalah satu-satunya gadis yang membuatnya menggunakan kata cantik untuk mendeskripsikannya. Gadis yang membuatnya bersedia menghabiskan waktu belasan menit hanya untuk menatap wajah lelapnya. Gadis yang masih saja terlihat memesona saat baru bangun dan muncul di hadapannya tanpa pernah menggosok gigi terlebih dahulu. Gadis yang ingin sekali dipamerkannya ke dunia, yang akan dia genggam tangannya dengan bangga, bahkan saat gadis itu sedang tidak mengenakan riasan sekalipun sehingga tampak tidak menarik mata. Gadis yang membuatnya berpikir bahwa dia baru saja mendapatkan sesuatu yang paling berharga. Gadis yang akan membuatnya berkata bahwa "*dialah orangnya*".

Gadis itu bukan hidupnya. Hanya seseorang yang dia inginkan untuk menghabiskan sisa hidup bersama sampai tua. Gadis itu bukan dunianya. Hanya saja gadis itulah yang menjadi hal terbaik di dalamnya.

Pria itu menahan napas saat pintu kayu yang dari tadi dia pandangi mulai terbuka perlahan. Suara himne pernikahan terdengar keras, diiringi koor dari paduan suara di bagian kiri altar. Tapi dia tidak mendengarkannya sama sekali. Matanya hanya tertuju pada sosok gadis yang baru saja melangkah masuk ke dalam gereja, didampingi ayahnya yang tampak tersenyum lebar di sampingnya. Gadis itu hanya mengenakan gaun putih dengan potongan sederhana, tapi tetap saja terlihat membutakan mata.

Kyuhyun mengulurkan tangan, menunggu sampai ayah gadis itu menyerahkan tangan anaknya tersebut ke dalam genggamannya. Tangan gadis itu terasa dingin, dan gadis itu hanya memandanginya dengan sebuah senyum gugup di wajah. Dan sialnya, dia masih berpikir bahwa gadis itu adalah gadis tercantik yang pernah ditatapnya.

Saat dia berbalik menghadap pastor yang akan menikahkan mereka, saat dia mendengar janji pernikahan yang dibacakan, saat dia berkata bahwa dia bersedia hidup bersama gadis itu selamanya, dan mendengar kata yang sama keluar dari mulut gadis tersebut, dia menyadari bahwa dia baru saja mengambil keputusan terbaik di dalam hidupnya. Keputusan yang akan membuatnya bahagia selamanya. Dan dia akan memastikan bahwa gadis itu juga merasakan hal yang sama.

Bahagia. Dia pasti akan membuat gadis itu bahagia.

CHAPTER 8

Pagi pertama terbangun di sampingmu...
pagi pertama sebagai suamimu...
Pria lain... mungkin tidak akan pernah
seberuntung aku.

September 10, 2010

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
07.11 AM

Pagi pertama dengan gadis itu di sampingnya. Dia tersenyum dengan refleks saat melihat bahwa wajah gadis itulah yang pertama kali dilihatnya saat membuka mata. Fakta seperti itu... nyaris tak tertahankan.

"Hei, bangun," ucapnya sambil mencondongkan wajahnya untuk mengecup pipi gadis itu sekilas. "Kau mau terlambat pergi kuliah?"

Tidak peduli bahwa mereka baru saja menikah, universitas sama sekali tidak memberikan kelonggaran sedikit pun, mengingat bahwa satu bulan lagi mereka akan mengikuti ujian akhir semester dan beban kuliah sedang berada dalam tahap terberat.

"*Aish*, dua jam lagi!"

"Ini sudah pukul tujuh lewat, apanya yang satu jam lagi? Kau masuk pukul setengah sembilan, Bodoh! Cepat bangun dan mandi!" teriak Kyuhyun tepat di telinga gadis itu.

"*YAK*!!!" seru Hye-Na. Gadis itu terlonjak kaget dan langsung bangkit dari tempat tidur, sedikit terhuyung karena dia belum menemukan fokusnya sama sekali. Kyuhyun mengulurkan tangannya dan memegangi pinggang gadis itu. Gadis itu bisa saja jatuh tanpa alasan sama sekali. Seolah kecerobohan adalah nama tengahnya dan akan menghantuinya seumur hidup, ke mana pun dia pergi.

"Kau mau membuatku tuli, hah?"

"Setidaknya aku berhasil membuatmu bangun."

Hye-Na merengut dan memilih mengabaikan pria itu. Hari pertama menikah dan dia sudah terancam tuli mendadak. Bagaimana dengan tahun-tahun panjang yang akan dilewatinya nanti? Bisa-bisa sebelum waktunya dia sudah mati.

Hye-Na menutup pintu mobil dan memasang *seatbelt*, mendongak saat Kyuhyun menyodorkan kotak bekal ke arahnya, membuatnya menatap pria itu bingung.

"Kau tahu aku tidak pernah masuk dapur. Tapi setidaknya aku berusaha. Isinya *sandwich*. Kau belum sarapan, 'kan?"

"Sekadar *sandwich* saja tidak akan meracunimu," lanjut Kyuhyun saat melihat wajah sangsi gadis itu.

"Bukan itu," sergah Hye-Na. "Aku hanya merasa curiga, kenapa kau tiba-tiba baik padaku?"

"Aku hanya tidak mau kalau nanti aku mendapat panggilan dari kampus bahwa kau pingsan saat jam pelajaran. Itu akan menjadi hal yang memalukan, kau tahu? Jadi makan saja. Dan tutup mulutmu. Aku sedang malas bertengkar."

"*Cih*, perintah macam apa itu," dengus Hye-Na sambil membuka kotak bekalnya. *Sandwich* itu kelihatan lumayan.

Dia mengunyah gigitan pertamanya secara perlahan. Setelah merasa yakin bahwa *sandwich* itu layak untuk dimakan, dia langsung menggigitnya besar-besar.

"Bagaimana mungkin dengan nafsu makanmu yang sebesar itu tubuhmu masih saja tetap kurus seperti sekarang? Kau tidak mengidap anoreksia, 'kan?"

"Sialan kau!" umpat Hye-Na dengan mulut penuh.

"Astaga, telan dulu makananmu sebelum bicara! Kau ini benar-benar!" gerutu Kyuhyun sambil meraih tisu yang tergeletak di atas *dashboard* mobilnya dan menyerahkannya pada gadis itu. Dia menjangkau botol minuman berisi kopi hangat dari bangku belakang, yang langsung direbut Hye-Na dengan penuh semangat.

"Aaaaah... suamiku baik sekali," goda Hye-Na sambil mengedipkan mata.

"Rayuanmu sama sekali tidak mempan! Jangan buat aku menyesal menikahimu di hari pertama pernikahan kita!"

"Berarti kita bisa masuk sejarah karena langsung bercerai sehari setelah menikah," tandas gadis itu enteng dengan wajah tanpa dosanya.

"Aku benar-benar sudah gila dengan memutuskan menikahimu," gumam Kyuhyun. Pria itu membelokkan mobilnya memasuki pelataran kampus dan mengikuti jalan menuju gedung kuliah gadis itu. Dia sendiri tidak ada kuliah hari ini, yang berarti bahwa dia bisa bermain *game* seharian dan memberinya kesempatan untuk melampaui level *game* gadis itu. Dia masih penasaran bagaimana caranya gadis tersebut selalu bisa mengalahkannya dalam *game* apa pun. Rasanya dia juga tidak setolol itu.

"Kau pulang pukul berapa?"

"Dua?" jawab Hye-Na tak yakin.

"Kapan kau akan menggunakan otakmu untuk mengingat dengan baik?" dengus Kyuhyun, putus asa dengan kelakuan gadis di sampingnya.

"Setidaknya nilaiku cukup bagus. Jadi kau tidak bisa mengataiku bodoh."

"Kau sakit jiwa!" omel Kyuhyun sambil menghentikan mobilnya.

Entah sejak kapan, tapi setiap kali mobilnya muncul di fakultas gadis itu, baik mahasiswi maupun mahasiswa yang berada di sekitar lapangan parkir selalu saja menjadikan mereka pusat tontonan. Dan sepertinya mulai sekarang hal itu akan menjadi lebih parah lagi, mengingat mereka sudah berstatus suami istri. Mengingat itu, dia mendadak jadi merasa ingin sekali mengerjai gadis itu.

Kyuhyun menyeringai dan membiarkan gadis itu turun, sebelum dia sendiri menyusul gadis itu dan mencekal tangannya. Ini pertama kalinya dia turun dari mobil sejak kali pertama dia mengantarkan gadis itu ke kampus, dan gumaman gerombolan gadis-gadis di sekeliling mereka menjadi semakin memekakkan telinga.

"Apa?" tanya Hye-Na bingung sambil mendongak menatap Kyuhyun.

"Sekarang kita sudah suami istri," ucap pria itu sambil tersenyum.

"Lalu?" tanya gadis itu, curiga melihat gelagat Kyuhyun.

"Kau tidak merasa melupakan sesuatu?"

"Jangan macam-macam kau!" ancam Hye-Na dengan telunjuk teracung, yang jelas saja tidak diacuhkan Kyuhyun sama sekali. Pria itu malah dengan cepat menundukkan wajahnya dan menyapukan kecupan singkat di bibir gadis itu.

"Hati-hati... Nyonya Cho," ujar Kyuhyun sambil terkekeh geli melihat wajah syok Hye-Na. Pria itu mengitari mobilnya dan masuk ke kursi pengemudi. Dia baru saja menghidupkan mesin mobil saat mendengar teriakan murka dari gadis itu, membuat tawanya semakin kencang.

"YAK!!! KAU MAU MATI, HAH?"

CHAPTER 9

Saat ini... nyaris tidak ada hal yang bisa kulakukan tanpamu...

November 3, 2010

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
06.30 AM

"*AISH*!!! Aku lupa kalau pagi ini ada tugas!!!" jerit Hye-Na saat dia baru melangkah keluar dari kamar mandi dengan pakaian kuliahnya—yang hanya terdiri dari baju kaus dan celana *jeans*. Kepala gadis itu masih tertutupi handuk dan wajahnya terlihat horor, seolah dia baru saja diberitahu bahwa dia tidak akan diterima masuk ke surga. Oh, sebenarnya tidak jauh beda. Dia akan langsung tidak diluluskan mata kuliah tersebut karena tugas

yang dilupakannya itu adalah tugas akhir. Padahal dia sudah senang sekali bisa bangun sangat cepat pagi ini.

Dia memang masih memiliki waktu satu setengah jam, tapi waktu sebanyak itu mana cukup untuk menyelesaikan tugasnya? Yah, setidaknya dia harus berusaha, daripada dia tidak membawa apa-apa sama sekali ke kelas.

"Kau kenapa lagi?" tanya Kyuhyun yang sudah duduk di ruang makan sambil menikmati roti bakarnya. Dia memandangi Hye-Na yang sibuk menggotong laptopnya, melemparkan tas kuliahnya ke atas salah satu kursi kosong, dan mulai berkonsentrasi mengetik *paper* tugasnya.

"Kapan kau akan berusaha berubah, hah?" komentar pria itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Hye-Na menggumam tidak jelas, jari-jarinya bergerak sangat cepat di atas *keyboard*. Kepintaran gadis itu sepertinya menumpuk saat waktu yang dimilikinya sudah semakin menipis. Hal yang membuatnya suka sekali mengerjakan tugas saat sudah mencapai masa *deadline*.

Kyuhyun meminum jus jeruknya dan bangkit berdiri, menghilang sebentar ke dalam kamar dan kembali sambil membawa *hair-dryer* dan sisir. Dia melepaskan handuk yang masih bertengger di kepala gadis itu, membiarkan helaian rambut gadis itu tergerai di punggung, lalu mengeringkannya dengan *hair-dryer* tersebut. Setelah pekerjaannya selesai, Kyuhyun mulai menyisir rambut gadis itu dengan hati-hati dan menyatukan semuanya membentuk ekor kuda, sebelum mengikatnya dengan salah satu pita rambut yang ditemukannya di kamar.

"Apa yang bisa kau lakukan tanpaku, hmm?" gumam pria itu, membuat Hye-Na mendongak sampai wajah mereka berhadap-hadapan.

"Kalau begitu kau tidak akan ke mana-mana, 'kan?" tanya gadis itu sambil tersenyum.

Pria itu menggeleng enggan. "Tidak. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Memangnya aku bisa ke mana tanpamu?" lanjutnya dalam sebentuk gumaman tak terdengar.

CHAPTER 10

Saat bersamamu... kata 'bosan' mendadak saja lenyap dari kamus semua bahasa.

February 3, 2011

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
08.10 AM

"Kyu... apa kau tidak pernah merasa bosan?"

Gerakan tangan pria itu terhenti di udara saat mendengar pertanyaan aneh berikut nada bicara gadis itu. Dia mendongak menatap Hye-Na, merasa penasaran dengan maksud di balik pertanyaan yang gadis itu ajukan.

"Bosan kenapa?"

"Pernikahan ini," ucap gadis itu sambil menusuk-nusuk roti di piringnya menggunakan garpu. "Apa kau tidak merasa bosan? Apa kau tidak bosan melihat wajah yang sama setiap

hari? Melakukan hal yang sama setiap saat? Aku saja merasa jenuh setengah mati. Bagaimana kalau kita berpisah saja untuk beberapa lama? *Eomma* mengajakku menemaninya melihat perusahaan *Appa*[14] di New York, sekalian *refreshing*. Aku rasa kita bisa saling memikirkan hubungan kita sekali lagi. Mungkin ada jalan keluar yang lebih baik. Aku sudah membeli tiket—"

"Apa kau sebegitu bosannya melihat wajah yang sama setiap hari?" potong Kyuhyun, meneguk ludah tanpa bisa mengendalikan ekspresi kecewa di wajahnya. Dia tidak pernah terpikir sedetik pun tentang merasa bosan hidup dengan gadis itu. Dia bahkan tidak menemukan cacat sama sekali dalam pernikahan mereka. Mereka memang bertengkar setiap saat, saling meneriaki satu sama lain, tapi seharusnya itu adalah sesuatu yang sangat wajar, mengingat bagaimana hubungan mereka selama ini. Jadi bagaimana bisa gadis itu dengan sangat tiba-tiba mengucapkan kalimat seperti itu? Bagaimana bisa gadis itu meminta sesuatu yang tidak mungkin dia berikan?

Perpisahan. Walaupun hanya sementara, walaupun bukan sebuah perceraian, tapi tetap saja gadis itu berniat meninggalkannya selama beberapa saat. Dia bahkan selalu berusaha melakukan apa pun agar gadis itu tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal mengerikan seperti meninggalkannya. Apakah dia baru saja gagal? Apakah dia selama ini ternyata membuat gadis itu tidak bahagia?

"Apa kau sebegitu lelahnya melakukan kegiatan yang sama setiap hari? Hidup bersamaku?" Kali ini pria itu bahkan tidak

[14] Ayah

berusaha lagi untuk menyembunyikan ekspresi ketakutannya. "Pikirkanlah baik-baik sekali lagi. Apa ada yang bisa kau lakukan sendiri tanpaku? Apakah sempat, untuk sebentar saja, kau membayangkan apa yang akan terjadi jika kita berpisah? Kau yakin akan baik-baik saja? Baiklah, tidak, aku yang tidak baik-baik saja," ucap pria itu pasrah. "Kau puas? Aku tidak akan baik-baik saja jika kita berpisah."

Kyuhyun menghela napas dan menurunkan tangannya dari meja, meletakkannya ke atas pangkuannya sendiri. Dia bisa melihat betapa gemetarnya jari-jarinya saat ini. Dia tidak pernah merasakan kecemasan sebesar ini sebelumnya. Perasaan semanusiawi itu tidak pernah terlintas dalam benaknya. Bahwa ternyata gadis ini benar-benar berpengaruh terlalu banyak dalam hidupnya, sehingga untuk membayangkan kehilangan gadis itu saja sudah membuatnya setengah mati ketakutan.

"Cobalah bertahan lebih lama lagi bersamaku. Anggap saja... aku sedang minta dibelaskasihani. Kedengarannya bodoh, 'kan? Benar. Pria mana lagi yang bisa lebih bodoh daripada aku yang memohon-mohon di depan seorang wanita? Ini sama sekali bukan gayaku, tapi aku tetap melakukannya. Persetan dengan gengsi. Aku kan sudah bilang bahwa aku tidak akan melepaskanmu untuk alasan apa pun." Dia tidak bisa mengontrol kalimat permohonannya yang malah berubah menjadi serentetan ancaman verbal, dan terlalu putus asa untuk sekadar berpikir dan menemukan kata-kata normal. "Jadi, kau tidak boleh pergi. Mengerti?"

Hye-Na menutup mulutnya dengan tangan dan sesaat kemudian tawanya sudah menyembur keluar tanpa henti.

"*Arasseo*[15]... *arasseo*," ucapnya dengan susah payah di antara tawanya. "Kau ini mudah sekali dikerjai."

"*Mwo*[16]?" tanya Kyuhyun tidak mengerti.

"*Saengil chukhahae*[17]," ujar Hye-Na cepat.

Kyuhyun terdiam untuk beberapa saat. Astaga, dia pasti sudah tolol sekali sampai melupakan hari ulang tahunnya sendiri.

Senyum Hye-Na memudar. Dia bergerak gelisah di tempat duduknya, merasa ketakutan dengan kemungkinan bahwa bisa saja pria itu merasa tidak terima dan berniat mengamuk padanya. Sepertinya leluconnya kali ini benar-benar keterlaluan.

Karena itu gadis tersebut nyaris mengalami stroke di tempat saat melihat Kyuhyun tersenyum tanpa menunjukkan rasa marah sama sekali.

"Baguslah," ucap pria itu pelan. "Itu berarti kau tidak akan meninggalkanku, 'kan?"

"Kau tidak marah?" tanya gadis itu syok.

Kyuhyun menggeleng dan menadahkan tangannya. "Mana hadiahku?"

Hye-Na mengusap tengkuknya pelan dan menatap Kyuhyun salah tingkah.

"Aku... tidak tahu apakah kau akan menyukai hadiahnya atau tidak."

---

[15] Aku mengerti
[16] Apa
[17] Selamat ulang tahun

"Aku akan lebih tidak suka kalau kau tidak memberiku apa-apa," tandas Kyuhyun santai.

"*Cih*, kau ini matre sekali!" dengus gadis itu dengan bibir mengerucut.

"Jadi apa hadiahku?"

"Aku... kita...." Hye-Na tampak ragu saat mengucapkannya.

"Kenapa kau mendadak jadi gagu begitu?"

"*Aegi*[18]," ujar Hye-Na cepat, merasa sangat puas telah berhasil mengucapkan kata keramatnya.

"*Aegi*?" ulang Kyuhyun sambil membulatkan matanya. "Kau hamil?"

"Memangnya apa lagi?" seru gadis itu sewot.

Kyuhyun tertawa, mengulurkan tangan, dan Hye-Na berdiri, berjalan memutari meja, lalu berhenti di depan pria itu. Kyuhyun menarik tangan Hye-Na yang berada dalam genggamannya, membuat gadis itu membungkuk sehingga dia bisa dengan leluasa meletakkan dagunya di atas bahu gadis itu.

"Omong-omong aku belum pernah mengatakannya." Pria itu terdiam sesaat, menarik pinggang gadis itu semakin dekat, dan menghirup wangi lili yang menguar dari tubuh gadis tersebut. Wangi yang masih persis sama seperti sebelas bulan yang lalu.

"Aku mencintaimu."

[18] Bayi

CHAPTER 11

I wonder about something.
How can I live before you come?

July 15, 2013

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
06.21 AM

Hye-Na bergerak, merasakan gesekan lembut di pipinya, lalu membuka mata, sedikit menyipit karena dia belum terjaga sepenuhnya.

Wajah tampan itulah yang pertama kali dia lihat, pemandangan yang selalu ditatapnya setiap hari selama empat tahun terakhir tanpa ada kecuali. Seolah ada perjanjian tak tertulis bahwa mereka harus melihat wajah masing-masing terlebih dahulu sebelum melihat wujud lain yang ada di bumi.

Yah, walaupun sebenarnya Kyuhyun-lah yang selalu bangun lebih awal dan kemudian membangunkannya—kadang secara lembut, kadang dengan teriakan kasar. Tergantung seberapa lelapnya dia tertidur.

Pria itu menarik tubuhnya lebih dekat, mengeratkan dekapan yang sebelumnya sudah cukup erat, lalu menelusupkan tangan ke dalam helai rambut ikalnya yang tergerai kusut di atas bantal, menangkup wajahnya dan mengusapkan hidung ke hidungnya.

"Selamat ulang tahun."

Bisikan itu terdengar pelan, tapi diucapkan dengan intonasi jelas, membuatnya tersenyum, lalu merapatkan wajahnya ke lekuk leher pria itu, tempat pusat feromonnya berada. Dia menghirup napas puas lalu mengetukkan jemarinya ke atas dada pria tersebut yang tertutup kaus *sleeveless* berwarna hitam.

"Hadiahku?"

"Boleh aku memberikan kartu kreditku saja dan kau bisa menggunakannya sesukamu khusus hari ini?"

"Tentu," jawab Hye-Na cepat, membuat Kyuhyun mendecakkan lidah sebagai tanggapan atas sifat materialistis istrinya. Pria itu kemudian menggeser tubuh Hye-Na dengan mudah, mengubah posisi mereka dengan Kyuhyun berada di atas.

"Bukankah menyenangkan memiliki suami yang bersedia memberimu segalanya?"

"Sangat," ucap wanita itu tidak tahu malu.

"Kenapa aku menikahimu?" tanya Kyuhyun retorik, menurunkan wajah untuk menyusurkan bibirnya di sepanjang sisi wajah Hye-Na.

"Kau bilang kau tidak mau mengkhawatirkanku setiap saat, jadi menikahiku bisa membantumu mengawasiku secara legal dan tanpa batas."

"Hmmm…."

"Kita sangat kompatibel dalam hal fisik."

"Aku tidak akan mendebatnya," gumam Kyuhyun, mengecup dagu wanita itu pelan.

"Kau mencintaiku."

Kyuhyun mengernyitkan kening. "Jelas dari pihakku, dan cukup meragukan dari pihakmu."

Hye-Na nyengir, sama sekali tidak jatuh ke dalam jebakan pria itu. Dia tahu bahwa Kyuhyun menginginkan pernyataan cinta darinya, yang bahkan belum dia berikan walaupun mereka sudah empat tahun menikah.

"Aku sudah memberimu seorang anak perempuan," bisik Hye-Na, mengusapkan ujung jarinya di sisi wajah pria itu. "Dan akan segera memberimu anak kedua. Semoga saja laki-laki."

Tubuh Kyuhyun segera menegang dan dia mematung menatap Hye-Na yang tersenyum menggoda ke arahnya.

"Sialan," gumam Kyuhyun saat dia akhirnya berhasil mencerna ucapan wanita itu. Senyum perlahan menghiasi wajahnya dan tanpa peringatan dia sudah menghujani wajah wanita tersebut dengan ciuman membabi-buta, diiringi kekehan dari bibirnya yang terbuka.

"Hei, hei, kau membuatku sesak napas, dan aku bahkan belum gosok gigi!" gerutu Hye-Na, berusaha mendorong tubuh pria itu, tapi ikut tertawa.

"Kenapa baru sekarang kau memedulikan apakah kau sudah menggosok gigimu atau belum?" sergah Kyuhyun, bangkit dari tempat tidur dan berdiri di depan ranjang, menarik Hye-Na bersamanya, membiarkan wanita itu berdiri di atas kasur, untuk pertama kalinya membuat tinggi mereka sejajar, tanpa perbedaan.

"Terima kasih," ucapnya lirih, menyapukan kecupan singkat ke bibir wanita itu, lalu menatapnya lekat, dengan mata yang berkilat senang dan wajah berbinar-binar.

Hye-Na menangkup wajah pria itu dengan kedua tangannya, tercekat saat mendapati bahwa cahaya matahari dari pintu balkon yang terbuka menyorot pria itu dari belakang, membuatnya tampak bersinar.

"Kau tahu apa yang paling aku sukai dari menikah dan hidup bersamamu?" tanyanya tanpa sadar. Mungkin akibat suasana pagi musim panas yang hening, mungkin karena cahaya matahari, mungkin karena ketampanan pria itu tidak bisa membuatnya berpikir jernih. Dia tidak berminat memedulikan alasan apa pun yang bisa menyelamatkan gengsinya detik ini.

Pria itu hanya diam, menunggu, dengan tatapan yang semakin intens.

"Kau," ucapnya serak. Dan pria itu tersenyum, mengerti makna lain dari ucapannya. Paham bahwa itulah caranya mengungkapkan perasaan tanpa harus mengucapkan kata keramatnya secara langsung.

Kyuhyun menggenggam tangannya yang masih berada di pipi pria tersebut, mengusap cincin pernikahan mereka yang

terlihat berkilauan tertimpa sinar matahari, lalu menggesernya sedikit untuk menyentuhkan bibir ke atas punggung tangannya.

"Kau tahu satu-satunya hal yang pernah kuinginkan dalam hidup?"

Dia tersenyum. Seolah mereka sedang berbagi rahasia pribadi dan tahu bahwa tidak akan ada ejekan atau olok-olok seperti yang biasa mereka lakukan. Khusus untuk saat ini.

"Kau. Saat aku merasa cukup berani untuk meminta pada Tuhan dan Dia bersedia mengabulkan."

CHAPTER 12

Kau menua. Aku menua. Dan kita tumbuh menjadi lebih dewasa. Banyak yang berubah, tapi satu hal tetap saja sama. Aku... masih menganggapmu sebagai pusat dunia.

January 18, 2017

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
07.20 AM

Kyuhyun membalik helaian kertas yang disatukan dengan jepitan kertas besar yang tadinya tergeletak di atas meja rias. Ada tulisan tangan Hye-Na di atasnya.

Bisakah kau membacanya sebentar? Dan melakukannya untuk beberapa hari ke depan juga? Aku membutuhkan pendapatmu.

Wanita itu sudah menjadi novelis yang sangat terkenal sekarang dan sepertinya *print*-an kertas di depannya adalah karya terbaru wanita tersebut. Hanya saja... biasanya wanita itu tidak akan pernah membiarkannya melihat tulisannya sama sekali. Dia bahkan harus membeli novel wanita itu diam-diam. Jadi cukup mengherankan jika wanita itu meminta pendapatnya sekarang.

Kyuhyun membuka halaman pertama dan mulai membaca. Dia masih punya waktu satu jam lagi sebelum berangkat ke kantor, lebih dari cukup untuk menyelesaikan bacaannya pagi itu.

5 April 2010. Aku tidak tahu apakah tanggal itu harus diingat atau dilupakan. Tanggal di mana aku melakukan hal yang sangat memalukan.

Sebuah senyum simpul muncul di wajah Kyuhyun. Dia masih mengingat tanggal itu, berikut kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya, meskipun sudah tujuh tahun berlalu sejak hari itu berlangsung. Dan detik itu dia tahu, cerita apa yang akan ditulis wanita itu di novel terbarunya. Cerita tentang mereka. Kisah mereka. Dan wanita itu sedang meminta pendapatnya, membiarkannya menjadi orang pertama yang membaca tulisannya. Memberitahunya setiap detail dari sudut pandang wanita itu, hal yang tidak dia ketahui sebelumnya.

Pada akhirnya aku menemukan suatu kebetulan yang benar-benar mengejutkan. Segala hal, tentang kami, selalu berhubungan dengan angka 9. 5 April, pertemuan pertama kami. Tanggal 5 bulan 4, jika ditambahkan akan membentuk angka 9. Dia melamarku pada tanggal 2 Juli. Tanggal 2 bulan 7. Hari pernikahan kami, tanggal 9 bulan 9. Jumlah tanggal lahir kami jika ditambahkan,

juga bulan kelahiran kami, semuanya membentuk angka 9. Itu terlalu banyak jika hanya disebut sebagai sebuah kebetulan. Dan aku tahu bahwa setiap kisah cinta bukanlah sebuah ketidaksengajaan. Karena setiap detail di muka bumi... berada dalam sebuah perencanaan.

Kyuhyun berdiri di pintu ruang makan, memperhatikan istrinya yang sedang sibuk menemukan cara untuk memasukkan makanan ke dalam mulut anak laki-laki mereka.

Wanita itu sudah banyak berubah. Bukan lagi seorang gadis yang harus selalu diteriakinya agar bangun, gadis yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain *game*, gadis yang sering kali melupakan hal penting dalam hidupnya. Gadis itu... sudah berubah menjadi seorang wanita yang setiap pagi membangunkannya, wanita yang masih membenci dapur, tapi rela menghabiskan waktu lebih dari lima belas menit hanya untuk membuatkan roti dan kopi untuk sarapan paginya, wanita yang masih sering mendebatnya tentang hal-hal sederhana yang tidak penting, tapi menjadi seorang ibu yang sangat sempurna untuk kedua anaknya. Wanita yang masih membuat lututnya terasa lemas hanya dengan menatapnya saja—tidak peduli dengan kenyataan bahwa mereka sudah menghabiskan waktu tujuh tahun untuk hidup bersama. Wanita yang masih dicintainya dan selalu membuatnya jatuh cinta.

"*Eomma*... aaaaaaaaaaaaa...." Cho Dae-Hyun, anak kedua mereka, yang merupakan replika wajah Kyuhyun tapi memiliki sifat yang tidak ada bedanya dengan ibunya, memerintahkan

Hye-Na untuk membuka mulut lebar-lebar agar dia bisa memasukkan roti di tangannya ke dalam mulut ibunya. Anak laki-lakinya itu juga membenci sarapan, sama seperti Hye-Na, dan dengan liciknya berhasil menemukan cara agar tidak ada satu makanan pun yang masuk ke dalam mulut mungilnya. Salah satu cara yang ditemukannya adalah dengan balik menyuapi ibunya, memanfaatkan wajah imut dan *aegyo*[19]-nya yang biasanya sama sekali tidak mempan untuk Kyuhyun, tapi selalu berhasil membuat Hye-Na mengalah.

"Tapi kau juga harus makan, *eo*?" bujuk Hye-Na sambil menyodorkan roti ke mulut Dae-Hyun.

"*Poppo*[20]!!!"

Kyuhyun menjulurkan lidahnya melihat kelakuan menjijikkan anaknya itu. Ada satu hal yang berhasil membuat Dae-Hyun bersedia menghabiskan sarapannya, yaitu memaksa Hye-Na untuk mencium pipinya. Bocah tengik itu memiliki cinta terpendam terhadap Hye-Na. Dan setiap malam, jika belum tiba waktunya untuk tidur, dia akan melakukan segala cara yang dia bisa untuk membuat Hye-Na jauh-jauh dari Kyuhyun. Pria itu sendiri tidak tahu apa yang sudah Hye-Na lakukan sampai anak laki-laki mereka itu bisa sepatuh itu terhadap gadis tersebut, tapi malah menjadi musuh paling mengerikan untuknya.

"*Appa*!" Hyun-Ah-lah yang pertama kali menyadari kehadirannya. Gadis kecil itu mendongak dari piringnya dan tersenyum ke arah Kyuhyun. Senyuman yang terlihat sedikit mencurigakan.

---

[19] Ekspresi imut seperti bayi
[20] Cium

Berkebalikan dengan Dae-Hyun, wajah Hyun-Ah adalah duplikat dari wajah ibunya, dengan sifat yang lebih mirip dengan Kyuhyun. Namun, anak perempuannya itu hanya bersikap baik padanya jika berhasil mengalahkannya bermain *game* pada malam harinya. Kyuhyun jadi curiga setengah mati dengan kemungkinan bahwa setiap hari Hye-Na melatih anaknya itu untuk bermain *game*, bukannya mengajarkan anak itu hal-hal yang normal dilakukan anak berumur enam tahun lainnya. Tapi, entah bagaimana, anak itu juga terlihat terlalu pintar untuk anak gadis seusianya, jadi Kyuhyun tidak bisa menemukan celah untuk memarahi Hyun-Ah jika gadis itu hanya menghabiskan waktunya untuk bermain *game* saja seharian. Lagi pula, gadis itu juga memiliki lidah yang sama tajamnya dengan dirinya. Jadi dia lebih memilih menghindari perdebatan daripada kalah adu mulut dari anak gadisnya sendiri.

"*Appa*, mau aku bantu pasangkan dasi?" tanyanya dengan nada manis, yang membuat Kyuhyun langsung berubah waspada. Terakhir kali anak itu menawarkan hal yang sama, dia nyaris saja mati tercekik. Alasannya sederhana, anak perempuannya itu bermaksud membalas dendam karena kalah bermain *game* melawan Kyuhyun pada malam sebelumnya.

"Tidak usah, biar *Eomma* saja," ujar Hye-Na cepat tanggap sambil bangkit berdiri dari kursinya. Dia mengambil dasi dari tangan Kyuhyun dan mulai memasangkannya di kerah kemeja pria itu.

"Kau harus berterima kasih padaku karena sudah menyelamatkan nyawamu," gumam Hye-Na di tengah-tengah pekerjaannya.

"Aku tidak tahu bagaimana caramu mengajari anak-anak itu di rumah. Mereka semua selalu saja memusuhiku."

"Itu karena kau tidak pernah menepati janji untuk mengajak mereka jalan-jalan, Bodoh!"

"Dan menghabiskan isi dompetku begitu? Kau tidak ingat terakhir kalinya kita berjalan-jalan bersama? Anak laki-lakimu itu menyeretku ke toko perhiasan dan memaksaku membelikannya cincin berlian yang kemudian diakuinya dibelinya dengan uang tabungannya sendiri lalu diserahkannya padamu. Dan Hyun-Ah membeli setumpuk kaset *game* yang harganya mencapai jutaan. Dua anakmu itu sudah gila!"

"Mereka kan anakmu juga," ujar Hye-Na sambil terkekeh geli. "Sifat seperti itu sudah turun temurun, kau tahu?"

Kyuhyun mendengus dan menunduk menatap wanita itu, memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

"Novelmu bagus. Kau sudah memberinya judul?"

"Kau suka?" tanya Hye-Na dengan nada riang, balas tersenyum saat Kyuhyun mengangguk. "Itu novel trilogi dan yang kau baca itu adalah seri pertamanya. Judulnya *Pagi*."

"Pagi?"

"Hmm. Permulaan. Pertama. Pagi adalah awal dari semuanya."

"Jadi seperti itukah kesan pertamamu saat melihatku? Jenis pria yang akan membuat wanita mana pun jatuh cinta?"

"Tidak usah menggodaku!" desis Hye-Na tajam.

Kyuhyun tertawa kecil dan membungkukkan tubuhnya, bermaksud mencium wanita itu, saat gerakannya tiba-tiba terhenti karena tonjokan yang cukup keras di bagian perutnya.

"*Appa*, rencana busuk apa yang akan kau lakukan pada *Eomma* kalau aku tidak menghentikan kalian?" tanya Dae-Hyun yang entah sudah sejak kapan berdiri di antara mereka dengan raut wajah serius seolah Kyuhyun sudah merebut mainan kesayangannya.

Aish, bocah tengik ini!

CHAPTER 13

Loving you is undescribable.
Without you is unbearable.

August 2, 2017

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
08.10 AM

Membaca tulisan wanita itu menjadi kegiatan rutinnya setiap hari sejak enam bulan yang lalu. Dia menyukai cara wanita itu bercerita, menyukai setiap pemilihan katanya, dan juga detail perasaan yang tersampaikan melalui tulisannya. Hanya saja, sepertinya ini adalah hari terakhir dia bisa membaca tulisan wanita itu, karena novel tersebut sudah mencapai bagian akhir.

Apakah kau sudah hidup bersama seseorang yang tepat? Apakah kau sudah hidup bersama seseorang yang tahu dengan jelas bahwa kau tidaklah sempurna, tapi tetap memperlakukanmu seolah kau adalah orang yang seperti itu? Seseorang yang nyaris

tidak pernah memberitahumu bahwa dia mencintaimu, tapi memperlihatkannya melalui setiap hal yang dia lakukan? Seseorang yang... tidak merasa keberatan untuk membangunkanmu setiap pagi, melihat wajahmu yang terus menua setiap hari, atau bahkan melihat rambutmu yang mulai memutih setelah kalian menikah selama bertahun-tahun? Seseorang yang masih saja jatuh cinta padamu setelah melihat semua kekurangan yang kau miliki, lagi dan lagi? Jika tidak, kau perlu bertanya-tanya pada dirimu lagi tentang sesuatu yang disebut bahagia, kata yang didefinisikan sebagai 'seolah memiliki seluruh dunia dalam genggaman'.

Aku sudah menemukannya. Pria itu. Yang sama sekali tidak merasa keberatan dengan semua hal tidak masuk akal yang aku lakukan. Yang bahkan tidak pernah protes dengan kenyataan bahwa aku tidak pernah memberitahunya perasaanku secara langsung, bahkan setelah tujuh tahun berlalu sejak kami menikah. Jadi, ini satu-satunya tempat di mana aku bisa memberitahunya perasaanku tanpa perlu merasa malu.

Kyuhyun menahan napas saat dia mencapai paragraf terakhir dari novel itu. Bukan karena suguhan *ending* yang memuaskan, tapi karena kalimat yang dituliskan gadis itu untuk mengakhiri kisahnya. Kalimat yang tidak pernah terucapkan, tapi tertulis di kertas itu, dan akan tetap tertulis di sana untuk jangka waktu yang sangat lama, seolah memperlihatkan definisi keabadian.

Cho Kyuhyun-ssi[21]*... I love you now as I write this, and I love you now as you read this. And will love you as long as every people still can read what I wrote for this ending.*

[21] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat (formal)

CHAPTER 14

Ada banyak hal yang bisa jadi terlupakan, penting ataupun tidak. Seringnya, terjadi karena tertindih oleh memori-memori baru yang berdesakan. Ingatan itu masih ada. Hanya terpinggirkan sementara.

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
07.20 AM

Hye-Na melirik Kyuhyun dari sudut matanya, menerka-nerka apakah pria itu ingat atau malah melupakan hari ini begitu saja. Seingatnya dia sempat menyinggung tentang tanggal peluncuran bukunya yang bertepatan dengan hari ulang tahun pernikahan mereka yang jatuh tepat pada hari ini. Tapi Kyuhyun tidak menyinggungnya sama sekali, membuat Hye-Na bingung apakah dia harus mengingatkan pria itu atau tidak.

"Kyu… hari ini—"

"Sepertinya aku akan pulang larut. Ada empat *meeting* penting hari ini dengan klien dan pekerjaanku di kantor sudah menumpuk. Kalau kau ada acara, titipkan saja Dae-Hyun dan Hyun-Ah ke rumah *Eomma*."

"Baiklah," ujar Hye-Na, mendadak tidak bernafsu melihat sarapan paginya.

Biasanya dia tidak akan ambil pusing dengan masalah sederhana seperti itu, tapi kali ini sepertinya dia sedang menjadi wanita normal. Dia tidak suka saat mengetahui Kyuhyun melupakan hari pernikahan mereka begitu saja. Untuk wanita sepertinya, itu terdengar konyol, bukan?

Noon

CHAPTER 1

Aku memang tidak sempurna, tapi bukankah karena itu aku membutuhkanmu?

April 5, 2010

Kyunghee University
13.23 PM

Tangan Kyuhyun yang sedang bergerak untuk membuka pintu mobilnya terhenti di udara, saat ponsel di saku celananya bergetar menandakan panggilan masuk. Dia mendecak pelan dan mengalihkan gerakannya untuk mengambil ponsel tersebut. Pria itu sedikit mengerutkan kening saat mengetahui bahwa ibunyalah yang menghubungi. Ibunya yang nyaris bisa dibilang tidak pernah meneleponnya sama sekali. Jadi sepertinya ada sesuatu yang begitu penting sampai-sampai dia melakukannya sekarang.

"Ne, Eomma? Wae[22]?"

"Kyuhyun–a!!!"

Kerutan di kening Kyuhyun semakin bertambah saat mendengar nada riang suara ibunya di telepon. Ibunya itu terdengar seperti... *Nuna*-nya, yang sudah jelas memiliki kepribadian aneh dan tidak bisa diprediksi. Oh, itu merupakan pertanyaan besar. Seharusnya ada yang menanyainya bagaimana bisa dia menghabiskan seumur hidupnya dengan wanita ajaib seperti *Nuna*-nya itu, mengingat kepribadiannya sendiri yang introvert dan minim ekspresi, berbanding terbalik dengan kakak perempuannya yang selalu riang dan energik.

Pria itu bersandar di pintu mobilnya, mendadak merasakan firasat tidak enak melingkupinya. Bukan pertanda baik jika ibunya meneleponnya seperti ini dan menyerukan namanya dengan nada mencurigakan seperti itu.

"Kau masih di kampus?"

"Ya, tapi aku sudah mau pulang," jawab Kyuhyun dengan kewaspadaan meningkat.

"Bagus! Mampirlah ke fakultas Hye-Na sebentar dan jemput dia. Ini juga sudah jadwalnya pulang kuliah. Eomma *secara khusus meminta jadwal kuliah Hye-Na pada ibunya, nanti akan* Eomma *berikan padamu, jadi kau bisa mengetahui setiap jadwal kuliahnya dan menyesuaikannya dengan jadwalmu."*

"Apa gunanya aku mengetahuinya?" sambar Kyuhyun cepat.

---

[22] Kenapa

"Supaya kau bisa mengantar dan menjemputnya setiap hari."

"Demi Tuhan, *Eomma*!!! Aku ini bukan sopir pribadinya! Memangnya gadis itu siapa sampai aku harus mengantar-jemputnya setiap hari? Kami bahkan baru berkenalan tadi pagi. Dia bukan temanku dan bukan pacarku, jadi aku tidak punya tanggung jawab apa pun terhadapnya. *Eomma* dengar?" teriak pria itu gusar, tidak memedulikan tatapan ingin tahu dari para mahasiswa yang berlalu-lalang di area lapangan parkir tersebut karena nada bicaranya yang cukup keras.

"Memang. Tapi dia kan gadis yang akan kau hamili, masa kau membiarkan calon ibu dari anakmu berkeliaran sendirian? Bagaimana kalau terjadi apa-apa padanya? Kau mau tanggung jawab jika Eomma *batal mendapatkan cucu?"*

"SIAPA YANG MAU MEMILIKI ANAK DARINYA, HAH?"

Terdengar gumaman kasak-kusuk dari orang-orang di sekelilingnya, membuat Kyuhyun tersadar bahwa apa yang baru saja diucapkannya bisa dianggap sebagai pernyataan negatif.

Aish, sial!

"Ya sudahlah. Aku akan menjemputnya."

Hye-Na mengetuk-ngetukkan pensil mekanik di tangannya ke atas buku notesnya yang terbuka lebar, kosong melompong tanpa sedikit pun catatan di atasnya. Dia memandang bosan ke arah dosen yang berdiri di depan kelas, sibuk berceloteh tentang sesuatu yang terdengar seperti rentetan sejarah membosankan yang nyaris membuatnya jatuh tertidur saat kuliah baru berlangsung sepuluh

menit. Seharusnya dia diberi nilai plus karena pertahanan dirinya yang menakjubkan. Mahasiswa-mahasiswa lain di sekelilingnya malah tidak malu-malu untuk merebahkan kepala ke atas meja dan bermimpi indah.

Bibir gadis itu sibuk bergerak, menghitung setiap detik yang berlalu dan mengira-ngira berapa lama lagi dia harus terjebak dalam kelas super membosankan ini. Astaga, untuk apa dia mempelajari sejarah bahasa Inggris sedangkan sejarah bahasa Korea sendiri dia sama sekali tidak tahu? Di mana letak nasionalismenya kalau begitu?

Gadis itu menggeliat dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi saat dosen tersebut berdiri membelakanginya. Pria berumur awal enam puluh tahun itu terlihat menatapnya terus dari tadi. Bukan karena pria itu merupakan jenis dari kumpulan pedofil menyedihkan, tapi sepertinya dia merasa bahwa Hye-Na adalah mahasiswi yang patut mendapat nilai bagus darinya. Jadi gadis itu tidak merasa terlalu keberatan untuk berakting sebagai murid yang baik untuk beberapa saat lagi.

"Saya rasa kelas hari ini sampai di sini dulu. Kita lanjutkan minggu depan. Sampai jumpa."

Hye-Na bersiul pelan dan membuang notes beserta pensilnya begitu saja ke dalam tas yang kemudian disandangnya di bahu, sedangkan sebuah PSP sudah berada di tangannya, benda yang ditatapnya dengan raut wajah berseri-seri seolah sedang bertemu kekasih yang sudah tidak dilihatnya selama berhari-hari.

Pandangannya terfokus ke benda berwarna putih itu, mengabaikan teriakan-teriakan histeris para gadis di dekatnya. Memangnya mereka sesenang itu karena kelas sudah usai?

Dia terus melangkah sambil bergumam pelan saat tangannya sibuk menekan tombol dengan gerakan super cepat untuk mengalahkan lawannya.

BRUK!!!

Gadis itu merasakan tubuhnya menghantam sesuatu yang cukup kokoh, membuatnya yang tidak waspada kehilangan keseimbangan. Tapi seseorang mencekal sikunya, menahannya sampai dia bisa berdiri dengan benar lagi.

"Perhatikan jalanmu, Bodoh!" ucap pria di depannya dengan nada ketus; pria yang sudah ditabraknya sekaligus pria yang menahan tubuhnya.

Gadis itu melongo sesaat sebelum merengut kesal dan menatap pria itu tajam.

"Sedang apa kau di sini? Kau bukan mahasiswa di fakultas ini, 'kan?" tanya Hye-Na, mendadak menyadari alasan para gadis yang bergerombol di belakangnya itu bergumam-gumam histeris. Koridor mulai penuh sesak, bukan hanya karena para mahasiswa yang baru keluar dari kelas mereka, tapi juga karena antrean para gadis yang menyempatkan diri untuk menatap pria itu dengan sorot mata seakan ingin menelan pria itu bulat-bulat.

Oh, dia tidak terlalu tolol untuk urusan yang satu ini. Bukan karena dia dengan terpaksa mengakui bahwa ketampanan pria itu memang terlalu mencengangkan sampai menyakitkan mata, tapi karena spesies gadis di sekitarnya sering membicarakan topik yang tidak jauh-jauh dari betapa memesonanya seorang Cho Kyuhyun, dan itu terjadi nyaris setiap hari.

"Kau memblokir jalan," ujar Kyuhyun, tidak menjawab pertanyaannya sama sekali.

"*Cih*, bisa-bisanya kau menimpakan kesalahan padaku. Memangnya kau pikir para gadis itu sedang menikmati kecantikanku?"

Kyuhyun menarik pergelangan gadis itu menjauh dari kerumunan, berjalan ke arah lapangan parkir di bagian kiri gedung.

"Aku tidak tahu ibuku mendapat pemikiran tolol dari mana, tapi dia dengan seenaknya memerintahkanku untuk mengantar dan menjemputmu. *Setiap hari*," ucap Kyuhyun penuh penekanan terhadap dua kata terakhir yang diucapkannya, menunjukkan ketidaksukaannya dengan jelas. Pria itu melepaskan cekalannya di tangan Hye-Na, mendadak merasa bahwa sentuhannya di kulit gadis itu sedikit menganggunya. Seperti ada sengatan kecil, dan dia jelas tidak memercayai omong kosong seperti itu.

"Hihihi...."

Pria itu menoleh saat mendengar suara kikikan yang berasal dari gadis di sampingnya. Dia menatap gadis itu kesal saat kikikan itu berganti menjadi tawa keras, membuatnya merasa seolah gadis itu sedang mengejeknya. Lebih tepatnya, bersenang-senang di atas penderitaannya.

"Apa yang kau tertawakan, hah?"

Hye-Na tersenyum lebar dan menatap pria itu lekat-lekat, tidak tahu dampak senyuman dan tatapannya itu terhadap pria di depannya. Tidak tahu bahwa Kyuhyun baru saja berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan ekspresi wajahnya agar tidak melongo melihat wajah berseri-seri gadis itu.

"Jadi... kau benar-benar akan menjemput dan mengantarku setiap hari begitu? Menjadi... sopir pribadiku?"

"Aku tidak suka pemilihan kata yang kau gunakan," sergah Kyuhyun. "Hanya karena keluargaku berada di pihakmu, bukan berarti kau merasa bisa seenaknya terhadapku."

"Kau tidak tahu bahwa kau baru saja memberikan kebahagiaan tidak terhingga untukku?" tanya gadis itu, tidak terpengaruh sedikit pun terhadap sikap ketus pria di sampingnya. "Coba kau bayangkan, *Eomma* memotong uang sakuku karena aku menghabiskannya untuk membeli kaset *game*. Jadi aku harus menabung sekuat tenaga agar bisa membeli kaset *game* terbaru. Dan kau tahu tidak? Pengeluaran terbesarku adalah untuk uang transportasi. Kau tahu kan bahwa kita perlu tiga kali berganti bis dari kampus sampai ke rumah? Aku sudah mengorbankan uang makan siangku dan itu masih belum cukup, jadi kau baru saja menyelamatkanku dari kemungkinan patah hati berminggu-minggu karena tidak bisa membeli kaset *game* terbaru!"

Kyuhyun ternganga mendengar ocehan gadis itu. Gadis itu bukan saja berbicara secepat kereta api ekspres tanpa titik koma, tapi juga berhasil menyelesaikan semua ucapannya dalam waktu kurang dari setengah menit tanpa merasa sesak napas sedikit pun.

Benar. Gadis itu pasti bukan manusia. Hanya spesies unik yang begitu langka di dunia. Dan dia sedang berada dalam keadaan sial tingkat maksimum karena bertemu dengan makhluk satu itu.

Kyuhyun menggelengkan kepala dan membuka pintu mobilnya, masuk ke dalam tanpa berkata apa-apa lagi pada gadis yang ternyata lebih mengerikan daripada *Nuna*-nya itu.

Hye-Na menjatuhkan tubuhnya ke kursi penumpang dan menatap pria itu penuh minat.

"Kau tidak mau menambah satu kebaikan lagi?"

Sialan, konspirasi macam apa lagi yang ingin ditawarkan gadis itu kali ini?

"Mentraktirku setiap makan siang mungkin?"

"*MWO*[23]?"

[23] Apa?

CHAPTER 2

Kau diam-diam merasuk nalar... dan saat aku akhirnya tersadar, tidak ada lagi jalan untuk menghindar...

April 6, 2010

Kyunghee University
12.15 PM

Terkutuklah dia karena dengan bodohnya mengabulkan permintaan gadis itu. Entah setan dari mana yang memengaruhi otaknya sampai-sampai dia terpikir untuk mengecek jadwal Hye-Na, pergi ke gedung kuliah gadis itu, dan mengajaknya makan siang bersama.

"Ini hanya karena aku malas makan siang sendirian. Dan aku juga sedang tidak ingin makan ditemani tatapan penuh nafsu dari para gadis di kampusku," ujar Kyuhyun mengingatkan,

memastikan bahwa gadis tersebut tidak besar kepala atau berpikiran yang macam-macam tentang kedatangannya yang mendadak untuk kedua kalinya di depan kelas gadis itu.

Hye-Na mengangguk-angguk tanpa mengangkat wajahnya dari mangkuk *jajangmyeon*[24]-nya sedetik pun.

"Memangnya selama tiga tahun ini kau tidak makan siang sendirian? Jadi kenapa baru sekarang kau merasa malas?" gumam Hye-Na dengan mulut penuh, jelas dengan maksud mengejek.

"Apa kau bilang? Coba kau ulangi?" sergah Kyuhyun dengan tatapan menakutkan.

"*Aniya*[25]!" ucap Hye-Na sambil tersenyum lebar, menggoyang-goyangkan sumpitnya. "Aku bilang, kau baik sekali mau mentraktirku makan siang."

"Jaga mulutmu di depanku," ujar Kyuhyun memperingatkan sambil menyuap makan siangnya.

"*Yak*, apa bedanya di sini dengan di kampusmu? Semua gadis di sini juga menatapmu dengan pandangan penuh nafsu."

"Tidak separah di kampusku. Setidaknya ada kau di depanku, jadi mereka tidak berniat menggodaku lebih jauh."

"Maksudmu kau sedang menjadikanku tamengmu?" seru Hye-Na kesal.

Kyuhyun mencibir dan memandang gadis itu dengan tatapan meremehkan.

"Kalau aku memang bermaksud seperti itu, aku pasti sudah mencari gadis yang jauh lebih cantik darimu agar mereka sekalian berpikir bahwa aku sudah punya pacar."

---

[24] Mi dengan saus kedelai hitam

[25] Tidak

"Apa kau baru saja mengatakan kalau aku ini jelek?" teriak Hye-Na tidak terima sambil bangkit dari kursinya dan mencondongkan tubuh melewati meja sehingga wajahnya tepat berjarak hanya beberapa senti dari wajah Kyuhyun, membuat tubuh pria itu tersentak ke belakang. "Lihat! Lihat baik-baik! Apa aku ini jelek?"

Kyuhyun merasakan jantungnya nyaris meledak tak tertahankan saat merasakan napas gadis itu berembus di wajahnya. Bibir gadis itu hanya berjarak beberapa inci dari jangkauannya, sehingga kalau dia berani memajukan wajah sedikit saja, dia bisa...

"Jauhkan. Wajahmu. Dari. Hadapanku. Sekarang. Juga," tandasnya tajam.

"Ralat dulu ucapanmu," ujar Hye-Na keras kepala.

"Apa? Kau mau aku mengatakan bahwa kau itu cantik? Yang benar saja! Aku tidak suka membual, apalagi mengatakan fitnah."

"Jadi aku tidak akan menjauhkan wajahku."

"Kau tidak sadar kita di mana? Kau bisa dituduh sedang merayuku, kau tahu?"

"Memangnya aku peduli?"

"Kalau kau tidak menjauhkan wajahmu, maka aku akan..."

"Akan apa?" tantang Hye-Na.

Kyuhyun menyeringai dan memajukan wajahnya sampai hidung mereka berdua beradu.

"Aku selalu menyambar kesempatan di depanku, Nona Han. Aku bisa menciummu. Di sini. Sekarang."

Dengan refleks Hye-Na menjauhkan wajah dan menjatuhkan diri ke atas kursinya lagi.

"Kau menyebalkan!" gumam gadis itu sambil menyambar sumpitnya dan mengerang keras saat melihat bahwa mangkuknya sudah kosong melompong. Gadis itu mengerucutkan bibir saat menyadari makan siangnya sudah lenyap ke dalam perutnya dan dia bahkan belum merasa kenyang sama sekali.

"Hei...," panggilnya pelan seraya mengedikkan dagunya ke arah mangkuk Kyuhyun yang masih terisi setengah. "Kau masih mau makan?"

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
03.06 PM

PLUK!

Kyuhyun merasakan sebuah benda berat tiba-tiba membebani bahunya, membuatnya mengalihkan pandangan ke samping dan mendapati bahwa kepala Hye-Na-lah yang sedang bersandar di sana.

Gadis itu dengan seenaknya mengikutinya masuk ke rumah dengan sebuah alasan manis yang membuat Kyuhyun mual. Bermain *game* bersama. Yang jelas bertolak belakang dengan apa yang dilakukan gadis itu selanjutnya. Seperti kali pertama, gadis itu lagi-lagi mengacak-acak susunan kaset *game*-nya di rak, bersikap seperti sedang berada di rumahnya sendiri, dan memutuskan bahwa kamar Kyuhyun adalah tempat terbaik untuk menghabiskan waktu tepat setelah ibu Kyuhyun membawakan

setumpuk camilan untuk mereka, yang disambut Hye-Na dengan sukacita. Dan sekarang, sepertinya gadis itu juga sudah memutuskan bahwa bahu Kyuhyun cukup empuk untuk dijadikan bantal.

Kyuhyun membiarkannya untuk beberapa saat dan memfokuskan perhatian lagi pada layar PSP-nya. Tapi sudah lewat satu jam saat dia akhirnya merasa haus dan menyadari bahwa gadis itu juga sudah menghabiskan minuman yang dibawakan ibunya tadi. Jadi pilihan pria itu hanya dua. Membangunkan gadis itu atau mengangkatnya ke atas tempat tidur. Dan dia merasa tidak tega untuk mengambil pilihan pertama saat melihat wajah lelap gadis tersebut di pundaknya.

Kyuhyun mendecak dan dengan hati-hati memegangi kepala gadis itu agar tidak terkulai jatuh saat dia bangkit berdiri. Dia kemudian mengangkat tubuh gadis tersebut, mengerutkan kening saat merasakan bobot ringan tubuh gadis itu dalam gendongannya. Setidaknya dia merasa heran, mengingat nafsu makan gadis itu yang di luar akal sehat.

Kyuhyun meletakkan tubuh Hye-Na ke atas tempat tidurnya, berniat segera turun ke bawah, tapi yang dilakukannya malah duduk di pinggir ranjang, tanpa sadar menatap wajah gadis itu lekat-lekat. Gadis itu tampak sedikit berkeringat dan Kyuhyun mendapati tangannya sudah terulur untuk mengelap bulir keringat di kening gadis tersebut, serta menyingkirkan anak-anak rambutnya yang melekat di wajah ke belakang telinga. Dan dia tidak pernah, sama sekali tidak pernah, melihat gadis yang bisa terlihat lebih manis lagi dari itu.

"Mana Hye-Na?" tanya Ha-Na saat melihat anaknya muncul dari tangga dan melangkah masuk ke dapur. Dia memotong-motong *kimbap*[26] yang baru saja selesai dibuatnya, kemudian menatanya dengan rapi ke atas piring. Dia memang sedang senang-senangnya memasak dan mencatat setiap resep yang ditayangkan acara masak-memasak di TV, lalu mempraktikkannya di dapurnya sendiri. Dan kegiatan itu semakin menyenangkan saat dia mendapat tetangga yang amat sangat mencintai makanan. Oh, tentu saja dia akan mencari cara untuk menarik Hye-Na ke rumah itu setiap hari dan menyuruhnya mencicipi sekaligus menghabiskan makanan yang dia buat.

"Tidur," jawab Kyuhyun pendek sambil membuka kulkas, mengeluarkan sekotak jus dingin dan langsung meminumnya dari kotak. Dia menyandarkan tubuhnya ke meja makan, tanpa permisi mencomot sepotong *kimbap* dari piring.

"Tidur? Jangan bilang kau membiarkannya tergeletak di lantai begitu saja! Apa aku membesarkanmu seperti itu?"

"Astaga, *Eomma*, setidaknya bertanya dulu sebelum menuduhku yang tidak-tidak! Apa kau tidak tahu bahuku nyaris keram karena dijadikannya bantal untuk tidur? Dan aku masih berbaik hati mau menggendongnya dan membiarkannya tidur di atas ranjangku," sungut Kyuhyun kesal.

Ha-Na menghentikan kegiatannya dan menatap anak laki-lakinya itu dengan senyum lebar.

---

[26] Makanan khas Korea yang terbuat dari nasi, daging, dan sayuran, yang dibungkus dengan rumput laut

"Benarkah? Kau melakukannya? Itu kabar yang luar biasa! Aku akan menceritakannya pada Ah-Ra dan ayahmu nanti," ucapnya puas.

"*Aish*, *Eomma*, kalau aku tidak melakukannya kau memarahiku, sekarang setelah tahu aku melakukannya kau malah menjadikannya bahan gosip. Aku tidak habis pikir kenapa aku bisa terlahir di keluarga tidak normal seperti ini," dengusnya. "Seharusnya kalian adopsi saja gadis tidak waras itu."

"Untuk apa diadopsi? Dia 'kan akan jadi menantuku."

"*Mwo*?" seru Kyuhyun, hampir menyemburkan jus yang baru saja diteguknya. "Aku tidak akan menikahi gadis seperti itu!" sergahnya tajam.

"Baiklah. Baiklah. Terserah kau saja," ujar Ha-Na sambil mengangkat bahunya tak peduli, melanjutkan pekerjaannya lagi. "Omong-omong, bagaimana kalau mulai besok *Eomma* membuatkanmu bekal makan siang?"

"Aku bukan anak TK."

"Ayolah. Coba kau pikir berapa uang yang bisa kau hemat jika kau tidak perlu membeli makan siang? Kau 'kan bisa menabungnya untuk membeli kaset *game*."

Kyuhyun menatap ibunya itu tak percaya. "Astaga, *Eomma* benar-benar akan melakukan apa saja ya agar aku mau mencicipi masakan percobaan *Eomma* itu?"

Ha-Na tertawa dan mengangguk. "Tentu saja. Anakku memang pintar sekali."

Kyuhyun mendengus dan terdiam saat mengingat sesuatu.

"Kalau begitu buatkan dua."

"Untuk siapa?"

"Gadis gila itu—Hye-Na maksudku," ralatnya saat melihat tatapan memperingatkan dari ibunya. "Dia berhasil memperalatku untuk mentraktirnya makan siang setiap hari dan *Eomma* kan tahu bagaimana nafsu makannya. Satu piring saja tidak akan cukup. Aku bisa cepat melarat kalau seperti itu terus. *Eomma* kan tidak akan rugi apa-apa jika membuatkan bekal untuknya juga. Lagi pula, menu makan siangnya sama sekali tidak sehat. Bahkan selama ini dia tidak pernah makan siang hanya demi menabung untuk membeli kaset *game*. Aku heran kenapa dia masih bisa terlihat sehat sampai sekarang dengan gaya hidup seperti itu."

Ha-Na meletakkan pisau ke atas meja, mengelap tangan dengan celemek yang sedang dipakainya, dan menyentuhkan telapak tangannya ke kening Kyuhyun.

"Kau sama sekali tidak sakit. Aneh. Baru dua hari, tapi Hye-Na bisa memengaruhimu seperti ini?"

"Apa?" tanya Kyuhyun tidak mengerti.

"Alasan yang kau kemukakan. Intinya hanya bahwa kau tidak mau gadis itu sakit karena memakan makanan yang tidak sehat dan kau mencemaskan gaya hidupnya. Maknanya dalam sekali, kau tahu?"

"*Yak*, *Eomma*, maksudku bukan seperti itu."

"Sudahlah," ucap Ha-Na sambil mengibaskan tangannya riang. "*Eomma* mengerti."

"Tapi *Eomma* berpikir aku menyukainya dan itu sama sekali tidak kedengaran masuk akal."

"Kyuhyun~*a*," ujar Ha-Na sambil berbalik dan menatap anaknya itu lekat-lekat. "Kau yakin gadis pertama yang kau bawa masuk ke rumah itu, gadis pertama yang kau biarkan masuk ke kamarmu dan mengacak-acak semua koleksi kesayanganmu, gadis pertama yang kau gendong dan kau biarkan tidur di atas tempat tidurmu, dan gadis pertama yang kau cemaskan kesehatannya itu, tidak memenuhi kualifikasi untuk membuatmu jatuh cinta?"

Kyuhyun tertegun, ingin sekali berkata tidak, tapi dia tahu bahwa itu sama saja dengan membohongi diri sendiri. Dia tidak menyukai gadis itu. Belum. Tapi dia tidak bisa memastikan bahwa perasaan itu akan tetap bertahan seperti itu dalam waktu yang lama, mengingat bagaimana gadis itu sudah berhasil memengaruhinya sejauh ini.

Ha-Na tersenyum dan menunduk ke arah *kimbap*-nya lagi. "Atau kau sudah jatuh cinta dan sama sekali tidak menyadarinya?" gumam wanita itu senang.

CHAPTER 3

Mendadak saja, semua kebahagiaanku bergantung padamu.

June 2, 2010

English Department, Kyunghee University
13.14 PM

"*Yak*, kenapa kau lama sekali? Kau mau membuatku mendidih di sini? Cuaca panas sekali, kau tahu tidak?" teriak Kyuhyun saat mendengar Hye-Na mengangkat teleponnya. Pria itu menghidupkan AC mobilnya sampai ke suhu maksimum dan masih saja merasa kepanasan. Emosinya dengan cepat naik ke ubun-ubun karena gadis itu dengan beraninya membiarkannya menunggu lebih dari lima belas menit di lapangan parkir.

"Ng... kau... bisa menjemputku ke sini tidak? Ke kelasku."

"Apa kau bilang? Kau pikir aku siapa? Sopirmu?"

"YAK! Kau ke sini saja atau kau harus menunggu di sana lebih lama lagi!"

"Kau tidak perlu meneriakiku, Bodoh! Ya sudah, tunggu di sana. Dasar gadis merepotkan!"

Kyuhyun mendecak dan mengacak-acak rambutnya gusar saat melihat Hye-Na duduk di depannya dengan tampang tanpa dosa.

"Kau kenapa lagi?" tanyanya sambil mengedikkan dagu ke arah celana *jeans* gadis itu yang robek di bagian lutut. Ada luka gores cukup besar di sana dan darah yang sudah mengering.

"Kau idiot atau apa? Aku jatuh, Bodoh!" seru Hye-Na sengit seraya mendelik ke arah pria itu.

"Aku sudah tahu kalau akan begini jadinya dengan otakmu yang tolol dan matamu yang tidak memperhatikan jalan itu! Aku 'kan sudah bilang kepadamu, jangan berjalan sambil bermain *game*, perhatikan jalan di depanmu baik-baik! Astaga, kau ini bodoh sekali!"

"Daripada mulutmu itu berbusa karena memarahiku, lebih baik kau bantu aku berjalan dan kita bisa pulang."

"Kakimu terkilir?" tanya Kyuhyun, kali ini ada raut cemas di wajahnya yang biasanya datar tanpa ekspresi itu.

"Sedikit. Kalau hanya luka seperti ini saja, aku pasti sudah berada di dalam mobilmu sekarang."

Kyuhyun menghela napas dan tiba-tiba saja dia sudah berjongkok di depan gadis itu, memberi tanda agar gadis itu naik ke punggungnya.

"*Aish*, *shireo*[27]! Itu menjijikkan tahu!"

"Aku juga tahu ini menjijikkan, Bodoh! Tapi kalau kau memaksakan diri untuk berjalan dengan kondisi kaki seperti itu, besok pagi kakimu akan sebengkak bola tenis dan kau akan lumpuh seumur hidup! Dan mengingat aku akan kena imbasnya, lebih baik aku mencegahnya dari sekarang."

"Kau berlebihan sekali!" dengus Hye-Na, tapi tetap memajukan tubuhnya dan melingkarkan lengannya di sekeliling bahu Kyuhyun, sedangkan pria itu meletakkan tangannya di bagian belakang lutut Hye-Na sebelum dia berdiri dan mengangkat tubuh gadis itu.

"*Aish*, ini akan membuat gosipnya semakin panas," sungut Hye-Na.

"Gosip apa?"

"Kau lihat saja sendiri," ucap Hye-Na, mengarahkan pandangannya ke arah gerombolan mahasiswa yang berhenti untuk menonton mereka berdua lewat. Adegan seperti yang mereka lakukan saat itu hanya ada di dalam novel atau drama dan hampir tidak pernah terjadi di dunia nyata, sehingga menjadi tontonan yang sangat menarik bagi para mahasiswa itu. Ditambah lagi kenyataan bahwa tokoh yang melakukannya adalah seorang Cho Kyuhyun yang terkenal dengan sikap dingin dan tidak pedulinya.

"Mereka setiap hari menanyaiku bagaimana caranya aku merayumu. *Cih*, seperti aku sudi saja melakukannya."

---

[27] Tidak mau

"Dan walaupun kau memang menggodaku, apa mereka begitu bodoh sampai berpikir bahwa aku akan termakan rayuan gadis sakit jiwa sepertimu?"

"*YAK*!" bentak Hye-Na sambil memukul kepala pria itu.

"Jangan macam-macam, Na~*ya*, atau aku akan menjatuhkanmu ke lantai."

"Coba saja, dan kau akan langsung dibuang oleh ibumu!"

"Ancamanmu sama sekali tidak bermutu!"

Hye-Na hanya diam, terlalu malas berdebat dengan pria itu lagi karena jika dia melanjutkannya, sampai nanti malam juga pria itu masih cukup kuat untuk melawannya. Pria itu terlalu mahir dalam urusan adu mulut.

Gadis itu sedikit menunduk, menghindari sinar matahari yang menyorot langsung ke wajahnya, sehingga tanpa sengaja dagunya membentur bahu Kyuhyun. Rambut pria itu menusuk-nusuk bagian samping wajahnya dan dia bisa mencium wangi sampo yang menguar dari setiap helaiannya. Wangi pria itu masih seperti pinus segar. Menenangkan. Dan dia sangat, amat sangat, menyukainya.

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
14. 22 PM

Kyuhyun merekatkan plester terakhir di atas kain kasa yang sudah menutupi luka di kaki Hye-Na dan dengan tiba-tiba mendorong kepala gadis itu sampai tersentak ke belakang.

"Lain kali perhatikan jalanmu, *arasseo*[28]?"

Hye-Na mengangguk dengan wajah merengut kesal. Pria itu selalu saja bertindak semena-mena hanya karena memberikan tumpangan plus makan siang gratis setiap hari padanya, dan tentu saja, dia tidak bisa membalasnya dengan tindakan yang sama. Tapi sekarang berbeda. Dia bisa memanfaatkan kondisinya saat ini dengan sebaik-baiknya untuk memperalat pria itu.

"Sekarang antarkan aku pulang," perintahnya dengan wajah sok manis sambil mengulurkan kedua tangannya ke depan, memberi pertanda jelas bahwa dia *memaksa* Kyuhyun untuk menggendongnya lagi.

"*Cih*, seharusnya aku sudah tahu isi otak busukmu itu," sungut Kyuhyun, dengan sangat tidak rela membiarkan gadis itu menaiki punggungnya untuk yang kedua kali. Dan Kyuhyun tidak perlu membalikkan badan untuk mengetahui ada seringai setan yang terpampang lebar di wajah gadis itu sekarang.

"*Eomma* sudah pulang?" sapa Hye-Na saat melihat ibu Kyuhyun sedang duduk santai di ruang keluarga. Oh, perkembangan yang terjadi setelah gadis itu dengan leluasanya keluar masuk rumah ini setelah seminggu pertemuan mereka adalah desakan ibunya agar gadis itu memanggilnya *Eomma*. Sepertinya ada kontrak tidak tertulis bahwa gadis itu baru saja diangkat menjadi anggota keluarga baru rumah mereka. Dan jelas itu terjadi tanpa meminta persetujuannya sama sekali.

"*Aigoo*[29], kalian berdua manis sekali!" seru Ha-Na senang sambil menepukkan tangannya.

---

[28] Mengerti
[29] Aduh/astaga

"Aku tidak akan melakukannya kalau gadis ini tidak dengan bodohnya jatuh di kampus," ujar Kyuhyun cepat sebelum ibunya itu sempat memikirkan hal romantis yang menurutnya menjadi alasan kenapa Hye-Na bisa berada di atas punggung Kyuhyun sekarang.

"Mmm, tadi ada kaca yang menggores kakiku dan rasanya kakiku sedikit terkilir," lapor Hye-Na yang langsung mendapat pandangan prihatin dari Ha-Na, seolah gadis itu baru saja tertabrak mobil dan dengan sangat mengagumkan bisa lolos dari maut. *Aish*, kapan ibunya itu akan berhenti bersikap berlebihan?

"Aku akan mengantarnya pulang," ucap Kyuhyun, tepat saat ibunya mau membuka mulut dan mengutarakan rasa duka citanya.

Ha-Na mengatupkan mulutnya lagi dan tersenyum penuh arti ke arah Kyuhyun, membuat pria itu memalingkan wajah jengah dan melanjutkan langkahnya tanpa berkata apa-apa lagi.

Dia baru sampai di depan pintu rumah Hye-Na saat menyadari bahwa kepala gadis itu sudah terkulai ke bahunya. Dia tidak habis pikir dengan kecenderungan gadis itu untuk jatuh tertidur di mana saja dan kapan saja, hanya dalam hitungan detik. Gadis itu benar-benar ajaib.

Kyuhyun berusaha menggapai *handle* dengan tangannya yang terbebani oleh kaki gadis itu, menggerakkannya ke bawah, dan membuka pintu.

"*Aish*, kenapa lagi anak itu?" sambut Min-In yang sedang menonton televisi di ruang tengah.

"Terkilir. Jatuh di kampus."

"Aku tidak merasa heran," tandas Min-In tanpa menunjukkan wajah cemas sama sekali, seolah gadis itu sudah melakukan hal tersebut puluhan kali dan telah menjadikannya kebiasaan. "Dan sepertinya dia juga dengan semena-menanya tidur di bahumu. Aku tidak tahu kenapa bisa membesarkan anak seperti itu. Pria bodoh mana yang mau memperistrinya?"

Kyuhyun tertawa kecil dan pamit ke lantai atas untuk mengantar gadis itu ke kamar. Dia meletakkan tubuh Hye-Na ke atas tempat tidur, berniat bergegas kembali ke rumah, tapi lagi-lagi terjebak dengan dorongan aneh yang sama. Tiba-tiba saja dia menjadi terobsesi dengan wajah gadis itu saat sedang terlelap. Dia menghabiskan waktu belasan menit untuk menatap Hye-Na saat gadis itu tertidur di rumahnya setiap sore setelah lelah bermain *game*, dan anehnya dia masih ingin melakukan hal yang sama hari ini. Jadi alih-alih beranjak pergi, dia malah duduk di pinggir ranjang dengan mata yang tertuju ke arah gadis itu lagi. Seolah wajah gadis itu adalah tontonan yang sangat menarik dan tidak pernah membuatnya bosan.

Sial, dia pasti sudah tidak waras karena memiliki pikiran seperti itu.

"Kau pasti sedang menggodaku, 'kan?" gumamnya, lebih kepada diri sendiri. Dan pertanyaan itu tentu saja sudah memiliki jawaban yang sangat jelas.

Gadis itu tidak pernah menggodanya. Hanya dia saja yang dengan bodohnya jatuh cinta.

"Kau sudah mau pulang?" tanya Min-In saat melihat Kyuhyun muncul dari tangga.

"*Ne, Ajjummeoni.*"

Pria itu baru akan melewati ruang keluarga begitu saja saat dia tiba-tiba teringat sesuatu.

"Omong-omong, *Ajjummeoni*, sepertinya kau tidak perlu cemas."

"Maksudmu?" tanya Min-In bingung.

"Aku sedang mempertimbangkan mengajukan lamaran untuk posisi itu kalau tidak ada pria lain yang mau melakukannya."

"Posisi a—" Mata Min-In membulat saat dia mengerti arah pembicaraan Kyuhyun. Wanita paruh baya itu merasa syok setengah mati karena pria nyaris sempurna seperti itu baru saja mengajukan...

"Kau yakin...," tanyanya masih tidak percaya. "Aku tahu Hye-Na itu anakku, tapi tetap saja. Kalau kau berminat dengan posisi itu, kau harus mengkhawatirkan masa depanmu nanti saat hidup bersamanya. Aku cukup tahu dengan jelas bahwa anak itu sama sekali tidak memenuhi satu kriteria pun sebagai istri yang baik."

Kyuhyun menggeleng, mengembuskan napas panjang sebelum menjawab.

"Tidak. Aku rasa aku baru akan mengkhawatirkan masa depanku jika dia menolak tawaran itu."

CHAPTER 4

Siang merenggangkan kita. Aku. Kamu. Membuatku mendadak terserang rindu yang menggebu-gebu.

July 2, 2010

Kyunghee University
13.14 PM

Hye-Na mengembuskan napas saat melihat sosok Kyuhyun yang menjulang tinggi di atas kerumunan gadis-gadis yang seperti biasa masih betah untuk sekadar memandanginya. Mendadak detak jantungnya menjadi tidak terkontrol, mengingat apa yang baru saja terjadi pagi tadi. Hal yang masih tidak dipercayainya sampai detik ini. Bagaimana bisa status mereka berubah begitu cepat hanya karena satu kalimat lamaran dari pria itu?

"Hai," sapa Kyuhyun, untuk pertama kalinya menyodorkan tangannya ke arah Hye-Na, memberi tanda agar gadis itu menggenggamnya, membuat gadis-gadis yang berkerumun di sekeliling mereka membelalak syok dan mulai berbisik-bisik seru satu sama lain.

"Kau mau ketahuan?" bisik Hye-Na, sedikit berjinjit agar pria itu bisa mendengarnya.

"Ketahuan apa?"

"Bahwa kita baru saja... ng..."

"Apa itu masalah? Tidak ada istilah *backstreet* dalam kamus hidupku, Na~*ya*. Lagi pula kita bertunangan, bukan berpacaran. Dan tidak usah mendebatku," ujar Kyuhyun cepat saat Hye-Na baru akan membuka mulutnya untuk protes.

"Tapi—"

Kyuhyun merenggut tangan gadis itu ke dalam genggamannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Kami sudah bertunangan!" serunya keras sehingga semua orang bisa mendengarnya. "Kalau ada yang tidak suka dan berencana untuk mengganggu gadisku, aku tidak akan segan-segan menghajar kalian satu per satu. Mengerti?"

CHAPTER 5

Those girl aren't mine; you are. I don't see them;
I see you. I've only ever seen you.

August 27, 2010

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
14.13 PM

"*YAK*!!! Tidak bisa! Kau curang! Kalau kau tidak menendangku, mana mungkin aku kalah!" teriak Hye-Na keras, tidak terima karena Kyuhyun baru saja berhasil mengalahkannya, sedangkan pria itu menatapnya dengan tampang dipoles-poloskan. Seolah dia akan termakan akting bodoh pria itu saja!

"Sudahlah, terima saja! Aku kan hanya sekali ini bisa menang darimu!" jawab pria itu sok manis, membuat perut Hye-Na mendadak mual.

"*Aish*, kau akan mati di tanganku!" serunya geram, benar-benar menggunakan kedua tangannya untuk mencekik leher pria itu.

"*YAK*!!! KAU MAU MEMBUNUHKU, HAH? Lepaskan, Hye-Na *babo*[30]!"

Terdengar bunyi pintu terbuka, tapi mereka berdua sama sekali tidak peduli. Biasanya itu hanya ibu Kyuhyun, yang mengecek apa yang terjadi sebelum akhirnya meninggalkan mereka berdua dengan senyum lebar di wajah dan seruan tentang keinginannya agar segera mendapatkan cucu.

"Kalian sedang apa?"

Hye-Na yang sedang berada di atas tubuh Kyuhyun, dengan tangan yang masih betah mencekik leher pria itu, mendongak. Keningnya berkerut saat melihat seorang gadis tidak dikenal berdiri di sana, menatap mereka berdua dengan raut wajah yang bisa dikatakan tidak terlalu senang. Dan gadis itu merasa lebih heran lagi saat Kyuhyun tiba-tiba mendorong tubuhnya dan bangkit berdiri, menatap gadis di pintu tersebut dengan pandangan tak percaya.

"Sang-Ra~*ya*?"

"Gadis itu adalah cinta pertama Kyuhyun. Mungkin."

"Mungkin?" ulang Hye-Na dengan mulut penuh, duduk bersila di kursi meja makan sambil mencomot setiap makanan yang bisa dijangkaunya. Ibu Kyuhyun duduk di depannya,

[30] Bodoh

mengupas buah-buahan yang langsung lenyap dalam waktu beberapa detik dan menghilang ke dalam perut gadis itu.

"*Eomma* rasa itu hanya cinta monyet saja. Gadis itu lumayan cantik, adik kelasnya, dan mereka cukup dekat sampai-sampai Kyuhyun merasa bahwa dia jatuh cinta pada gadis itu. Tapi tenang saja, mereka belum sampai pada tahap pacaran."

"Lalu kenapa mereka berpisah? Dan kenapa gadis itu tiba-tiba saja muncul lagi di sini?"

"Gadis itu memilih melanjutkan kuliah ke luar negeri. Saat itu, gadis tersebut berharap banyak bahwa Kyuhyun akan mengungkapkan perasaan dan melarangnya pergi, tapi *Eomma* dan Ah-Ra sudah bisa menebak apa yang akan dilakukannya. Rasa suka Kyuhyun tidak cukup besar sampai dia merasa bahwa dia tidak mau kehilangan gadis itu. Jadi dia membiarkan gadis itu pergi dan sama sekali tidak merasa sedih sedikit pun karena kehilangan seseorang yang disukainya. Dia biasa-biasa saja, jadi kami yakin kalau dia sama sekali tidak jatuh cinta, hanya salah menafsirkan perasaan semata. Dan hari ini, gadis itu pulang karena dia sedang liburan musim panas."

"*Eomma*, dari cara bicaramu seolah kau tidak menyukainya."

"Aku tidak membencinya, hanya saja aku tidak habis pikir kenapa dia harus datang ke sini untuk menemui Kyuhyun lagi? Apa yang diharapkannya? Kyuhyun masih menyukainya? Omong kosong! Anakku bahkan tidak pernah jatuh cinta padanya sama sekali. Dan kalian berdua sudah akan menikah beberapa hari lagi! Kedatangannya tidak dibutuhkan."

"Siapa tahu *Eomma* salah. Bisa saja kan Kyuhyun menyembunyikan perasaannya dari kalian?"

"Tidak. Kyuhyun jenis orang yang akan memperlihatkan apa pun yang dia rasakan dengan jelas walaupun dia tidak menyadarinya. Lagi pula, ekspresinya saat berada di dekat gadis itu dengan ekspresinya saat bersamamu begitu berbeda. *Eomma* tidak mungkin salah menafsirkannya."

"Apanya yang berbeda?" tanya Hye-Na ingin tahu, mengambil potongan apel terakhir di piring.

"Kyuhyun tidak ekspresif, tapi lihat saja sejak kedatanganmu. Dia suka sekali berteriak-teriak setiap pagi, belum lagi saat kalian bertengkar, dan omelannya agar *Eomma* tidak lupa membuatkan bekal makan siang untukmu. Dan wanita bukan sesuatu yang berada dalam pikiran anakku, jadi kalau dia sampai memutuskan untuk menikahimu dengan begitu tiba-tiba, itu berarti kau benar-benar sudah menarik minatnya. Dia bahkan tidak pernah mengajak gadis itu berpacaran, tapi dia mengajakmu menikah. Coba kau pikirkan betapa berbedanya itu."

Hye-Na tertawa kecil dan mengulurkan tangan, meminta potongan apel selanjutnya.

"Apa kabar?" tanya Kyuhyun basa-basi, yang dibalas dengan senyuman lebar gadis di sampingnya.

"Baik. Kau sendiri?"

"Baik," jawab Kyuhyun singkat dengan mata yang tertuju ke arah balkon kamar Hye-Na yang terletak tepat di depan balkon kamarnya. Dia baru menyadari bahwa gadis itu benar. Jika

tidak ada terali-terali besi itu, dia bisa dengan mudah melompat ke kamar gadis itu dan mungkin... menghamilinya, seperti harapan gadis itu dulu. Hanya saja, saat ini tidak ada sosok gadis itu di sana. Hanya ada pintu kaca besar yang memberikan pemandangan jelas bagian dalam kamar gadis itu. Dia bisa menebak apa yang dilakukan gadis itu di lantai bawah rumahnya sekarang. Pasti gadis itu sedang menikmati surga makanan dari ibunya, tidak memikirkannya sama sekali.

Jadi... bagaimana bisa dia malah memikirkan gadis itu dan tidak tertarik memulai pembicaraan dengan gadis di sampingnya ini? Bukankah dulu dia jatuh cinta pada gadis ini? Adik kelasnya yang begitu ceria dan menyenangkan? Sepertinya dulu dia tidak mengerti sama sekali konsep jatuh cinta. Saat menatap gadis itu sekarang, dia merasa biasa-biasa saja. Bahkan seingatnya, dulu dia juga tidak merasakan apa yang namanya hilang kendali hanya dengan sekadar menatap—sebuah perasaan yang akhir-akhir ini lekat dengannya sejak kehadiran Hye-Na.

"Kau semakin pendiam atau kau sedang memikirkan hal lain? Kau sepertinya tidak terlalu senang dengan kedatanganku," ujar Sang-Ra, berusaha menarik perhatian pria itu.

"Bukankah dari dulu aku memang seperti ini?"

"Mmm, benar juga. Omong-omong, gadis tadi siapa? Sepertinya kalian dekat sekali."

"Calon istriku," jawab Kyuhyun, tersenyum tanpa sadar. "Kami akan menikah tiga belas hari lagi."

"Kau? Menikah?" seru Sang-Ra syok.

"*Wae?*"

"Aku bahkan tidak tahu apakah wanita ada dalam daftar hidupmu, dan sekarang kau malah akan menikah?"

"Kalau pria sudah menemukan wanita yang tepat, tentu saja mereka akan menikah. Aku hanya menemukannya lebih cepat saja."

"Kau bahkan bisa mengatakan hal seperti itu," ucap Sang-Ra tidak percaya.

Kyuhyun mengangkat bahu. "Kau belum mengenal gadis yang mengubahku sampai seperti ini, makanya kau bisa berkata begitu. Cobalah berkenalan dengannya, kau akan tahu dengan mudah kenapa aku bisa terpesona."

CHAPTER 6

There is no "I'm okay" or "I'm fine" if I don't see you even for a short time...

August 30, 2010

Kyunghee University
15.30 PM

Hye-Na menggoyang-goyangkan kakinya yang terjulur ke depan sambil menatap guyuran air hujan di depannya dengan pipi menggembung kesal. Seharusnya dia tidak dengan bodohnya memutuskan untuk tetap menunggu pria sialan itu dan malah terjebak hujan di sini. Bukan hanya sekadar hujan yang sangat deras, tapi juga diikuti suara guntur yang memekakkan telinga. Benar-benar menyebalkan!

Dua hari terakhir Kyuhyun sangat sibuk mengurusi cinta pertamanya itu, bahkan tidak sempat meluangkan waktu untuk

bermain *game* bersamanya. Dan sekarang, dengan beraninya pria itu tidak mengaktifkan ponselnya, membuat Hye-Na menunggu jemputan seperti orang tolol sendirian. Dia bahkan sudah menunggu lebih dari dua jam, saat matahari Seoul masih bersinar terik, sebelum akhirnya digantikan oleh guyuran hujan. Dan lebih sialnya lagi, dia tidak membawa payung, sedangkan jarak kampusnya dengan halte cukup jauh.

Mata Hye-Na menyipit saat lampu depan sebuah mobil menyorot ke arahnya. Dia mengenali mobil Ferrari hitam itu dan emosinya langsung naik ke ubun-ubun.

Kyuhyun turun sambil membawa payung dan sebuah jaket di tangan kanannya yang kemudian dilemparkannya ke pangkuan Hye-Na dengan tatapan marah.

"Kenapa kau tidak pulang saja dan malah menungguku di sini? Kau tidak tahu hujannya deras sekali?"

"*YAK*! Berani-beraninya kau memarahiku! Bukannya kau yang tidak bisa ditelepon seharian? Seenaknya saja kau menyalahkanku!"

Kyuhyun menghela napas kesal dan mengacak-acak rambutnya yang sedikit basah, kemudian bergerak mendekati Hye-Na dan duduk di samping gadis itu.

"Aku harus mengantarkan Sang-Ra ke bandara karena dia tiba-tiba muncul di kelasku dan memaksaku menemaninya. Aku tidak mungkin menolaknya, lagi pula dia akan kembali ke Jepang. Dan baterai ponselku habis. Saat aku sampai di rumah dan mencarimu, ternyata kau belum pulang, jadi aku cepat-cepat kembali ke sini," jelas Kyuhyun tanpa menatap gadis itu sama

sekali. "Lain kali... aku akan memastikan hal seperti ini tidak terjadi lagi."

"Gadis itu... sangat penting bagimu?" tanya Hye-Na pelan. Ini pertama kalinya dia menanyakan tentang gadis tersebut secara langsung kepada Kyuhyun. Dari luar mungkin dia tampak tak peduli, tapi tetap saja dia seorang perempuan. Selalu ada pertanyaan yang mengganjal, terutama jika ada gadis lain yang menarik perhatian tunangannya.

"Kau memang bodoh atau idiot? Kalau dia begitu penting, empat tahun yang lalu aku tidak akan membiarkannya pergi begitu saja ke luar negeri!"

"Apa kau bilang? Aku bodoh? Idiot?" teriak Hye-Na, mulai kehilangan kesabarannya lagi.

"Memangnya apa lagi? Kalau aku menyukainya, aku akan berpikir bahwa aku tidak ingin kehilangan dia dan akan melakukan apa pun untuk mencegahnya pergi. Tapi saat itu aku berpikir bahwa aku akan baik-baik saja kalau dia tidak ada, tidak akan terjadi apa-apa, makanya aku membiarkannya. Bukankah itu sudah jelas sekali?" sergah Kyuhyun kesal. "Dan kau, kalau kau masih belum bisa menggunakan otakmu itu dengan benar, aku akan memberitahumu sekarang. Kau jangan coba-coba pergi dariku. Kau mengerti? Kau tidak akan kuizinkan pergi ke mana pun. Untuk alasan apa pun. Ingat baik-baik."

CHAPTER 7

I'm not perfect, and will never be.
It's just you who treat me as if I am.

September 8, 2010

Gyeongpodae Beach, Gangneung-si, Gangwon-do
06. 12 PM

"Besok kita menikah dan kau malah mengajakku ke sini?" Hye-Na menendangi pasir dengan jemari kakinya, membuat butiran halus itu beterbangan ke mana-mana.

"Besok kita menikah dan masih banyak hal yang belum aku tahu tentangmu."

"Karena itu kau menyeretku ke sini?" Hye-Na mencebikkan bibir bawahnya. "Hal pertama yang harus kau ketahui, aku tidak terlalu menyukai pantai."

"Aku tahu." Pria itu melangkah mendahului Hye-Na dan berjalan mundur, menghadap ke arah gadis itu. "Hanya saja tidak mungkin aku membawamu ke tempat yang lebih jauh lagi dari ini. Aku harus memulangkanmu sebelum pukul sembilan sayangnya."

"Lalu? Kita akan menikmati matahari terbenam?"

"Kau suka matahari terbit. Aku tahu. Berhentilah protes padaku. Itu tidak akan mengubah apa-apa saat ini."

"Jadi apanya yang tidak kau tahu tentangku, Cho Kyuhyun?" Hye-Na bertanya malas. "Warna favoritku?"

"Putih," sela pria itu. "Warna favoritmu adalah putih. Tapi terkadang kau juga menyukai warna-warna lain, berganti tiap hari. Yang ingin aku tahu adalah, alasan-alasan di balik semua yang kau lakukan. Apa yang ada di balik otakmu yang bebal itu."

Hye-Na sudah terlalu kenyang menerima ejekan dari pria itu, jadi sudah lama dia berhenti mengambil pusing dan mengajukan protes sia-sia, memilih untuk mengabaikannya saja.

"Alasan? Tidak ada yang khusus." Gadis itu mengedikkan bahu. "Aku bisa sangat menyukai hal-hal remeh yang tidak penting. Warna gedung kampus yang kusam dengan catnya yang terkelupas, warna bunga lili yang masih kuncup di pekarangan rumahmu, atau warna ampas kopi yang tersisa di cangkir yang semalam kuminum. Taruhan, kau tidak akan mengerti."

"Mungkin." Pria itu mengedikkan bahu. "Tapi aku bisa memahami satu hal."

"Apa?"

"Bahwa karena kau menyukai banyak hal sederhana, itu berarti kau akan merasa bahagia karena hal-hal yang sederhana pula."

"Ya. Mungkin."

"Apa yang membuatmu bahagia?"

"Secangkir kopi di pagi hari? *Sandwich* buatan Ibu? Bunga-bunga yang mekar di kebun? Kaset *game* terbaru?"

"Apa yang paling membuatmu bahagia saat ini?"

"Menikah denganmu."

Ucapan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Spontan. Impulsif. Dan jelas tidak bisa ditarik kembali.

Gadis itu membuka mulutnya, tergagap sesaat, dan dengan jengah mengalihkan pandang. Jelas dia tidak sedang menatap laut yang kini bersemburat jingga karena matahari yang perlahan tenggelam. Dia hanya sedang melarikan diri dari tatapan pria itu yang terasa menghunjam. Tajam.

"Apa ada saat di mana kau ingin kembali ke masa lalu, mengulanginya lagi untuk memperbaiki beberapa hal yang kini kau sesali?"

Terkadang, dia merasa begitu mencintai pria ini, pada momen-momen ketika pria tersebut seolah begitu memahami, mengalihkan pembicaraan begitu saja ketika dia mengatakan suatu hal yang memalukan. Ketika pria itu, tanpa perlu diberi tahu, mengerti pribadinya yang canggung dan rikuh.

"Untuk apa kembali? Apakah dengan kembali akan ada sesuatu yang bisa diperbaiki? Apakah saat kembali, semuanya lengkap dengan ingatan bahwa itu adalah kejadian yang kedua

kali sehingga aku tidak boleh melakukan kesalahan yang sama lagi?" Dia balik bertanya, sesaat teralihkan oleh cahaya matahari sore yang menyorot ke arah pria itu. Bukan, bukan karena dia penyuka cahaya matahari. Kali ini bukan itu alasannya. Tapi tentang bagaimana cahaya tersebut membentuk siluet dari belakang, menegaskan profil pria itu, dan membuatnya berkali lipat tampak lebih menawan.

Pria itu hari ini mengenakan kemeja hitam yang lengannya dilipat hingga siku, juga celana santai selutut berwarna putih yang menjadi bawahan. Dan perlukah dia bersyukur bahwa pria itu sudah melepaskan kacamata hitam yang tadi dipakainya? Sepertinya iya. Karena tanpa itu pun dia mulai kesusahan menarik napas.

"Kenapa?"

Dia mengerjapkan mata saat pertanyaan itu diajukan, berusaha menarik diri kembali ke dunia nyata. Berharap bahwa pria itu tidak menyadari kondisi *trance*-nya barusan.

Gadis itu berdeham dan menelan ludah, mencoba menemukan jawaban yang tidak terdengar tolol setelah otaknya sempat membeku beberapa detik yang lalu.

"Karena menurutku hal teristimewa di dunia adalah waktu. Satu-satunya hal paling konstan di muka bumi. Dia terus bergerak, tidak pernah mundur, hanya terus melangkah maju. Menurutku, masa lalu membentuk diri kita yang sekarang, dan masa sekarang adalah cerminan tentang akan menjadi seperti apa kita di masa depan. Jadi tidak ada yang ingin kuubah. Aku menyukai diriku yang sekarang. Apa yang kini sudah kudapatkan, apa yang pernah

terlepas dari genggaman, dan apa-apa yang belum terealisasikan." Dia menyeringai. "Puas dengan jawabanku?"

Pria itu tersenyum, menghentikan langkah dan meraih tangannya, untuk menyusupkan jari-jarinya yang panjang dan maskulin ke sela jemarinya. Genggaman tangan mereka yang kedua. Aneh bukan? Padahal mereka akan menikah besok.

"Kenapa kau menyukai musim gugur?" Pria itu kembali mengajukan pertanyaan, kali ini berjalan di sampingnya. "Bukankah kau penyuka warna putih? Seharusnya kau menyukai musim salju."

"Karena aku menyukai *tone* warna pada musim itu. Coklat, merah. Semuanya tampak tua... seolah berasal dari dimensi lampau. Hujan lebih sering turun, dan aku bisa bergelung di balik selimut sambil meminum sesuatu yang hangat dan membaca buku. Ya, bermain *game* juga," lanjutnya, saat melihat ekspresi pria itu ketika dia menyebutkan istilah *membaca buku*. "Putih itu dingin, kau tahu? Coklat itu hangat."

Dia sebenarnya tidak bermaksud mengatakannya. Kalimat terakhir itu. Masalahnya, hanya satu kata itu saja yang terus bermain di pikirannya sejak pria itu mulai menggenggam jemarinya tadi.

Hangat. Tangan pria itu terasa hangat.

CHAPTER 8

Untuk beberapa jam, pengertian bahagia adalah segelas *wine* yang nikmat, *steak* yang lezat, teman bicara yang menyenangkan, dan obrolan yang cerdas.

July 16, 2012

Prague, Czech
12. 42 PM

Hari kedua di Praha dan akhirnya Hye-Na tahu kenapa Kyuhyun memutuskan membawanya ke kota itu. *Wine*. Salah satu hal yang paling difavoritkan pria itu di muka bumi.

Perkebunan anggur St. Wenceslas terletak di lereng bukit bagian timur Prague Castle. Varietas anggur yang dibiakkan di sana adalah jenis *Pinot Noir* dan *Rhine Riesling*—dia dengan baik hati mendengarkan celotehan Kyuhyun sepanjang perjalanan.

Dan meskipun dia bukan penikmat anggur, tapi pemandangan dari area itu nyaris tidak bisa membuatnya beranjak, sehingga Kyuhyun harus menyeretnya agar mereka bisa segera menikmati makan siang.

Dia bisa melihat keseluruhan kota Praha dari atas sana. Bangunan-bangunannya yang menjulang dengan desain klasik kuno, berdinding putih dan beratap merah bata, semuanya tampak seragam dan menyejukkan mata.

Jalanan di sepanjang tempat itu sudah beraspal, dan seolah memiliki satu *tone* warna yang sama: kuning, hijau, coklat, oranye, dan putih. Dia mungkin betah berlama-lama di sana, sekadar berjalan kaki atau duduk-duduk di rumput sambil bersantai. Dia menyukai pemandangan seperti ini. Kota tua, rerumputan hijau, aroma pepohonan, sinar matahari yang membanjir, langit cerah berawan, dan dedaunan yang mulai menguning.

Hari itu dia mencicipi sesapan *wine* pertamanya. *Vinařství Volařík Ryzlink vlašský 2009*—dia hanya melihat nama itu di daftar menu dan memutuskan untuk tidak bertanya pada Kyuhyun bagaimana cara melafalkan nama itu dengan benar. Pelayan yang bertugas melayani mereka menjelaskan bahwa itu adalah *wine* yang memang asli berasal dari Ceko—dia tidak sepenuhnya mendengarkan.

Cairan anggur itu berwarna *medium yellow*, perpaduan antara sesuatu seperti... lemon dan *lime crust*. Dia menyerah jika diminta untuk menjelaskan, tapi *wine* itu terasa enak di lidahnya, jadi dia tidak mengajukan protes apa-apa setelah Kyuhyun memaksanya mencoba.

Yang paling membuatnya jatuh hati adalah *rolled roast corn chicken with sautéed wild mushrooms, rosemary glaze and butter mash*—semua nama makanan di menu membuatnya sakit kepala dan dia memilih menu pertama yang mengandung kata *chicken* di dalamnya. Dia juga menyukai lokasi tempat mereka bersantap. Di luar restoran yang terletak di kawasan Villa Richter, dengan meja-meja bertaplak putih dan peralatan makan yang sudah tersusun rapi, beratapkan langit dan pepohonan rindang. Praha memang seindah yang dia bayangkan.

Untuk sesaat mereka hanya diam, sibuk dengan makanan masing-masing. Terkadang Kyuhyun bertanya tentang perkembangan Hyun-Ah, mengingat pria itu terlalu sibuk satu bulan terakhir dan baru pulang larut malam, setelah anak perempuan mereka terlelap. Terkadang pria itu memilih untuk hening, seolah membiarkannya menikmati *dessert* pilihannya, *apple strudel with caramel sauce and vanilla ice cream*, yang begitu lezat di lidah. Dan terkadang, pria itu tidak melakukan apa-apa, mengabaikan anggur kesukaannya, dan hanya bersandar di kursi, dengan mata yang tak lepas memandangnya.

Dia tidak ingat kapan terakhir kali mereka melakukan ini. Duduk berdua, tanpa bicara, dan membiarkan pria itu membuatnya jengah dengan tatapannya.

"Rambutmu sudah panjang," pria itu akhirnya bersuara.

"Kau mau aku memotongnya?"

"Biarkan saja. Aku hanya berkomentar."

Dia menyesap *wine*-nya lagi, dan merasa masih tetap menyukainya.

"Bagaimana pekerjaanmu di kantor?"

"Masih aman. Kalau ada tanda-tanda bahwa aku akan bangkrut, aku pasti memberitahumu," jawab pria itu sekenanya.

"Royalti dari penjualan bukuku masih bisa menghidupi kita bertiga."

"Baguslah. Ada gunanya juga kau berkutat di depan komputer setiap malam."

"Aku hanya menghabiskan waktu sampai kau pulang."

"Oh ya? Jadi kenapa aku harus menyeretmu ke ranjang pada dini hari untuk memaksamu tidur?" tanya pria tersebut, kali ini terdengar sinis. "Dan itu bukan sekali dua kali."

Hye-Na mengedikkan bahu. "Aku kan tidak bisa memprediksi kapan ideku datang."

"Kau terlalu banyak mengonsumsi kafein. Lama-lama kau benar-benar bisa mengidap insomnia, kau tahu?"

"Urusi saja tubuh kurusmu itu. Kau tampak seperti tidak diurusi istri."

"Memangnya kapan kau pernah mengurusku?"

Kening Hye-Na berkedut. "Setidaknya aku masih menyiapkanmu sarapan," ucapnya kemudian.

"Hanya roti bakar yang tinggal kau masukkan ke pemanggang." Pria itu mendesah. "Kau memang harus mengikuti kursus menjadi ibu rumah tangga."

"Memangnya ada kursus seperti itu?"

"Aku tinggal menelepon ibumu dan dia pasti akan segera datang un—"

"Lupakan," sahut Hye-Na cepat-cepat. "Aku akan bersikap manis padamu mulai sekarang. Jangan bawa-bawa ibuku. Aku tidak tahan mendengar ceramahnya seharian."

"Aku tahu." Kyuhyun memainkan pinggir gelasnya dengan ujung jemari. "Kau mau memesan lagi?"

"Kau sedang apa? Memberiku makan?"

"Memastikan asupan gizimu terpenuhi dengan baik. Kau bilang aku kurus, tapi lihat tubuhmu sendiri. Kau semakin mirip kurcaci. Apa tinggi tubuhmu menyusut?"

"Kau mulai menjengkelkan."

Pria itu terkekeh, sedikit memundurkan tubuh, dan menyedekapkan tangan di depan dada.

"Aku merindukanmu," ucapnya tiba-tiba, tanpa pretensi apa-apa.

Wanita itu mendongak, berkedip, membuka mulut untuk membalas, tapi tidak tahu harus berkata apa. Pada akhirnya dia hanya tersenyum salah tingkah dan pria itu memaklumi. Seperti biasa.

Siang itu mereka hanya berbicara beberapa patah kata, tapi seolah telah berbincang untuk waktu yang lama, menggantikan hari-hari yang terlewat di mana mereka hanya sekadar bersua, tanpa sempat bercengkerama.

Seperti itulah hubungan pernikahan mereka. Dan masih saja membuat mereka betah hidup bersama. Entah untuk alasan apa.

CHAPTER 9

Jika rinduku berdebu karena terlalu lama tidak bertemu denganmu, maukah kau datang dan membersihkannya untukku?

February 3, 2014

Cho Enterprise, Seoul
12.15 PM

"Masa kau tidak bisa meluangkan waktu setengah jam saja untuk—"

"Mian[31], *bisa kita bicara lagi nanti? Aku harus menemui editorku sekarang. Sampai jumpa di rumah, Kyu.*"

Kyuhyun nyaris membanting gagang teleponnya ke atas meja mendengar ucapan wanita itu. Apa sulit sekali meluangkan waktu sebentar untuk makan siang bersamanya? Apa wanita itu

[31] Maaf

sebegitu sibuknya sampai dengan beraninya menutup telepon begitu saja?

"*Sajangnim*[32], Anda tidak mau keluar untuk makan siang?" tanya sekretarisnya sambil melongokkan kepala dari balik pintu, seketika menyadari aura kelam di ruangan itu.

"Tidak. Kalau kau mau makan siang pergi saja," ujar Kyuhyun, memutar kursinya menghadap ke jendela kaca besar di belakangnya, menandakan bahwa dia tidak ingin diganggu.

Apa hanya dia saja yang setiap saat dengan bodohnya merindukan wanita itu, sedangkan wanita itu tidak merasakan hal yang sama sedikit pun? Oke, dia tahu bahwa mereka hanya berpisah selama beberapa jam, tapi tetap saja dia tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak memikirkan wanita tersebut. Dia terkadang masih bisa bertahan dengan hanya menelepon ke rumah, dengan alasan ingin mendengar suara Hyun-Ah, walaupun yang dia butuhkan hanya mendengar suara sapaan wanita itu di awal telepon. Hanya satu kata *halo*, dan wanita itu langsung memanggil Hyun-Ah untuk berbicara dengannya, tapi itu sudah cukup untuk membuatnya bertahan selama beberapa jam selanjutnya sampai akhirnya mereka bisa bertemu lagi di rumah. Dan jika itu masih tidak cukup, dia bisa menyingkirkan gengsinya dan mengajak wanita itu makan siang bersama di luar, yang biasanya terjadi seminggu sekali.

Tapi hari ini wanita itu bersikap aneh. Dia tidak pernah menutup telepon duluan sebelumnya.

Kyuhyun mendengar ketukan di pintu, membuatnya mendecak kesal dan mengumpati siapa pun yang dengan berani

[32] Tuan, panggilan terhadap atasan

mengganggunya dalam kondisi seperti ini. Tamu tak diundang itu bahkan tidak merasa perlu menunggu izin masuk darinya sedikit pun karena pintu langsung terbuka dan...

"*APPA*[33]!!! *SAENGIL CHUKHAHAE*!!!"

Kyuhyun tersenyum saat Hyun-Ah menghambur ke arahnya dan memanjat naik ke pangkuannya, berusaha menggapai lehernya untuk dipeluk. Pria itu menoleh ke arah Hye-Na, yang berdiri bersandar di bagian lain meja kerjanya sambil memperhatikan mereka berdua. Wanita itu memakai mantel musim dingin selutut berwarna putih dengan bagian atas sweter *turtleneck* yang muncul di balik kerah lebar di bagian lehernya. Dan mantel itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan perutnya yang sudah membesar, mengingat dua bulan lagi wanita tersebut akan melahirkan anak kedua mereka.

"Kau mengerjaiku lagi," ucap Kyuhyun tanpa berusaha menyembunyikan senyum lebar di bibirnya, memperlihatkan dengan jelas betapa dia sangat senang melihat mereka berdua di kantornya. Dia menggendong Hyun-Ah dengan satu tangan, sedangkan tangannya yang bebas memegangi kepala anaknya itu agar menoleh ke arah lain saat dia mencondongkan tubuhnya ke seberang meja, membiarkan bibirnya menggapai bibir wanita itu dalam satu kecupan singkat.

Mata Hye-Na sedikit membulat saat Kyuhyun melepaskannya, menggembungkan pipi karena tindakan sembarangan Kyuhyun, membuat pria itu tertawa kecil sebelum mengalihkan pandangannya lagi ke arah Hyun-Ah, yang berusaha menarik perhatiannya dengan menarik-narik dasinya, membuatnya nyaris saja tercekik. Kyuhyun menurunkan anak itu dan meletakkannya

[33] Ayah

ke atas meja kerjanya, dan sudah jelas satu-satunya tujuan gadis kecil itu adalah PSP-nya yang dibiarkannya tergeletak begitu saja di atas tumpukan *file* yang harus dia tandatangani sebelum jadwal kerjanya hari itu berakhir.

"*Eomma* menitipkan makanan tadi. Dia bilang dia akan ke rumah malam ini."

"*Eomma*, kenapa *Eomma* harus berbohong? Bukannya tadi *Eomma* sendiri yang mendesak *Halmeoni*[34] untuk mengajari *Eomma* membuat *kimbap? Eomma* malu ya dengan *Appa*?"

Hye-Na mendelik ke arah anaknya yang baru akan memasuki umur tiga tahun itu. Seharusnya dia menyuruh Hyun-Ah tutup mulut dulu sebelum ke sini, mengingat anak itu suka sekali bersikap jujur untuk hal-hal yang sebaiknya tidak usah diungkapkan kebenarannya.

"*Appa*, *Eomma* bahkan melukai jari-jarinya."

Kyuhyun memutar bola mata dan menatap jari tangan kiri wanita itu yang ternyata memang penuh balutan plester di mana-mana.

"Kau tidak perlu melakukan itu hanya untuk merayakan ulang tahunku," ujar pria itu gusar. "Lain kali jangan coba-coba masuk ke dapur lagi, oke? Atau kau akan kehilangan salah satu jarimu."

"Tidak bisa memperlembut ucapanmu sedikit, Cho Kyuhyun-ssi?" potong Hye-Na tajam.

"Aku tidak suka melihat ada luka baru di bagian mana pun di tubuhmu itu," sergah Kyuhyun tidak kalah tajamnya. "Puas?"

[34] Nenek

CHAPTER 10

After a very long time we spent together, he still looks at me as if I'm his whole world and that is the most beautiful thing that ever happened to me.

August 1, 2017

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
12. 42 PM

"Panasmu sudah turun," gumam Kyuhyun sambil meletakkan termometer yang digunakannya untuk mengecek suhu tubuh Hye-Na ke atas meja. Pria itu dengan sengaja meliburkan diri hari ini saat menyadari bahwa badan istrinya itu panas sekali saat mereka baru bangun tadi pagi.

"Kau mau makan?" tanya Kyuhyun, yang diikuti oleh anggukan penuh semangat dari wanita itu.

"*Cih*, tidak peduli sakit ataupun tidak, nafsu makanmu sepertinya sama sekali tidak hilang," ejek pria itu, mengambil kain kompresan dari kening wanita tersebut dan meletakkannya ke dalam baskom berisi air hangat.

"*Eomma*, kau mau minum?" tawar Dae-Hyun sambil menyodorkan air putih ke arah ibunya itu dengan raut wajah cemas. Dia mendapat pengarahan langsung dari Hye-Na agar bersikap baik dan mematuhi ayahnya, dan anak itu langsung setuju tanpa protes sedikit pun. Dia bahkan bersedia menghabiskan sarapan yang disuapkan Kyuhyun untuknya tanpa banyak keluhan, membuat Kyuhyun merasa anak itu benar-benar menganggap Hye-Na sebagai idolanya dan akan menuruti apa pun ucapan wanita itu.

"Kau sudah menelepon sekolah Hyun-Ah agar dia diantar pulang memakai mobil sekolah saja?"

"Sudah. Dan ini ketiga kalinya kau menanyakan hal yang sama. Cerewet!"

"*Aish*, cepat ambilkan makan siangku! Aku lapar!"

"Kau pikir aku pembantumu?" sergah Kyuhyun tapi tetap keluar dari kamar sambil membawa baskom berisi air hangat tadi.

"Dae-Dae~*ya*, selama *Eomma* tidur tadi, *Appa*-mu di mana?"

"Di sini. Menemani *Eomma*," ucap Dae-Hyun sambil memelintir rambut ibunya itu dengan jari telunjuknya yang kecil.

"Apa yang dilakukannya?"

"Memandangi wajah *Eomma*. Aku heran kenapa *Appa* tidak bosan. Aku saja saking bosannya memilih menonton film kartun di TV. *Eomma* tidur lama sekali."

Hye-Na tersenyum, sedikit membenamkan wajahnya ke bantal, menyembunyikan mukanya yang sudah memerah.

"*Eomma*, aku rasa *Appa*... cukup baik. Mungkin aku akan sedikit lebih patuh kepadanya mulai sekarang."

"*Wae?*"

"Karena saat aku berbicara empat mata dengan *Appa* tadi dan bertanya apakah *Appa* mencintai *Eomma*, dia bilang, *'Anak kecil, kalau aku tidak mencintainya bagaimana mungkin aku menikahinya, memiliki dua anak, dan masih betah hidup dengannya sampai sekarang?'*" papar Dae-Hyun sambil menirukan cara berbicara Kyuhyun, membuat kalimat itu terdengar lucu karena suaranya yang masih cadel. "Karena menurutku itu cukup keren, jadi aku akan membiarkan *Appa* berada di dekat *Eomma*."

"Bagus. Tapi berhentilah mengungkapkan segala rahasiaku kepada *Eomma*-mu itu mulai dari sekarang," ujar Kyuhyun, tiba-tiba muncul dari balik pintu sambil membawa baki berisi makanan. Dia meletakkan baki tersebut di pangkuan Hye-Na dan mengambil salah satu piring yang berisi makan siang Dae-Hyun.

"Buka mulutmu, habiskan makananmu, dan *Appa* akan memberimu cokelat. Bagaimana?"

Dae-Hyun mengangguk cepat dan membuka mulutnya lebar-lebar, menunggu suapan dari Kyuhyun.

"*Yak*, apa yang kau ajarkan padanya, hah? Memberinya cokelat? Kau mau membuat giginya berlubang?"

"Kau suka cokelat, 'kan, Dae-Dae? *Eomma* juga suka. Kalau dia boleh makan cokelat, kenapa kau tidak boleh? *Appa* benar, 'kan, Dae-Dae sayang?"

"Tentu saja, *Appa* sayang," jawab Dae-Dae manis, dengan cepat mengunyah makanannya dan menunggu suapan berikutnya.

"*YAK*! Lebih baik kau pergi saja ke kantor daripada merusak isi otak anakku, Cho Kyuhyun-*ssi*!"

"Dia kan anakku juga," jawab Kyuhyun santai. "Apa kau juga mau es krim?"

"*NE*!!!" seru Dae-Hyun nyaring.

"*YAK*!!!"

"Kau tidak merasa tuli mendengar teriakan *Eomma*-mu setiap hari? Mau makan di luar sambil menonton film kartun tidak?" tawar Kyuhyun dengan wajah penuh ekspresi mengejek ke arah Hye-Na, memperlihatkan bahwa dia bisa menguasai anak laki-lakinya itu walaupun menggunakan cara yang sedikit licik.

"*Kajja*[35], *Appa*!"

"Pergi saja duluan, nanti *Appa* menyusul."

Dae-Hyun mengangguk, meloncat turun dari kasur dan berlari ke ruang keluarga.

"Habiskan makan siangmu dan berhentilah berteriak-teriak, oke? Kau benar-benar cerewet," ejek Kyuhyun, dengan cepat

[35] Ayo

menyapukan kecupan di bibir wanita itu dan berjalan santai keluar ruangan, menutup pintu tepat saat sebuah bantal melayang ke arahnya.

"CHO KYUHYUN SIALAN!"

CHAPTER 11

Kau tahu kenapa ada pagi, siang, dan malam? Malam tercipta agar aku bisa mengistirahatkan tubuhku setelah lelah mencintaimu seharian, pagi tercipta untuk mulai jatuh cinta padamu, lagi. Dan siang... siang tercipta untuk satu kata penting yang membuatku kalang kabut saat tak bisa melihat langsung wajahmu.
Rindu.

September 9, 2017

Cho Enterprise, Seoul
12.15 PM

"Anda ada jadwal makan siang dengan Tuan Nam, *Sajangnim*."

"Baik, hubungi dia dan—" Ucapan pria itu terhenti saat matanya menangkap tanggal yang tertera di layar komputernya. Sepertinya dia terlalu fokus dengan pekerjaannya tadi sampai-sampai dia tidak melihat angka itu sama sekali.

"Sekarang tanggal 9?" tanyanya tak percaya.

"*Ye*[36], *Sajangnim*."

"Sial!" umpatnya keras, membuat sekretarisnya itu sedikit tersentak karena terkejut.

"Batalkan semua *meeting*-ku hari ini dan pindahkan ke hari lain. Aku ada urusan dan tidak akan kembali lagi ke kantor setelah makan siang."

"Tapi, *Sajangnim*, Tuan Nam memiliki aturan bahwa dia tidak mau berurusan dengan siapa pun yang berani mengganti hari pertemuan dengannya. Jadi proyek kita bisa terancam batal dan kerugiannya—"

"Aku tidak peduli," potong Kyuhyun sambil menyambar jasnya dengan tergesa-gesa. "Ada yang lebih penting daripada perusahaan ini."

Hye-Na's Novel Premiere
13.14 PM

Hye-Na melirik barisan wartawan dan ratusan pembaca yang sudah duduk di kursinya masing-masing, menatap tepat ke arahnya. Oh, dia tidak pernah suka dan tidak akan pernah suka menjadi pusat perhatian seperti ini.

Wanita itu sama sekali tidak mendengarkan saat si pembawa acara mulai mengucapkan kata sambutan dan memberi pengarahan tentang aturan bertanya di acara peluncuran buku hari itu. Dia hanya mensyukuri bahwa Kyuhyun tidak akan

[36] Ya (formal)

muncul hari ini, jadi dia tidak perlu malu untuk mengatakan apa pun di depan semua orang, walaupun dia juga berharap bahwa setidaknya pria itu tidak melupakan hari peluncuran buku sekaligus hari ulang tahun pernikahan mereka yang ketujuh.

Beberapa orang wartawan sudah mengacungkan tangan ke atas, menandakan bahwa acara tanya jawab sudah dimulai sehingga Hye-Na memusatkan perhatiannya lagi.

"Anda menjadikan kisah cinta Anda sendiri sebagai tema novel ini. Setiap adegannya benar-benar unik dan berbeda. Apa ini semua murni kisah cinta Anda dengan suami Anda, atau ada penambahan adegan agar novel ini lebih menarik minat pembaca?"

"Tidak. Semuanya benar-benar murni dari kisah cintaku sendiri tanpa ada penambahan apa pun. Karena cerita itu sangat menarik dan berbeda, makanya aku berani mengangkatnya menjadi sebuah novel."

"Dengan setiap adegan yang tersusun dengan rapi dan tidak membuat pembaca kebingungan meskipun semua adegan di novel ini hanya hal-hal yang terjadi di pagi hari, apa yang Anda harapkan ditangkap oleh para pembaca? Bagaimana Anda bisa mengingat dengan jelas setiap adegan yang Anda dan suami Anda lakukan sejak tujuh tahun yang lalu?"

"Novel ini tidak hanya ditujukan bagi pembaca yang sudah menikah saja, tapi juga untuk para pembaca yang sudah, sedang, dan akan jatuh cinta. Bagi para pembaca yang sudah menikah, aku harap mereka bisa mengenang kembali saat-saat pertemuan pertama mereka dulu dengan suami atau istri mereka, mengingat

betapa pentingnya pagi hari saat mereka pertama kali terbangun dan melihat bahwa masih ada orang yang sama yang berbaring di samping mereka setiap harinya. Mungkin sebenarnya itu bukan sesuatu yang spesial, karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari, tapi jika melihat dari sisi lain, bukankah spesial sekali saat kau melihat seseorang yang kau temui setiap hari, tidur bersamamu, dan menjadi orang pertama yang kau lihat di pagi hari, tapi kau masih saja tidak merasa bosan saat melakukannya?

"Bagi para pembaca yang akan menikah, aku harap mereka bisa mengingat momen-momen penting yang memberi alasan kenapa mereka bisa jatuh cinta, agar bisa diingat kembali saat mereka sudah menikah nanti dan menjadikannya alasan baru untuk jatuh cinta lagi, masih pada orang yang sama. Bagi yang sudah jatuh cinta agar tidak menyerah karena masa lalu yang buruk dan bersedia kembali jatuh cinta, bagi yang sedang jatuh cinta agar menjaga orang yang dicintainya baik-baik, dan bagi yang akan jatuh cinta agar tahu betapa menyenangkannya mencintai dan balik dicintai oleh seseorang yang kita kagumi.

"Mengenai bagaimana aku bisa tetap mengingat setiap adegan dan ucapan dengan baik, aku juga tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Saat itu aku bukan seseorang yang suka menulis *diary* dan semacamnya, dan aku juga tidak memiliki ingatan yang baik. Anehnya, saat pertemuan pertama kami, aku mendapat firasat yang jelas bahwa akan terjadi sesuatu, bahwa pria itu akan memengaruhi hidupku. Jadi aku menuliskannya karena takut akan melupakan setiap momennya. Tapi... hal yang lebih aneh adalah, aku bahkan tidak perlu membaca ulang setiap

tulisan di *diary*-ku itu lagi saat memutuskan ingin menulis novel ini. Sepertinya memori otakku bekerja dengan sangat baik untuk hal yang satu ini."

Terdengar suara tawa dan tepukan dari sana-sini, membuat Hye-Na merasa sedikit tenang sebelum menjawab pertanyaan berikutnya.

"Apa pengertian cinta menurut Anda sendiri? Di dalam novel ini Anda bahkan berkata bahwa Anda tidak pernah memberi tahu suami Anda sama sekali bahwa Anda mencintainya, dan baru melakukannya di novel ini secara gamblang. Apa pernyataan cinta tidak dibutuhkan dalam sebuah hubungan?"

Hye-Na mengerjap, tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu.

"Ng... kami bukan jenis pasangan yang bisa dengan mudah mengucapkan sesuatu seperti itu. Hanya saja... aku rasa cukup jika kami sudah mengetahui perasaan masing-masing tanpa perlu mengatakannya secara langsung."

"Jadi pengertian cinta menurut Anda?"

Hye-Na terdiam beberapa saat sebelum menjawab.

"Aku pernah membaca buku tentang seorang koki wanita yang suka sekali membuat resep baru dan berada di dapur seharian. Tapi dia tidak pernah membiarkan seorang pun mencicipi resep barunya, bahkan dirinya sendiri, karena dia selalu memberikan piring pertama untuk suaminya. Karena dia sendiri tidak mencicipi makanan itu, dia selalu berusaha untuk memasak dengan sebaik-baiknya, jadi dia bisa memastikan bahwa suaminya tidak perlu mencicipi makanan yang tidak enak."

"Aku sama sekali tidak bisa memasak. Satu-satunya keahlian yang bisa kubanggakan hanya menulis saja, dan aku tidak pernah mau memperlihatkan hasil tulisanku sebelum selesai kepada siapa pun. Tapi kali ini, aku benar-benar berusaha menulis sebaik mungkin, memikirkan berkali-kali kata apa yang sebaiknya kugunakan untuk bercerita, karena aku ingin memperlihatkan hasil tulisanku setiap pagi untuknya. Aku ingin dia menjadi orang pertama yang membacanya dan memperlihatkan bahwa, meskipun selama ini aku tidak pernah melakukan apa pun untuknya, aku bisa mengingat dengan baik setiap hal yang kami lalui bersama. Dan aku mencintainya lebih banyak daripada itu."

"Bukankah hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan kalian? Kenapa suami Anda tidak datang di hari sepenting ini untuk mendampingi Anda? Dan benarkah suami Anda itu adalah Cho Kyuhyun? Pengusaha muda paling terkenal saat ini?"

"Dia—" Ucapan Hye-Na terhenti saat matanya menangkap sosok seorang pria yang melangkah masuk ke dalam *hall*, mengambil tempat di bagian tengah ruangan, dan seketika membuat keriuhan di sekitar. Terang saja, Cho Kyuhyun termasuk dalam jajaran pengusaha muda paling sukses tahun ini, dan apa pun tentangnya selalu menjadi sorotan. Hanya saja para wartawan tidak pernah berhasil menguak tentang rumah tangga mereka. Entah apa yang sudah Kyuhyun lakukan sehingga berhasil menyembunyikan keluarganya, karena dia tahu bahwa Hye-Na tidak suka mendapat sorotan yang lebih banyak lagi di luar keberhasilannya dalam dunia tulis-menulis.

Kyuhyun membungkuk sedikit sebagai basa-basi sebelum duduk di salah satu kursi kosong yang masih tersedia. Dia menatap tepat ke arah Hye-Na dan tersenyum miring, membuat wanita itu menyadari bahwa dia tidak akan bisa lagi menjawab pertanyaan apa pun dengan selancar tadi.

"Suaminya sudah datang, jadi kami rasa Anda bisa mengganti pertanyaan Anda," ucap sang pembawa acara kepada wartawan yang menanyai Hye-Na tadi.

"Bagaimana sosok suami Anda di mata Anda sendiri?"

"Ya?" tanya Hye-Na kaget, membuat tawa lagi-lagi pecah di antara para tamu.

"Apakah menjadi sulit menjawab pertanyaan saat suami Anda sudah berada di sini sekarang?"

Hye-Na mengusap lehernya dengan wajah memerah. Mendadak kegugupannya yang sudah mulai menghilang tadi kembali lagi dalam taraf yang lebih mengkhawatirkan. Wanita itu tanpa sadar menatap Kyuhyun yang sama sekali belum mengalihkan tatapannya sedikit pun dari tadi, membuat para wartawan semakin menggila untuk menyorot mereka berdua. Sebagian dari mereka bahkan sudah dengan terang-terangan membelakangi panggung dan mulai mengarahkan kamera mereka ke arah Kyuhyun.

"Dia... memiliki wajah yang bisa membuat siapa pun jatuh cinta." Hye-Na tersenyum saat melihat mata pria itu membulat, menatapnya tak percaya. Ini satu-satunya saat di mana dia bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa perlu

hanya berduaan saja dengan pria itu, karena biasanya dia sudah kehilangan kata-kata saat mereka berhadapan.

"Dia juga memiliki senyum yang bisa membuat siapa pun kehabisan napas. Dia memiliki kemampuan untuk membuat otak seseorang macet hanya dengan kehadirannya saja, dan... kapan pun kau menatap matanya, maka akan butuh kerja keras hanya untuk sekadar mengalihkan pandangan. Cho Kyuhyun... adalah pria seperti itu."

Terdengar gemuruh teriakan dan tepuk tangan, membuat wajah wanita itu semakin memerah. Astaga, dia pasti sudah tidak waras karena berhasil mengucapkan itu semua.

"Apa kami diperkenankan untuk bertanya pada Kyuhyun-*ssi*?" seru salah seorang wartawan wanita, menatap Kyuhyun meminta persetujuan. Pria itu hanya mengangguk singkat, tahu bahwa dia tidak punya pilihan.

"Dari apa yang diceritakan Hye-Na-*ssi* di novelnya, sepertinya Anda-lah orang yang berusaha lebih banyak dalam hubungan ini. Dari awal Anda adalah pusat perhatian, bahkan sampai sekarang, saat Anda menjadi direktur di perusahaan yang telah didirikan oleh ayah Anda. Apakah, seperti penggambaran diri Anda dalam novel ini, Anda selalu melakukan segala hal dengan sempurna?"

"Tidak," jawab Kyuhyun pelan. "Dalam hal apa pun, aku tidak mau menjadi orang yang lebih baik dari istriku. Aku tidak ingin menjadi yang terbaik, karena aku tidak mau mengalahkannya dan mengambil posisi itu."

"Jadi maksud Anda Hye-Na-*ssi* adalah yang terbaik, begitu?"

Kyuhyun tersenyum simpul. "Aku tidak mungkin menikahi wanita sembarangan, 'kan? Kalau aku memilihnya sebagai istriku, berarti dia adalah wanita terbaik yang bisa kudapatkan."

"Jadi apa yang membuat Anda jatuh cinta padanya?"

Ada jeda lama yang menyusul setelah pertanyaan itu. Kyuhyun membiarkan matanya menatap wajah wanita itu lagi. Wanita yang sudah tujuh tahun hidup bersamanya. Wanita yang tidak pernah memberikannya kata bosan dalam hal apa pun. Wanita yang lagi-lagi membuatnya jatuh cinta hanya dengan menatapnya saja.

"Karena... saat aku menatapnya... aku bukan hanya melihat dirinya saja, tapi juga masa sekarang, hari esok, dan masa depanku. Yang bisa pria lakukan saat bertemu seorang wanita yang berhasil membuatnya memikirkan masa depan hanya jatuh cinta. Kemudian tidak ada pilihan lain selain menikahinya. Jadi itulah yang aku lakukan."

Children's Grand Park, Seoul, South Korea
15.30 PM

In all the years we spend together, I've never once regretted the fact that I'd chosen you and that you'd chosen me as well.

"*Appa, ppaliwa*[37]!" teriak Dae-Hyun. "Belikan aku es krim itu! Kalau tidak, nanti malam aku akan tidur bersama kalian!"

"*Yak*! Kau mengancamku?" ujar Kyuhyun balas berteriak, membuat beberapa orang menoleh ke arah mereka.

"*Appa* lamban sekali! Padahal umurmu baru 29 tahun, tapi energimu seperti kakek-kakek umur 92 tahun!"

"Astaga, siapa yang mengajarimu berbicara seperti itu, hah?" seru Kyuhyun, berbalik menatap Hye-Na yang dengan sengaja menoleh ke arah lain seolah tidak tahu apa-apa.

Dae-Hyun, yang tidak mendengarkan Kyuhyun sama sekali, sudah sampai di depan stan penjual es krim, dan dengan santainya meminta es krim paling mahal di sana. Anak itu memang selalu senang jika bisa melakukan apa pun yang bisa merugikan ayahnya.

"Tidak usah berlagak! Yang kau pakai itu uangku tahu!" dengus Kyuhyun sambil memesan tiga es krim lagi.

Hye-Na menatap tingkah kedua orang itu yang masih saja berdebat tanpa henti, membuat si penjual es krim mendapat tontonan paling langka sedunia. Anak dan ayah yang sama kekanakannya dan tidak mau mengalah satu sama lain.

Dia tersenyum saat melihat Kyuhyun menyadari arah pandangan Hyun-Ah, yang sedang asyik memperhatikan anak perempuan lain seumurannya yang memegangi balon sambil digendong di bahu ayahnya dengan tatapan iri. Pria itu membayar es krim, menyuruh mereka menunggu sebentar, dan kembali beberapa saat kemudian sambil membawa beberapa buah balon

[37] Cepat

di tangan. Dia menyerahkan setengahnya kepada Hyun-Ah dan tersenyum kepada gadis kecil itu.

"Kau mau naik ke pundakku?" tawarnya, yang langsung disambut dengan anggukan riang dari Hyun-Ah. Setelah memastikan tubuh Hyun-Ah sudah stabil di bahunya, dia berbalik ke arah Dae-Hyun dan menyodorkan setengah balon lagi.

"Aku baik, 'kan? Awas saja kalau kau masih macam-macam padaku!" ancamnya sadis, tidak peduli bahwa anak laki-lakinya itu baru akan menginjak usia empat tahun dan bukan tandingannya sama sekali.

"*Ye, Appa*," ucap Dae-Hyun manis karena mendapatkan apa yang diinginkannya. Dia asyik menjilati es krim di tangan kanannya, dan memegangi balon-balon itu di tangan kirinya, berjalan dengan patuh di samping Kyuhyun. Hye-Na memilih berjalan di sisi Kyuhyun yang lain sambil memfokuskan diri pada es krimnya. Seingatnya, sudah lebih dua bulan dia tidak memakan camilan favoritnya itu. Apa dia harus berterima kasih pada Kyuhyun untuk ini semua? Setidaknya pria itu lumayan berkorban karena memilih membatalkan semua *meeting*-nya hari ini dan mengajak mereka pergi jalan-jalan setelah acara peluncuran buku selesai, bukannya kembali ke kantor untuk meneruskan pekerjaannya. Dia masih teringat wajah berseri-seri Dae-Hyun dan Hyun-Ah saat mereka datang menjemput ke rumah orang tua Kyuhyun, saat Dae-Hyun akhirnya menatap ayahnya itu bukan sebagai musuh seperti yang biasa dia lakukan selama ini. Hal yang jarang sekali terjadi.

"Dae-Dae~*ya*, kau mau bermain ayunan tidak?" ajak Hyun-Ah, menunjuk beberapa ayunan kosong di bagian kiri taman.

"*Ne. Kajja*[38], Hyunnie~*ya*!"

"*YAK*! Panggil aku *Nuna*!" ujarnya sambil menjitak kepala adiknya itu setelah Kyuhyun menurunkannya dari gendongan.

"Bagus sekali, Hyunnie~*ya*," gumam Kyuhyun pelan, membuat Hye-Na mendelik kepada pria itu.

"*Eomma*, aku bermain ke sana dulu!" pamit Dae-Hyun tanpa mengacuhkan kehadiran Kyuhyun di sampingnya.

"Kau tidak berpamitan kepadaku?" protes Kyuhyun tidak terima.

"Tidak perlu. *Eomma*, berhati-hatilah pada pria di sampingmu, panggil aku jika dia macam-macam."

"*Aish*, *YAK*! Kau tidak akan ada di dunia ini kalau bukan karena aku!" teriak Kyuhyun, sedangkan Dae-Hyun sudah menarik tangan Hyun-Ah dan berlari ke arah ayunan.

"*Cih*, kau ini kekanak-kanakan sekali," ejek Hye-Na.

"Dia lebih kekanak-kanakan lagi!"

"Kalau kau belum amnesia, Dae-Dae itu memang masih anak-anak, Kyu," ujar Hye-Na sambil mengalihkan pandangannya ke arah danau di bawah mereka, bersandar pada pagar pembatas jembatan kecil itu. Ada begitu banyak pohon yang menjorok ke danau, membuat permukaan danau itu dipenuhi kelopak-kelopak bunga *cherry blossom* yang sedang berguguran. Musim gugur memang baru saja datang dan pemandangan mulai berubah warna dari hijau menjadi coklat, pemandangan yang sangat disukai oleh wanita itu.

---

[38] Ayo

"Selamat hari ulang tahun pernikahan yang ketujuh... Na~ya," ucap Kyuhyun tiba-tiba, membuat wanita itu menoleh dan mengulurkan tangannya sesaat kemudian.

"Mana hadiah untukku?"

"Apa kedatanganku ke peluncuran buku terbarumu saja tidak cukup? Acara itu pasti akan menjadi kepala berita besar-besaran besok."

"Kau ini percaya diri sekali!" cemoohnya.

"Lalu hadiah untukku?"

"Aku memaafkanmu karena melupakan hari penting ini."

"*YAK*!"

"Apa lagi?" tanya Hye-Na enggan.

"Yang benar saja! Beri aku hadiah lain!"

Wanita itu tampak berpikir sesaat sebelum akhirnya memasang wajah kesal dengan bibir mengerucut andalannya.

"Aku mencintaimu," ucapnya tiba-tiba tanpa ada nada manis sedikit pun.

"Apa-apaan itu?"

"Sudahlah, kau terima saja! Bersyukur sedikit aku mau mengucapkannya secara langsung!"

Mereka berdua terdiam lagi selama beberapa menit. Masing-masing menatap ke arah yang berbeda. Tubuh bagian depan Hye-Na bersandar pada pagar pembatas, menghadap danau, sedangkan Kyuhyun menghadap ke arah berlawanan, mengawasi anak-anak mereka yang sedang asyik melempari pasir satu sama lain.

"Omong-omong, setelah tujuh tahun hidup bersamamu... ada satu hal yang masih saja tidak berubah," ucap pria itu, memecah keheningan.

"Apa?" tanya Hye-Na waspada. "Aku masih tidak bisa memasak? Kita masih sering bertengkar? Kau masih tidak pernah menang bermain *game* melawanku?"

"Bukan," potong Kyuhyun dengan raut wajah serius. Dia menatap wanita itu lekat sebelum memberikan jawaban. "Aku masih tetap terpesona hanya dengan menatapmu saja. Bodoh ya?"

Night

CHAPTER 1

The best sentence a man can say to a woman is "I want to meet your parents" or "You will be a good mother one day"

July 2, 2010

Daechi-dong, Gangnam, Seoul
07.11 PM

"Lebih baik kita ke rumahku dulu. Aku harus memberi tahu orang tuaku, baru kita ke rumahmu."

Hye-Na yang bermaksud turun dari mobil seketika menghentikan gerakannya.

"Kenapa?"

"*Kenapa?*" Kyuhyun menaikkan alis. "Aku memang melamarmu, tapi aku belum memintamu langsung pada orang

tuamu. Kita perlu melakukan semuanya dalam tahapan yang benar."

"Oh." Gadis itu bahkan tidak tahu harus berkomentar apa. Apakah dia terlalu senang hingga mati rasa? Ini pertama kalinya dia berhubungan dengan seorang pria dan nyaris tidak memiliki pedoman apa-apa. Menjalin komitmen secepat ini apakah normal?

"Kau tidak mau turun?"

Suara pria itu membuyarkan lamunannya.

"Ya," ucapnya tergagap. "Ya."

"Bisa kalian menemaniku ke rumah Hye-Na?"

Pria itu bahkan tidak berbasa-basi ataupun menjelaskan duduk permasalahan. Hanya langsung ke tujuan, membuat tiga anggota keluarganya mengerutkan kening bingung, dengan raut wajah tak paham, sedangkan Hye-Na hanya bisa berdiri salah tingkah, tidak tahu harus memandang ke mana. Belum-belum mukanya sudah memanas dan jantungnya berdetak tidak keruan.

"Kenapa? Kau membuat masalah lagi? Apa yang sudah kau lakukan?"

"Gadis ini—" Ucapan Kyuhyun terpotong, karena Hye-Na mendadak menarik-narik lengan bajunya, berusaha menghentikan pria itu. Astaga, setidaknya pria itu bisa mengutarakannya dengan bahasa yang sopan, 'kan? Bagaimana jika semua orang salah paham?

Kyuhyun mendelik dan dengan mudah menepiskan tangan gadis itu.

"Gadis ini," mulainya lagi, mengalungkan lengannya ke leher Hye-Na, menahan pergerakan gadis itu, "lamarkan dia untukku. Bisa, 'kan?"

"—tidak ada yang tahu apakah dia akan bahagia denganku atau tidak. Aku juga tidak tahu apakah aku bisa membahagiakannya setiap saat."

Hye-Na mulai bertanya-tanya apakah dia sudah gila sehingga bersedia dilamar oleh pria yang seenaknya seperti ini. Dengar ucapannya itu, pria itu bahkan tidak bisa menjamin masa depannya. Apa yang bisa dia harapkan dari pria ini sebenarnya?

"Satu-satunya yang bisa kujanjikan hanya komitmen sampai akhir. Aku hanya akan bersama dia saja seumur hidupku. Aku menyukai pikiran tentang... menjadikan dia... sebagai gadis pertama, juga yang terakhir. Jika kalian mengizinkan."

Seperti hukum gravitasi, benda yang memantul ke atas, akan secepatnya kembali jatuh ke bumi. Maka secepat itu pula pikirannya berganti.

Saat itu, tidak ada keraguan sedikit pun, baik dalam hati maupun kepalanya. Jika apa yang diucapkan pria itu adalah kebenaran, maka dia bersedia mengikuti pria itu ke mana saja.

Detik itu... hanya ada satu hal yang ingin diketahuinya. Tentang... bagaimana rasanya hidup bersama pria itu? Bagaimana rasanya tidur dan terbangun di samping pria yang sama setiap saat?

Kala itu, hanya ada satu hal yang dipahaminya dengan jelas. Jika sebelumnya dia belum jatuh cinta, maka sekarang sudah. Jika sebelumnya dia memang sudah jatuh cinta, maka sekarang pastilah rasa itu semakin bertambah. Parah.

CHAPTER 2

Malam adalah jeda. Persiapan untuk hari berikutnya. Apakah aku akan mencintaimu lagi esok hari? Itu pasti. Jadi biarkan aku menatapmu untuk terakhir kali hari ini sehingga aku bisa mengisi energiku lagi.

August 30, 2010

Kyuhyun's & Hye-Na's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
09.00 PM

"Kau masih marah padaku?" tanya Kyuhyun saat melihat bahwa Hye-Na tidak bereaksi sama sekali saat dia melangkah keluar dari pintu balkon kamarnya dan duduk di kursinya yang biasa. Gadis itu tetap dalam posisi awalnya, duduk di depan pagar pembatas balkon, dengan dagu ditumpangkan ke atas

tembok, melihat ke arah bawah yang Kyuhyun tahu jelas tidak ada menarik-menariknya—hanya ada pemandangan atap garasi rumahnya dan sedikit pemandangan taman belakang, tapi itu bukan sesuatu yang bisa mendapat perhatian khusus dari gadis itu. Jadi kesimpulannya adalah, gadis itu masih marah padanya.

"Hei, aku benar-benar tidak bermaksud membuatmu menunggu berjam-jam dan kehujanan. Kau saja yang bodoh karena tidak pulang duluan."

Gadis itu tidak menjawab, bahkan tidak bergerak sedikit pun. Ibu Hye-Na memang telah mengizinkan agar salah satu dari deretan terali itu dilepas, meninggalkan celah cukup besar untuk gadis itu mengulurkan tubuhnya dari balkonnya ke balkon Kyuhyun, tapi tidak cukup besar untuk membuat Kyuhyun bisa melompat ke sana dan melakukan sesuatu kepada anak gadisnya. Baguslah kalau begitu, karena dia sekarang merasakan dorongan kuat untuk melompat ke sana dan mengguncang-guncang tubuh gadis itu agar mau bicara padanya.

"Na~*ya*, kalau kau masih tidak menjawab pertanyaanku, aku akan ke rumahmu sekarang juga!"

Akhirnya gadis itu mendongakkan kepalanya, menatap Kyuhyun dengan wajah lesu dan bibir memberengut.

"Aku bosan," ujarnya pelan, nyaris merengek, membuat Kyuhyun membulatkan mata tak percaya. Sejak kapan gadis itu menggunakan nada bicara seperti itu padanya?

"Kau sakit ya? Atau demam setelah hujan-hujanan tadi?"

"Kau tuli? Aku bosan, bukan sakit!"

"Kau kan tinggal mengambil PSP-mu."

"Aku sudah menyelesaikan semua *game*-nya, makanya aku bosan! Kau ini bodoh sekali!"

"Berhentilah mengataiku bodoh, Na~*ya*. Kalau-kalau kau amnesia, pria bodoh ini akan kau nikahi sepuluh hari lagi," ucap Kyuhyun kesal.

"Ah... benar," gumam gadis itu dengan nada seolah-olah dia akan dikirim ke tiang gantungan.

Kyuhyun berniat mencecar gadis itu lagi, tapi dia mengurungkan keinginannya dan malah mendesah keras.

"Tunggu di sini. Aku temui kau sepuluh menit lagi. Dan ambillah selimut atau apa pun untuk menutupi tubuhmu, udara cukup dingin."

"Calon suami macam apa kau sampai tidak tahu film kesukaan tunanganmu sendiri?" ejek Ah-Ra, membuat Kyuhyun yang sedang berdiri bersandar di pintu kamar kakak perempuannya itu mulai bergerak tidak sabar.

"Sudahlah, *Nuna*, tutup saja mulutmu. Sebutkan saja judulnya dan berikan padaku kasetnya."

"*More Than Blue. A Moment to Remember. The Notebook. The Lake House.*" Ah-Ra menyebutkan setiap judul film itu, mengambil setiap DVD-nya dari rak dan menyerahkannya pada Kyuhyun. "Warna kesukaannya putih. Dia menyukai es krim dan cokelat, musim gugur, gerimis, benci sayur-sayuran, menyukai makanan apa pun yang terbuat dari mi ataupun ayam. Dia takut ketinggian dan benci menjadi pusat perhatian. Masih ada yang ingin kau ketahui?"

Kyuhyun merasa wajahnya sudah terlihat tidak keruan saat Ah-Ra mengedip jahil ke arahnya. Astaga, dia baru sadar bahwa dia bahkan tidak tahu apa-apa tentang gadis itu. Gadis yang akan dinikahinya ssepuluh hari lagi itu.

"Tidak," ujarnya sambil menelan ludah dengan susah-payah. "Lain kali, kalau ada yang ingin aku ketahui, aku akan menanyaimu lagi."

"Tidak usah malu-malu, Kyuhyun~*i*."

Kyuhyun mendengus kemudian melengos pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa lagi. Dia baru akan kembali ke lantai atas, saat pandangannya terhenti di pintu dapur, tempat ibunya sedang berbincang dengan ayahnya. Ada secangkir teh ginseng hangat di atas meja dan dia mendadak teringat dengan udara luar yang cukup dingin setelah hujan deras seharian.

Dan dia tidak tahu apa yang ada di otaknya saat melangkah masuk ke dapur dan menanyakan sebuah pertanyaan yang membuat kedua orang tuanya itu syok dan memandangnya tak percaya.

"*Eomma*, bisa ajarkan aku cara membuat teh ginseng?"

Hye-Na sudah bergelung di balik selimutnya saat Kyuhyun kembali sambil membawa dua cangkir teh ginseng pertama yang pernah dibuatnya dengan tangannya sendiri dan dia merasa... ini amat sangat menggelikan. Sejak kapan dia mau masuk dapur? Dan mengenaskannya, sekarang dia bahkan melakukannya demi seorang wanita.

"Ini apa?" tanya Hye-Na curiga saat menerima uluran cangkir dari Kyuhyun.

"Teh ginseng. Udara kan dingin sekali. Dan kita akan masih tetap di luar sampai dua jam ke depan."

"*Wae?*"

"Lihat saja," ucap Kyuhyun singkat sambil menarik kursi dan meja ke pagar balkon, memberikan ruang yang cukup lebar di bagian tengah. Dia masuk ke dalam kamar dan kembali dengan sebuah proyektor di tangan, meletakkannya ke atas meja dan mengarahkannya ke dinding luas di samping pintu balkonnya. Pria itu mondar-mandir selama lima menit berikutnya dan Hye-Na hanya memperhatikannya sambil termangu, menopang dagunya dengan sebelah tangan. Sesekali dia menyesap teh ginseng itu, mendadak curiga bahwa pria itu sendirilah yang membuatnya.

Hye-Na sedikit terbelalak kaget saat mengetahui apa yang sedang Kyuhyun lakukan setelah pria itu duduk dan dinding di depan mereka menampilkan pantulan adegan yang sangat dikenalnya.

"Dari mana kau tahu aku suka film ini?" tanya gadis itu heran, sedikit mencondongkan tubuh melewati terali besi yang masih mengapit di kanan-kirinya. Kursi yang didudukinya tepat mengarah kepada dinding yang sedang merefleksikan setiap adegan film kesukaannya, sedangkan Kyuhyun duduk sedikit ke arah kiri agar tidak menghalangi pandangan gadis itu.

"Aku hanya meminjam kaset dan *Nuna* memberikan film ini padaku."

Hye-Na menyandarkan tubuhnya lagi ke punggung kursi dengan selimut yang menutupi pahanya dan cangkir yang

digenggam di antara kedua telapak tangannya, menyerap rasa hangat dari teh di dalamnya. Matanya tertuju pada film yang sedang diputar dan dia berhasil melakukannya setengah jam pertama. Tapi keindahan pemandangan, plot yang menarik, dan Keanu Reeves yang tampan, sama sekali tidak berhasil menahan tatapannya tetap ke arah semula. Dia sendiri cukup syok saat menyadari bahwa bukannya menonton film, dia malah asyik memandangi punggung pria itu. Ulangi sekali lagi, PUNGGUNG! Sejak kapan punggung pria itu terlihat lebih menarik daripada wajah tampan seorang Keanu Reeves? Haaaiiiisssh, dia pasti sudah gila!

Kyuhyun tersenyum samar saat melihat pantulan wajah Hye-Na dari pintu kaca yang membatasi kamarnya dengan balkon. Dia menyadari bahwa sejak sepuluh menit yang lalu konsentrasi gadis itu sudah terpecah dan pandangannya tidak lagi tertuju pada film, melainkan pada punggungnya. Mendadak dia ingin sekali mengerjai gadis tersebut. Jadi dia mengambil ponselnya dari atas meja dan mulai mengetik pesan singkat dengan seringaian lebar di wajah, tanda dia sedang bersenang-senang. Amat sangat bersenang-senang.

Sejak kapan punggungku menjadi pemandangan yang lebih menarik minatmu dibandingkan seorang Keanu Reeves...
Na-*ya*?

Dia nyaris tidak bisa menahan tawa saat melihat gadis itu gelagapan setelah membaca pesannya, menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti umpatan kesal, dan nyaris meledak saat melihat Kyuhyun berdiri dari kursinya, melangkah santai ke arahnya, dan dengan bodohnya melupakan segala hal yang seharusnya diteriakkannya kepada pria itu.

Kyuhyun berhenti di pinggir pagar pembatas, memangkukan tangannya di atas pagar besi, dan mencondongkan tubuh hingga nyaris menyentuh terali-terali yang mengelilingi balkon kamar gadis itu. Cukup dekat untuk menarik tubuh Hye-Na ke arahnya, dan memang itulah yang dia lakukan.

"Kalau kau sebegitu tertariknya padaku," ujarnya pelan dengan senyum terkulum, "kau kan bisa saja melompat ke kamarku."

"Kau pikir aku jenis gadis seperti apa, hah?" desis Hye-Na marah. Walaupun begitu, tetap saja wajah gadis tersebut menjadi memerah tidak keruan karena ketahuan sedang terpana menatap pria itu. Ralat, punggung pria itu.

Hye-Na bergerak gelisah di bawah tatapan Kyuhyun, berikut cekalan di lengan bagian atasnya. Matanya berputar ke sana kemari, ke arah mana pun selain wajah pria di depannya.

"Aku rasa aku mau tidur sekarang. Sudah malam," ujar Hye-Na akhirnya, memecahkan kebekuan di tengah mereka.

"Benarkah?"

Hye-Na bisa menangkap nada geli dalam suara pria tersebut dan mendadak emosinya tiba-tiba saja jadi tidak terkendali.

"Kau senang sekali kan bisa menindasku?" serunya sengit, membuat Kyuhyun melepaskan tawa yang sudah ditahan-tahannya sejak tadi. "Apa sesenang itu rasanya melihat kau bisa memberikan pengaruh seperti itu terhadap setiap gadis? Kau bangga sekali, 'kan? Tidak usah kau jawab, aku sudah bisa menebaknya."

Kyuhyun mengembuskan napas keras, berusaha menormalkan wajahnya lagi sebelum menatap Hye-Na serius, dan melonggarkan cengkeramannya di lengan gadis itu tanpa benar-benar melepaskannya.

"Aku senang pengaruh itu juga berlaku terhadapmu," ucapnya pelan, tanpa nada mengejek. "Kadang-kadang aku berpikir bahwa kau bahkan tidak pernah benar-benar tertarik padaku sama sekali. Kau selalu... berbeda, aku jadi tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Sialnya, aku bahkan tidak tahu apa-apa tentang gadis yang akan kunikahi, sampai-sampai *Nuna*-ku sendiri yang harus memberitahuku. Kedengarannya aku calon suami yang payah, 'kan?"

"Tidak juga," potong Hye-Na cepat. Terlalu cepat karena sesaat kemudian Kyuhyun tertawa lagi. Gadis itu menggerutu kesal dalam hati, menyalahkan mulutnya yang terkadang suka bergerak di luar kendali. "Maksudku... yah, dalam beberapa hal kau memang payah... tapi—"

"Kau sedang balas dendam dengan mengejekku, 'kan?" potong Kyuhyun, kali ini berganti dengan nada kesal.

"Benar sekali," ucap Hye-Na dengan nada khidmat. "Omong-omong, aku mau tidur dulu. Sampai jumpa besok."

"Kau melupakan sesuatu," ujar Kyuhyun lambat. Tangannya yang masih mencekal lengan gadis itu bergerak, menarik gadis itu mendekat, dan dia dengan cepat menundukkan tubuh, menyentuhkan bibirnya ke permukaan bibir Hye-Na, membuat gadis itu tersentak kaget.

"Malam, Na~*ya*," gumamnya, memperlihatkan senyum separuhnya yang sangat memukau, diikuti dengan umpatan memaki-maki dalam hati oleh gadis itu. Dia membenci kenyataan bahwa satu senyuman dari pria itu saja mampu membuat perutnya menggelenyar tidak nyaman, seolah-olah ada ratusan sayap yang sedang mengepak secara serentak di dalamnya. Dan dia tidak bisa memutuskan apakah dia menyukai reaksi itu atau tidak. Hanya saja... dengan bodohnya dia tahu bahwa dia tidak akan keberatan jika pria itu mengulanginya lagi. Dan itu benar-benar sial.

CHAPTER 3

The man will wait in front of the altar in his black suit. The woman will walk up the aisle in her white gown. The vow, the ring, the kiss.... All kind of romance. A gate to happiness. They call it a marriage.

September 8, 2010

Daechi-dong, Gangnam, Seoul
08. 10 PM

"Apa aku melakukan hal yang benar?" Gadis itu bertanya, setelah beberapa menit berlalu sejak mobil Kyuhyun berhenti di depan rumah.

"Apa yang kau takutkan?"

"Tidak ada sebenarnya. Cepat atau lambat aku akan melakukannya juga. Menikah sekarang ataupun nanti tidak ada bedanya."

Kyuhyun mengetukkan jarinya ke kemudi. "Ada. Kau bisa saja menemukan pria lain nanti dan menikah dengannya."

"Karena itu kau harus mengikatku secepatnya?"

"Apa menurutmu ada alasan lain?"

"Bagaimana denganmu? Bisa saja kan kau yang menemukan wanita lain dan menikahinya?"

"Karena itukah kau menerima lamaranku?"

"Apa menurutmu ada alasan lain?" Hye-Na mengangkat alis.

Pria itu tertawa dan menggeleng. "Apa kau pikir akan ada wanita lain? Setelah 22 tahun hidup dan hanya bisa menemukan satu wanita, lalu aku harus menunggu 22 tahun berikutnya untuk menemukan satu wanita lagi? Aku tidak mau repot-repot. Lebih baik aku denganmu saja."

Hye-Na mendesah. "Kita konyol sekali, bukan?"

"Kau tidak menganggap semua yang kukatakan barusan serius, 'kan?"

Gadis itu memutar bola mata sebagai jawaban.

"Apa aku terlalu cepat memulangkanmu? Ini bahkan belum pukul sembilan."

"Aku perlu tidur, Cho Kyuhyun. Kau mau aku muncul di gereja besok pagi dengan kantung mata sehitam panda?"

"Baiklah. Jadi tidak ada *sesi balkon* malam ini?"

"Apa kau pikir aku tidak bosan melihat wajahmu?"

"Kau pikir aku tidak begitu?"

Hye-Na mendengus, membuka pintu mobil, dan beranjak turun. Dia sudah sepenuhnya berada di luar saat sesuatu terasa

menahannya. Haruskah mereka mengucapkan selamat malam dengan akhir yang buruk seperti ini? Sepertinya seharian tadi mereka baik-baik saja. Mulutnya kadang memang perlu dihajar karena selalu berkata seenaknya.

Gadis itu berbalik, membungkukkan tubuh, lalu melongokkan wajah di jendela mobil.

"Kau tahu warna favoritku hari ini?"

Ini memalukan, gumamnya dalam hati. Tapi mereka dalam beberapa jam ke depan akan menjadi suami istri, jadi sudah saatnya dia mulai berpikir untuk menghilangkan segala gengsi.

Pria itu menatapnya. Menunggu.

"Jingga."

Gadis itu tersenyum. Dan pria itu ikut tersenyum. Dengan cara yang sama. Dengan sorot mata yang juga sama.

"Aku akan menunggu di depan altar," ucapnya.

Dan malam itu mereka berpisah, untuk kembali bertemu esok harinya. Dengan status yang berbeda.

CHAPTER 4

Ada satu hal yang sangat aku sukai. Kau. Karena telah berhasil membuatku menjadi orang gila yang mencintaimu habis-habisan. Tapi juga ada satu hal yang sangat aku benci. Kau. Karena telah membuatku menjadi orang seperti itu.

September 16, 2010

Kyuhyun's Home, Daechi-dong, Gangnam, Seoul
07.20 PM

Hye-Na merengut saat ibunya memukul tangannya yang entah untuk keberapa puluh kalinya terulur mengambil potongan daging yang baru saja matang dan ditata dengan rapi ke atas piring. Ibunya dan ibu Kyuhyun sudah beberapa kali menukar daging yang sudah matang dari alat pemanggang dengan daging mentah, dan sebanyak itu pula tangannya bergerak dan giginya

mengunyah. Daging yang awalnya menumpuk perlahan-lahan menghilang masuk ke dalam perutnya, membuat pekerjaan kedua wanita itu sia-sia karena tidak ada lagi daging yang tersisa di atas meja.

"Kau punya sopan santun tidak? Pikirkan suamimu, ayah mertuamu, dan kakak iparmu yang belum makan! *Aish*, Kyuhyun benar-benar bodoh karena memutuskan untuk menikahimu!"

"Sudahlah, dagingnya 'kan masih banyak! Kita panggang lagi saja," ujar Ha-Na sambil tersenyum riang ke arah menantunya, yang langsung dibalas dengan cengiran oleh Hye-Na.

"Pergi sana! Kau main-main saja dengan suamimu, nanti kalau sudah selesai kami panggil."

Hye-Na mendengus melihat ibunya yang dengan terang-terangan mengusirnya. Kadang-kadang dia heran sendiri, kenapa ibu Kyuhyun jauh lebih baik daripada ibunya yang seperti jelmaan nenek sihir itu? Tidak heran kalau dia terkadang bisa sesadis ibunya. Atau, seperti yang ibunya bilang, dia bahkan lebih mengerikan daripada ratu iblis sekalipun saat marah. Huh, apa ibunya itu tidak tahu bahwa itu sudah keturunan?

Hye-Na melirik ke seberang halaman tempat ayahnya dan ayah Kyuhyun sedang sibuk mengobrol. Pasti bisnis lagi. Sedangkan Ah-Ra asyik memotong buah dan membentuknya menjadi potongan-potongan yang menurut Hye-Na sama sekali tidak ada gunanya. Apa untungnya membentuk buah-buahan itu menjadi potongan-potongan cantik kalau pada akhirnya akan dikunyah dan dihancurkan juga di dalam mulut?

Hari ini tepat seminggu setelah pernikahannya dan Kyuhyun berlangsung, dan mereka semua berkumpul untuk mengadakan pesta *barbeque*. Dan yang kemudian terjadi adalah ibunya mencampakkannya. Benar-benar menyebalkan!

Hye-Na menyeret kakinya menaiki tangga dengan malas-malasan. Kyuhyun tidak berniat sedikit pun mendekati arena pertempuran di halaman belakang rumahnya. Dia tidak suka dan tidak mau mencoba untuk memasak, jadi dia akan memilih berada sejauh mungkin dari para ibu ataupun kakak perempuannya, dan dia tidak mau terlibat dalam percakapan bisnis para ayah, sehingga pilihan satu-satunya hanyalah mendekam di kamar.

Hye-Na membuka pintu kamar, melangkah masuk, tapi anehnya Kyuhyun tidak tampak di mana pun. Gadis itu mengerutkan kening sesaat dan memasang wajah normalnya lagi saat mendengar suara air dari kamar mandi. Malam ini mereka memutuskan menginap di rumah Kyuhyun dan tidak pulang ke rumah mereka sendiri, dan Hye-Na dilanda ketakutan saat melihat tatapan menggoda dari ibu mertua dan kakak iparnya. Dua orang itu, ditambah ibunya, sudah menyinggung-nyinggung tentang cucu dan keponakan, membuat gadis itu merasa gerah dan berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Tapi dia tidak yakin bisa melakukannya lagi saat makan malam nanti, mengingat ada ayahnya dan ayah Kyuhyun yang akan bergabung dan pasti menganggap topik itu sangat menarik untuk dibicarakan.

Apa yang harus dikatakannya nanti? Berbohong? Atau mengungkapkan kenyataan bahwa Kyuhyun belum pernah mencoba menyentuhnya sedikit pun kecuali fakta bahwa ciuman-

ciuman yang mereka lakukan memang jauh lebih panas dari sebelumnya, tapi tidak pernah berlanjut ke arah percintaan? Beberapa kali mereka nyaris melakukannya, tapi Kyuhyun selalu mendapatkan akal sehatnya di detik-detik terakhir dan langsung melepaskannya. Dia tidak yakin, tapi pria itu sepertinya sedang berusaha menjaganya baik-baik, mengingat mereka berdua masih kuliah, walaupun Kyuhyun akan segera lulus tahun depan. Dan dia tidak berniat memberi tahu pria itu bahwa dia tidak akan keberatan jika pria itu melakukannya. Apa yang akan dipikirkan pria itu nanti jika dia mengatakan hal memalukan seperti itu?

Hye-Na nyaris tersedak ludahnya sendiri saat pintu kamar mandi terbuka dan Kyuhyun keluar hanya dengan balutan longgar sebuah handuk di pinggang. Pria itu membulatkan matanya sesaat, sebelum dia akhirnya terkekeh geli melihat raut wajah syok istrinya itu.

Hye-Na tergagap-gagap mencari udara saat untuk pertama kalinya dia melihat pemandangan seperti itu langsung dari suaminya sendiri. Dan dia tidak bisa membayangkan betapa bodohnya wajahnya sekarang.

Tubuh pria itu bukan jenis tubuh berotot yang bisa membuat gadis mana pun berteriak, dan itu lebih baik, karena dia bahkan sama sekali tidak menyukai pria-pria yang memiliki otot biseps dan triseps yang membuatnya ngeri. Dada pria itu cukup bidang dan otot lengannya sudah terbentuk, meskipun tidak besar, dan perutnya rata, yang langsung disyukuri Hye-Na karena setidaknya dia tidak mau memiliki suami yang memiliki *six-pack* ataupun

choco-abs berlebihan di tubuhnya. Dan sialnya, dia tidak bisa memerintahkan dirinya sendiri untuk mengalihkan pandangan.

Tubuh gadis itu berubah kaku dan mendadak paru-parunya berada di luar kontrol, gagal menghirup oksigen. Sedangkan jantungnya memukul-mukul rongga dadanya dengan kecepatan di luar batas normal, membuatnya berpikir ketakutan bahwa tulang dadanya akan remuk sebentar lagi, saat pria itu melangkah ke arahnya dengan mata yang menatapnya intens.

"*W—wae?*" tanyanya gugup sambil mencengkeram pinggiran kasur yang didudukinya kuat-kuat.

"Kau menduduki bajuku, Na~*ya*," ujar Kyuhyun santai tanpa raut wajah terganggu sedikit pun, bahkan sepertinya pria itu tidak menyadari efek kehadirannya terhadap gadis itu sama sekali, membuat Hye-Na merasa bodoh sudah berpikiran yang tidak-tidak.

"*Ne?*" seru Hye-Na kaget saat tangan Kyuhyun menyelip ke bagian bawah pahanya, menarik baju kaus yang memang diduduki Hye-Na tanpa sadar. Tapi pria itu sama sekali tidak bergerak untuk menjauhkan tubuhnya, melainkan tetap pada posisinya yang setengah menunduk dengan kepala yang sejajar dengan gadis tersebut, membuat Hye-Na menyadari panas yang menguar dari tubuh pria itu. Dia bahkan merasa kesusahan menelan ludahnya sendiri.

Kyuhyun terlihat seperti sedang menimbang-nimbang sesaat, sebelum akhirnya dia menarik tengkuk Hye-Na sehingga wajah gadis itu mendongak ke arahnya, dan saat bibirnya menyentuh bibir Hye-Na, dia tahu bahwa gadis itu sudah lebih dari siap untuk menyambutnya.

Tidak ada kata lembut dan berhati-hati dalam ciuman mereka. Ciuman itu terasa kasar, menuntut, dan begitu mendesak, dan Hye-Na bahkan tidak sadar saat Kyuhyun membuang baju kaus yang masih berada dalam genggamannya ke atas lantai dan mendorong tubuh gadis itu sampai terbaring, menindihnya. Mulut gadis itu terbuka sehingga Kyuhyun mendapat kesempatan untuk melesakkan lidahnya masuk dan menjelajahi rongga mulut gadis itu, mencicipi rasa daging panggang yang masih tersisa di mulutnya.

Hye-Na merasa pusing dengan ciuman Kyuhyun yang terasa membabi-buta itu, dia bahkan tidak mendapat kesempatan untuk menarik napas. Oh, baiklah, dia tidak akan mengatakan omong kosong. Ciuman pria itu luar biasa dan rasa aneh di perutnya setiap kali pria itu menciumnya menjadi lebih parah. Bukan sesuatu yang tidak menyenangkan, bahkan bisa dibilang dia sangat menikmatinya. Astaga, jangan sampai pria itu bisa membaca isi otaknya!

Lutut pria itu menyelip di antara kakinya, membuatnya merenggangkan paha tanpa diminta. Tangannya sendiri turun dari rambut hitam acak-acakan Kyuhyun ke punggungnya yang telanjang dan sedikit basah setelah mandi, sedangkan bibir pria itu beralih ke relung lehernya, memberinya waktu untuk menghirup oksigen banyak-banyak.

Dia sedikit terkesiap saat tangan Kyuhyun menelusup masuk ke balik kausnya dan telapak tangan pria itu langsung menyentuh kulitnya tanpa penghalang apa pun, padahal biasanya pria itu tidak pernah melakukannya dan langsung melepaskannya saat pria itu merasa bahwa dia tidak bisa mempertahankan tangannya

agar tidak menggerayang ke mana-mana. Tapi kali ini berbeda, semuanya berbeda. Cara pria itu menyentuhnya, ciumannya... dan dia tahu ke mana semua ini mengarah.

Hye-Na bisa merasakan tangan Kyuhyun yang berkutat dengan kancing celana *jeans*-nya, menarik turun ritsletingnya, tapi hanya sampai di situ saja. Pria itu malah melepaskan bibirnya dan menatapnya lekat dengan napas menderu, seolah meminta izin.

"Sebentar lagi makan malam," ucap Hye-Na susah payah dengan suara serak, nyaris tidak bisa menemukan akal sehatnya.

Kyuhyun mendengus dan membiarkan tangannya menyentuh pinggul gadis itu.

"Kau pikir aku peduli?" gumamnya sambil menyentakkan kaus yang masih dipakai Hye-Na ke atas, meloloskannya melewati kepala. Tangannya yang lain bergerak menurunkan celana *jeans* gadis itu, melemparkannya ke lantai menggunakan kakinya.

Dia berusaha keras seminggu terakhir untuk menjaga gadis itu baik-baik, berusaha untuk tidak menyentuhnya, karena dia tahu status mereka masih mahasiswa dan Hye-Na akan kesulitan kalau sampai dia berhasil membuat gadis itu hamil. Hanya saja, hal itu terlalu sulit dilakukan. Gadis itu berada dalam jangkauannya dan dia tidak bisa memerintahkan tangannya untuk bergerak menjauh. Sejauh ini dia berhasil melakukannya, tapi dia gagal malam ini. Seharusnya dia tidak membiarkan tangannya bergerak. Karena dia tahu, sekali dia menyentuh gadis itu, dia tidak akan pernah bisa berhenti.

"*Aish*, kalian ini lama sekali! Kami semua sudah lapar, jadi kami makan duluan. Apa sih yang kalian lakukan di atas? Bertanding *game* lagi?" omel Ah-Ra sambil menyodorkan piring ke arah Kyuhyun dan Hye-Na yang baru mengambil tempat di meja makan yang diletakkan di tengah-tengah halaman. Semua orang sudah menghabiskan lebih dari setengah jatah makan malam mereka dan menatap kedua pengantin baru itu dengan pandangan heran. Jelas karena hal ini baru pertama kali terjadi, mengingat Hye-Na tidak akan pernah terlambat menyantap makan malamnya, bahkan biasanya gadis itulah yang menghabiskan semua menu makanan yang tersedia di atas meja tanpa malu.

"Mmm. *Game* yang sangat menyenangkan," komentar Kyuhyun santai dengan cengiran lebar di wajahnya, sedangkan Hye-Na terpaksa berpura-pura fokus ke makanannya agar tidak ada yang menyadari perubahan rona wajahnya yang sudah memerah seperti kepiting rebus. Tapi tentu saja Ah-Ra tidak bisa dibohongi, karena dia langsung memiringkan wajah, menatap Hye-Na lekat, dan mendadak, sebuah pemahaman terlintas di wajahnya. Kakak perempuan Kyuhyun itu tertawa dengan nada mengejek.

"*Aigoo*[39], benar-benar tidak sopan! Kami semua menunggu kalian di sini dan kalian malah asyik—*aish*, awas saja kalau aku tidak segera mendapat keponakan!"

"*Wae*?" tanya Ha-Na ingin tahu, dan Ah-Ra dengan penuh semangat langsung berbisik ke telinga ibunya. Ha-Na tertawa

[39] Astaga

keras dan dengan senang hati langsung memberi tahu Min-In, yang kemudian memberi tahu suaminya, dan akhirnya sampai ke telinga ayah Kyuhyun.

"Wah, wah... dasar anak-anak muda yang masih dikendalikan hormon!" ujar Young-Hwan sambil terkekeh menatap anak laki-lakinya. Hye-Na sendiri merasa ingin mengubur dirinya hidup-hidup dan enyah dari tempat itu. Apa pria di sampingnya ini tidak bisa menahan mulutnya sedikit dan berhenti pamer?

CHAPTER 5

Malam adalah saat kita di meja makan. Aku bertanya bagaimana harimu dan kau bertanya bagaimana pekerjaanku. Saat itu aku berpikiran bodoh, apakah aku membutuhkan hal lain lagi selain memilikimu?

March 6, 2011

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
07.20 PM

"Apa ini semua aman untuk dimakan?" tanya Kyuhyun sangsi sambil menatap beberapa piring masakan di depannya. Semuanya kelihatan menarik dan menggugah selera, tapi pria itu merasa harus berpikir ulang sebelum menyantapnya, mengingat itu semua adalah hasil kreasi Hye-Na yang untuk pertama kalinya bersedia masuk ke dapur setelah dipaksa oleh ibunya dan ibu wanita itu sendiri. Ini semua masakan pertama wanita itu dan jelas

sekali dibuat dengan puluhan kata caci-maki yang dilontarkan wanita itu dalam hati, jadi siapa yang bisa menjamin bahwa dia tidak akan sakit perut setelah memakannya?

"Ah-Ra *Eonni* masih hidup setelah mencicipinya tadi."

"Masih hidup?" ulang Kyuhyun, langsung waspada dengan penggunaan kata yang dipakai Hye-Na.

"Sudahlah, aku jamin kau tidak akan sakit perut. Apa kau tidak bisa menghargai kerja kerasku sedikit?"

Kyuhyun mencomot daging *bulgogi* dengan sumpit di tangannya lalu memasukkannya ke dalam mulut, mengunyahnya perlahan. Masakan wanita itu tidak bisa dikatakan buruk, walaupun tidak bisa juga dimasukkan ke dalam kategori sangat enak.

"Bisa dimakan," putus Kyuhyun akhirnya, mengambil suapan kedua. "Bagaimana kuliahmu hari ini?"

"Membosankan."

"Aku selalu penasaran kapan kau akan mengubah jawabanmu setiap kali aku bertanya," ejek Kyuhyun.

"Aku akan berkata bahwa kuliahku menyenangkan jika saja dosen yang mengajarku masih berumur akhir 20-an dan tampan, bukannya dosen-dosen tua yang kapan saja bisa terkena serangan jantung."

Kyuhyun mendengus dan mencibir. "Kau berangan-angan terlalu tinggi, Na~*ya*."

"Dan aku masih saja diserang pertanyaan bagaimana mungkin aku bisa menjadi istrimu."

"Sudah sepantasnya dipertanyakan. Itu pasti sangat mengherankan."

"Sialan kau!" umpat Hye-Na disela-sela kunyahannya. "Apa semua gadis itu tidak bisa menerima saja bahwa kau sudah menikah dan sebentar lagi akan memiliki anak?"

"Mereka pasti akan berhenti bertanya jika saja aku menikahi seorang gadis cantik, pintar, dan memenuhi setiap kriteria sebagai istri yang baik. Dan kau jelas tidak memenuhi harapan mereka."

"Kapan kau akan berhenti mengejekku, hah?"

"Aku tidak mengejek. Aku kan hanya bilang bahwa kau tidak memenuhi harapan mereka, bukan harapanku. Kalau kau tidak memenuhi harapanku untuk apa aku menikahimu? Jadi berhentilah memikirkan apa yang mereka katakan. Yang kau nikahi 'kan aku bukan mereka," tandas Kyuhyun santai.

Hye-Na terbatuk-batuk sesaat dan bergegas meraih gelasnya, meneguk air di dalamnya banyak-banyak. Kapan pria itu akan berhenti menggodanya?

"Pekerjaanmu baik-baik saja?" tanya Hye-Na mengalihkan pembicaraan.

Kyuhyun tersenyum sesaat sebelum menjawab. Dia tahu apa yang sedang Hye-Na lakukan. Wanita itu selalu saja merasa tidak nyaman jika pembicaraan sudah mulai menyangkut hal pribadi.

"Hanya ada beberapa *meeting* penting dan kantor sedang heboh karena perusahaan saingan kami mengeluarkan produk baru yang sangat mirip dengan produk yang akan kami luncurkan bulan depan. Aku rasa ada mata-mata di perusahaan."

"Kau tidak akan membiarkanku berpikir bahwa kau sedang putus asa dan tidak bisa memikirkan kreasi baru yang lebih bagus, 'kan? Karena aku sudah cukup mengenalmu untuk tahu bahwa kau tidak akan memedulikan hal-hal seperti ini."

Kyuhyun tertawa kecil dan mengangguk.

"Bagus. Jadi sepertinya perusahaanmu akan baik-baik saja. 'Ya, 'kan?"

Tentu saja. Apa pun yang dikatakan wanita itu, dia akan meyakininya. Jika wanita itu berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja, tentu saja semuanya akan berjalan seperti itu. Selama dia masih memiliki wanita itu, semuanya akan baik-baik saja. Pasti baik-baik saja.

CHAPTER 6

Malam adalah saat kau terlelap di pelukanku. Dan aku melupakan keinginan awalku untuk beristirahat karena terlalu sibuk memuaskan diri menatap wajahmu.

June 3, 2012

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
10. 17 PM

Hye-Na menyandarkan punggungnya ke kaki sofa sambil menyelonjorkan kaki, mencoba meregangkan otot-ototnya yang mulai berteriak kelelahan. Matanya sudah sedikit berkunang-kunang karena memperhatikan layar laptop sejak berjam-jam yang lalu dan otaknya sudah mulai mengalami disfungsi kerja. Dan kabar buruknya adalah, dia bahkan belum berhasil menyelesaikan tugasnya sama sekali.

Wanita itu sedikit tersentak saat merasakan pijatan ringan di pundaknya dalam gerakan lambat dan menenangkan. Dia mendongak dan mendapati tangan kiri Kyuhyun terulur ke arahnya, sedangkan mata pria itu masih sibuk menekuri setumpuk *file* di pangkuannya, dengan tangan kanan yang sesekali mencoret-coret kertas. Hye-Na sedikit merengut saat mengingat bagaimana pria itu begitu membuatnya iri. Kyuhyun mengambil jurusan bisnis dan juga beberapa kuliah malam dan kuliah tambahan di akhir minggu untuk jurusan musik sebagai penyaluran hobi, walaupun hal itu sama sekali tidak bisa disebut hobi. Pria itu terlalu berbakat. Dan sialnya, dia berhasil tamat di kedua jurusan itu dengan gelar *cumlaude*. Coba tebak, pria itu bahkan masih bisa santai untuk sekadar bermain *game* saat dia disibukkan dengan dua skripsi di waktu bersamaan, sedangkan Hye-Na saja nyaris mati hanya karena tumpukan tugasnya yang mengerikan. Entah dia yang bodoh, atau pria itu saja yang terlalu genius.

Wanita itu memejamkan mata, menikmati pijatan yang diberikan pria tersebut. Sepertinya dia terlalu memforsir tenaganya akhir-akhir ini. Dia masih harus kuliah di siang hari, mengurus Hyun-Ah, dan menyibukkan diri dengan tugas kuliah malam harinya.

"Lebih baik sekarang kau tidur. Tugasmu kan masih bisa diselesaikan nanti. Besok kau kan tidak ada kuliah," ujar Kyuhyun tanpa menatap Hye-Na sama sekali, sibuk dengan pekerjaannya.

"Kau menyuruhku tidur, tapi kau sendiri masih sibuk begitu."

"Kalau aku berhenti, kau harus tidur, oke?" Kali ini Kyuhyun mendongak saat dia menawarkan kesepakatan. Pria itu selalu

berusaha mengalah dan melakukan apa pun agar wanita tersebut bisa mendapatkan istirahat yang cukup dan tidak tidur larut malam lagi. Bukankah itu salah satu alasan kenapa dia sangat ingin menikahi wanita itu dulu?

Hye-Na memutar bola matanya selagi berpikir dan mengangguk beberapa saat kemudian.

Kyuhyun menutup berkas-berkasnya, meninggalkannya di atas meja, bangkit berdiri, dan mengulurkan tangannya ke arah wanita itu.

"*Kajja.*"

Kyuhyun tersenyum saat merasakan gerakan beraturan dari dada wanita itu yang naik turun saat paru-parunya bekerja menghirup udara. Wanita itu sudah tertidur sekitar lima belas menit yang lalu, tapi seperti yang selalu dilakukannya sejak dulu, dia malah menghabiskan waktu menatap wajah lelap wanita tersebut dalam pelukannya, melupakan niat awalnya untuk beristirahat setelah lelah bekerja seharian.

Dia ingat betapa seringnya dia pulang larut malam karena harus lembur di kantor dan mendapati wanita itu sudah tertidur lelap di kamar. Dia ingat betapa lelahnya dia setiap kali itu terjadi, bermaksud segera tidur sesampainya di rumah, tapi selalu gagal melakukannya saat tubuh wanita itu sudah berada dalam dekapannya, dan dia bisa menatap wajah polos wanita itu dengan leluasa. Ada sesuatu yang membuatnya betah melihat wajah wanita tersebut selama belasan menit, dan masih betah melakukannya bertahun-tahun kemudian tanpa rasa bosan.

Kedengarannya memang tidak masuk akal, tapi itulah yang terjadi. Ada begitu banyak hal bodoh yang dilakukannya karena wanita ini, dan ada terlalu banyak alasan baru yang membuatnya jatuh cinta pada wanita yang sama. Lagi dan lagi.

CHAPTER 7

Saat ini... aku masih saja mencintaimu.
Dan tidak pernah merasa jemu.

July 15, 2012

Prague, Czech
07.02 PM

Kyuhyun mengulurkan tangannya ke arah Hye-Na yang balas menatapnya dengan kening berkerut.

"Kau tidak mau tersesat di negara orang, 'kan? Jadi lebih baik kau berpegangan padaku."

Hye-Na mengerucutkan bibirnya dengan raut wajah kesal.

"Kau pikir aku bodoh?" protesnya, tapi tetap menerima uluran tangan Kyuhyun. Jari mereka saling bertaut dan mereka mulai melangkahkan kaki menuruni tangga hotel.

Udara musim panas Praha cukup hangat, mengingat pada musim semi pun cuaca di sini lumayan dingin, dan setiap orang masih harus mengenakan jaket saat keluar rumah.

Liburan mendadak ini adalah ide Kyuhyun. Pria itu mengatakan sesuatu seperti bulan madu dan hadiah ulang tahun. Mereka memang belum pernah pergi berbulan madu sama sekali, walaupun Hye-Na juga tidak berharap pria itu akan mengingatnya. Lagi pula, sangat sulit menemukan waktu luang di antara kesibukan mereka masing-masing. Liburan kali ini bahkan hanya bisa dilakukan selama dua hari. Mereka baru sampai di sini tadi pagi dan harus kembali ke Korea besok malam, mengingat mereka juga tidak bisa meninggalkan Hyun-Ah terlalu lama di rumah keluarganya dan keluarga Kyuhyun yang bersemangat untuk menjaga anak itu bergantian. Oh, dia bisa membayangkan akan seperti apa penampilan Hyun-Ah saat dia pulang nanti. Kakak ipar, ibu mertua, dan ibunya sendiri pasti akan mendandani anak itu dengan gaun-gaun cantik yang memilki pita dan renda. Membayangkannya saja sudah berhasil membuat perutnya mual.

Hye-Na membuang semua pikiran-pikirannya itu jauh-jauh dan mulai menikmati pemandangan di sekelilingnya. Sebenarnya tadi siang mereka bisa saja mulai jalan-jalan, tapi... Kyuhyun berhasil menahannya seharian di atas tempat tidur. Jujur saja, pria itu merupakan godaan yang terlalu besar dan sulit ditolak. Dan... yah, dia tidak tahu apa yang ada di pikirannya saat terjebak oleh rayuan pria itu.

Tidak terlalu banyak turis maupun penduduk kota yang berkeliaran malam ini, mungkin karena ini juga bukan waktu

yang biasanya digunakan untuk liburan. Praha sendiri adalah kota tua yang sangat disukai Hye-Na, termasuk dalam jajaran tempat yang ingin dikunjunginya sebelum mati. Dan malam ini Kyuhyun setuju menemaninya menjelajahi beberapa tempat terkenal di kota itu, dimulai dari Old Town Square, berbekal artikel-artikel yang ditemukan Hye-Na di Google, sebagai persiapannya untuk memutuskan kawasan mana yang ingin dia datangi dalam batas waktu mereka yang sempit.

Ikon Praha pertama yang mereka lewati adalah Powder Gate, sebuah gerbang kuno mistik dari abad ke-13, yang menyambut kedatangan para turis begitu memasuki kawasan menuju Old Town. Di tempat itulah terdapat Old Town Orloj yang terkenal, jam besar yang setiap satu jam sekali akan berbunyi, membuat boneka-boneka di dalamnya bergerak, menyisakan suasana mencekam terutama di malam hari.

Mereka melanjutkan perjalanan melewati Charles Bridge yang menghubungkan Old Town dan Lesser Town. Jembatan tertua di Praha itu malam ini tidak terlalu ramai disinggahi para turis. Mungkin karena hal itu juga—walaupun udara terasa cukup hangat dan bersahabat untuk dihabiskan dengan berjalan-jalan keliling kota—Hye-Na malah merasa bahwa sepertinya malam-malam di Praha akan selalu terasa tua dan mistis. Senyap, walaupun ada keriuhan di sekitar. Suasana yang senantiasa hadir di kota-kota tua yang penuh dengan bangunan-bangunan kuno lama. Dan anehnya hal tersebut tidak membuat kota ini dijadikan *setting* film horor, tapi malah terkenal dengan keromantisannya.

Tempat yang mereka kunjungi berikutnya adalah Prague Castle, kompleks kastil terluas yang juga sempat masuk dalam catatan *Guinnes Book of Record*. Tapi yang membuat Hye-Na terpana adalah Golden Lane, jalanan tersempit di seluruh kawasan Praha, yang menyajikan pemandangan miniatur-miniatur rumah masa lampau lengkap dengan aksesorinya. Mereka mengakhiri perjalanan di The Dancing House, bangunan yang terkenal karena bentuk gedungnya yang miring. Tidak banyak tempat yang bisa mereka datangi karena sudah hampir tengah malam, dan setiap tempat wisata memiliki jam kunjung masing-masing, biasanya sudah ditutup sekitar pukul delapan atau sembilan, sesuatu yang membuatnya merasa menyesal telah jatuh ke dalam godaan sesat Kyuhyun sepanjang siang.

Menaiki Metro B jurusan Namesti Republiky, Hye-Na sibuk menempelkan wajahnya ke jendela kereta yang tertutup—berusaha melihat keluar dan tidak berhasil memandang apa pun kecuali kelebatan-kelebatan tidak jelas karena kecepatan kereta yang luar biasa—saat Kyuhyun tiba-tiba mendorong kepalanya, membuat keningnya sedikit terantuk ke kaca jendela.

"*Mwoya*[40]?" gerutunya sambil mengusap-ngusap keningnya dan menatap Kyuhyun kesal.

"*Saengil chukhahae*," ujar pria itu pelan, tersenyum saat melihat raut wajah Hye-Na yang tampak tidak senang.

"*Aish*, kan aku sudah bilang kalau kau dilarang mengucapkan itu! Aku masih bisa terima dengan umur 20, tapi kalau 21... apa

[40] Apa-apaan kau?

itu tidak sedikit keterlaluan? Aku ini kan masih terlalu muda! *Aish, jinjja*[41]!" seru wanita itu gusar.

"Muda? Kau tidak ingat bahwa kau sudah menjadi istri dan seorang ibu?" ujar Kyuhyun dengan nada mengejek.

"Tidak usah dibahas!" sahut gadis itu kesal. "Mana hadiahku?"

"Hadiah?" tanya Kyuhyun tak percaya. "Kau tidak mau ulang tahunmu dirayakan, tapi kau minta hadiah?"

"Itu kan lain soal! Hadiah itu sesuatu yang wajib!"

Kyuhyun mendengus kemudian menghela napas, bertepatan dengan saat metro yang mereka naiki berhenti. Dia menarik tangan Hye-Na dan menyelip di antara puluhan orang yang juga berdesakan keluar dari stasiun. Bangunan-bangunan tinggi lain menyambut mereka di luar. Modern, tanpa meninggalkan kesan kunonya.

Kyuhyun menunjuk ke salah satu bangunan tinggi yang tampak di kejauhan. Tempat itu disebut Palladium, mal super besar yang dibuka pada tahun 2007. Memiliki empat lantai, dengan lebih dari dua ratus toko, dan sekitar tiga puluh restoran dan kafe. Lokasi yang menurut Kyuhyun cocok setelah dia mengubrak-abrik Google, berusaha mendapatkan tempat yang dinilainya pas untuk kejutan yang akan dia berikan.

"Itu hadiahmu."

"*Mwo*?" tanya Hye-Na tidak mengerti dengan kening berkerut.

---

[41] Benar-benar

"Belanja sepuasnya. Aku tahu kau tidak suka *shopping*, tapi aku yakin kau pasti tidak akan keberatan melakukannya kalau kau bisa membeli apa pun tanpa mengeluarkan uang sepeser pun. Ya, 'kan?"

Dan Kyuhyun tidak perlu menunggu jawaban dari mulut Hye-Na, karena cengiran lebar di wajah wanita itu sendiri sudah menjawab semuanya.

CHAPTER 8

Malam adalah saat aku kembali padamu setelah hari yang melelahkan. Dan kau membuka pintu, menyambutku dengan senyum di wajah, lalu aku berpikir bahwa... beberapa jam yang terlewat bukanlah apa-apa.

April 5, 2017

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
08. 10 PM

"*Appa* pasti tidak akan pulang 'kan malam ini?"

Hye-Na menatap Dae-Hyun dengan pandangan kasihan. Bagaimana caranya dia harus menjelaskan kepada anak laki-lakinya itu bahwa Kyuhyun harus berada di Jeju selama tiga hari dan besar kemungkinan melupakan ulang tahun anak itu hari ini? Kyuhyun baru berangkat kemarin dan akan pulang besok

malam, jadi dia tidak mungkin memberi harapan yang tidak-tidak kepada anak itu.

"Apa *Appa* melupakan ulang tahunku? Apa *Appa* marah karena selama ini aku jahat padanya? Aku janji tidak akan jahat kepada *Appa* lagi asalkan *Appa* pulang malam ini," ujarnya dengan tampang polos khas anak umur tiga tahunnya, membuat Hye-Na menelan ludahnya dengan susah payah. Anak itu pasti benar-benar merindukan ayahnya sehingga bersedia mengucapkan janji seperti itu, mengingat betapa tidak rukunnya mereka berdua selama ini.

"*Appa* sedang berada di luar kota dan baru bisa pulang besok. Ada banyak pekerjaan yang harus diurusnya, jadi dia tidak mungkin pulang malam ini," ujar Hye-Na, berusaha menjelaskan.

"*Appa* pasti marah padaku, 'kan?"

"Tentu saja tidak. *Appa* tidak marah padamu. *Appa* hanya sedang sibuk."

"Tapi dia bahkan tidak menelepon untuk mengucapkan selamat ulang tahun padaku."

"Sudahlah, *Appa* sedang mencari uang yang sangat banyak, jadi dia bisa membelikan hadiah ulang tahun untukmu. Kau tenang saja!" sela Hyun-Ah sambil menepuk-nepuk kepala adiknya itu.

"Kakakmu benar. Jadi kau tidak perlu bersedih lagi, *eo*?"

Dae-Hyun mengangguk, tapi Hye-Na tahu bahwa anak itu tidak bisa dibujuk sama sekali. Sifat keras kepala yang sudah diwariskan turun-temurun.

Hye-Na mendongak saat mendengar suara mobil memasuki halaman. Kedua anak itu sepertinya sama sekali tidak tertarik dengan kemungkinan kedatangan tamu, jadi dia bangkit berdiri dan menengok ke depan.

Dan sepertinya, pria itu suka sekali membuat kejutan.

Kyuhyun mematikan mesin mobil dan mencabut kunci. Dia mengemudi dari Jeju ke sini secepat yang dia bisa setelah pertemuan dengan relasi bisnisnya tadi berakhir. Seharusnya dia baru pulang besok karena masih ada satu kali pertemuan lagi, tapi dia berhasil membujuk kliennya itu agar bertemu dengan manajer perusahaannya saja, jadi dia bisa bergegas pulang ke Seoul malam ini juga. Dia tidak mungkin melewatkan ulang tahun anak laki-lakinya, walaupun anak itu selalu bersikap bermusuhan terhadapnya. Yah, setidaknya dia harus berusaha menjadi seorang ayah yang baik. Dan selain itu, ada alasan yang lebih mendesak lagi. Dia perlu melihat wajah isstrinya secepatnya atau dia bisa bertindak bodoh hanya karena terlalu merindukan wanita itu.

Kyuhyun membuka pintu mobil dan turun. Wajahnya mendongak saat mendengar pintu depan terbuka dan mendadak tatapannya terkunci di wajah wanita yang baru saja muncul dari balik pintu, balas menatapnya dengan senyum tipis.

Dia tidak bisa mengingat dengan jelas bagaimana wajah wanita itu saat mereka terpisah, jadi yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah memuaskan diri menatap setiap sudut wajah wanita itu ketika akhirnya mereka bertemu. Bentuk mata, hidung,

dan bibirnya, setiap hal yang dilupakannya. Dia menghabiskan beberapa detik untuk menyegarkan ingatannya lagi, sebelum akhirnya dia menghampiri wanita itu, setengah berlari menaiki tangga undakan, dan menarik wanita itu ke arahnya, menciumnya tiba-tiba.

Dia berusaha menahan diri, tapi menyerah di detik pertama bibir mereka bersentuhan. Bibir wanita itu terasa manis, dan yang bisa dipikirkannya hanyalah bagaimana caranya menahan wanita itu beberapa menit lebih lama lagi dalam pelukannya.

Tangannya turun dari rambut wanita itu ke tengkuk, menarik leher wanita tersebut mendekat dan menjelajahi bibirnya dengan leluasa. Tangan kirinya terjuntai di samping tubuh, satu-satunya pertahanan terakhirnya untuk tidak menyentuh wanita itu di tempat-tempat yang sangat diinginkannya. Dia selalu ingat betapa tepatnya wanita itu dalam dekapannya, betapa pasnya tubuh mereka untuk satu sama lain, dan betapa wanita itu memengaruhinya seperti candu.

Dan sepertinya dia harus menghentikan diri sekarang juga selagi dia masih mengingat tujuan utamanya pulang malam ini.

"*APPA*!!!"

Kyuhyun merentangkan tangannya dan menggendong Dae-Hyun yang berlari penuh semangat ke arahnya. Seingatnya, anak itu tidak pernah terlihat sesenang ini karena melihatnya.

"Mana hadiahku?"

Baiklah, itu pasti sifat yang diwarisinya mentah-mentah dari ibunya.

"Kau ingin aku pulang hanya karena menginginkan hadiah?"

"*Ani*[42]," ucap Dae-Hyun sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Aku benar-benar merindukan *Appa*. *Appa* kan tidak pernah pergi keluar kota dan meninggalkan kami, jadi biasanya aku merasa bosan melihat wajah *Appa* setiap hari. Tapi ternyata saat *Appa* tidak ada aku malah merasa aneh."

Lihat apa yang baru saja dikatakan anak itu! Dia merasa bosan?

"Jadi mana hadiahku?"

"Kau ini matre sekali!" gumam Kyuhyun sambil menggendong anak itu ke luar rumah, berjalan menuju mobilnya.

"Hyunnie~*ya*, kau tidak ikut?" teriaknya memanggil anak perempuannya yang langsung berlari-lari kecil mengejarnya.

"Aku juga dapat hadiah?" seru Hyun-Ah penuh semangat, mengekori ayahnya dari belakang.

Kyuhyun membuka bagasi mobilnya, menurunkan Dae-Hyun, dan mengeluarkan sepeda kecil yang masih terbungkus rapi dari dalam bagasi. Anak laki-lakinya itu langsung melonjak-lonjak senang dan memeluk pinggangnya singkat sebelum mendorong sepeda itu ke rumah, berhenti dengan bingung di tangga undakan, karena jelas dia tidak cukup kuat untuk mengangkat sepeda itu naik. Hye-Na melangkah mendekatinya dan membantu anaknya itu, yang langsung menyeretnya masuk untuk menemaninya mencoba sepeda barunya di halaman belakang rumah mereka yang luas.

---

[42] Tidak

Kyuhyun berbalik ke arah Hyun-Ah yang menatapnya dengan penuh harap, lalu membuka pintu belakang mobil, mengeluarkan bungkusan besar yang langsung direbut Hyun-Ah, dengan tidak sabar merobek bungkusnya di tempat. Mata Kyuhyun berkilat geli saat melihat betapa cepatnya raut wajah anak perempuannya itu berubah kesal.

"*Ige mwoya*[43]*??!*" protesnya saat mendapati bahwa hadiahnya berupa satu set peralatan masak-memasak yang jelas-jelas tidak diminatinya sama sekali.

"*APPAAAAA*!!!" rengeknya sambil menatap Kyuhyun kesal. Kyuhyun sendiri sibuk tertawa karena berhasil mengerjai anaknya itu. Hal itu sama menyenangkannya dengan saat dia menjahili istrinya. Raut wajah mereka berdua mirip sekali.

"Sudahlah, tidak usah menangis. Aku hanya bercanda. Ini hadiahmu," ujar Kyuhyun sambil menyodorkan setumpuk kaset *game* keluaran terbaru.

"Hyunnie~*ya*, ayo kita bermain bersama."

"KYAAAA!!!" teriak Hyun-Ah kaget saat mendapati Hye-Na yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya, menatapnya dengan senyum manis yang sudah pasti tidak bisa membohongi siapa pun.

Kyuhyun tertawa dan mendorong kepala istrinya itu sampai tersentak ke belakang.

"Berhentilah mengganggu anakmu! Umurmu sudah berapa, hah?"

[43] Apa ini

Chapter 9

Aku ingat kenapa aku mencintaimu. Waktu itu pagi dan gravitasi bumi sedang tidak berbaik hati. Kau yang membelakangiku berbalik dan aku, untuk kali pertama, menatap wajahmu. Lalu kakiku sepertinya tidak bertugas seperti biasa, karena tubuhku bergoyang, tidak tertopang dengan benar.

Aku ingat kenapa aku mencintaimu. Saat itu siang. Kita tidak berjumpa dan aku berakhir merindukanmu sepanjang hari. Merana sendiri.

Aku ingat kenapa aku mencintaimu. Di kala malam, saat semua manusia beristirahat, dan aku malah terpana, menatap wajah lelapmu dan berpikir keras, mengapa hanya dengan melakukan itu saja aku merasa bahagia?

Yang aku tidak ingat... kenapa aku harus berhenti melakukannya?

June 3, 2017

KyuNa's Home, Gapyunggun, Gyeounggi-do
11. 16 PM

Kyuhyun membuka pintu rumah hati-hati dan menutupnya perlahan tanpa suara. Dia terpaksa lembur hari ini karena ada begitu banyak pekerjaan yang menumpuk, membuat tubuhnya nyaris remuk kelelahan.

Pria itu memijat tengkuknya dan meregangkan lengan, berusaha merilekskan otot-ototnya yang sudah kaku. Dia melemparkan tas kerja dan jasnya ke atas sofa, melepas kancing teratas kemejanya dan melonggarkan dasi, kemudian melipat lengan kemejanya sampai siku. Dia melongokkan wajahnya ke kamar, tapi tidak menemukan siapa-siapa di sana, jadi dia memutuskan pergi ke kamar anak-anaknya yang saling bersebelahan. Hyun-Ah sudah tertidur dan Hye-Na tidak ada di sana, jadi dia beranjak ke kamar Dae-Hyun. Sepertinya anak itu selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Akan mudah sekali membujuk Hye-Na ke ranjangnya jika anak itu sudah menggunakan wajah *aegyo*-nya yang menyebalkan. Dia sampai sekarang tidak pernah mengerti bagaimana Hye-Na selalu luluh menghadapi rayuan anak laki-lakinya itu. Entah dari mana letak keimutan anak itu sampai istrinya selalu menuruti permintaannya.

Kyuhyun membuka pintu kamar Dae-Hyun dan mendapati Hye-Na sedang berbaring di samping anak itu, menepuk-nepuk

punggungnya dalam gerakan lambat. Wanita itu mendongak saat menyadari kehadirannya dan langsung bangkit berdiri, merapikan selimut yang menutupi tubuh Dae-Hyun sebelum berjalan menghampiri Kyuhyun, dan menutup pintu kamar.

Kyuhyun menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan merasakan wanita itu berjinjit, membenamkan wajah ke lehernya. Dia sendiri membiarkan wajahnya berada di atas permukaan rambut wanita tersebut, menghirup aroma yang menguar dari setiap helaiannya. Wanita itu masih beraroma lili, wangi yang sama seperti tujuh tahun yang lalu, saat mereka pertama kali bertemu. Wangi yang begitu familier dalam indra penciumannya. Aroma yang membuatnya jatuh cinta.

Dia tidak tahu bagaimana setelah tujuh tahun bersama, dia masih bisa merasakan jantungnya berdetak di luar kendali setiap kali berada di dekat wanita itu. Dia masih bisa terpesona oleh wajah yang sudah ditatapnya selama bertahun-tahun itu. Dia tidak pernah merasa bosan setiap kali melihat wajah wanita itu saat dia membuka mata di pagi hari, dan masih tidak bosan saat wajah wanita itu menjadi hal terakhir yang dilihatnya setiap berangkat tidur. Dia selalu jatuh cinta lagi saat melihat bagaimana wanita itu merawat anak-anaknya, saat wanita itu memasangkan dasinya, membuatkannya sarapan, atau senyum yang wanita itu berikan saat dia baru pulang setelah lelah bekerja seharian. Dia bisa menggunakan alasan sekecil apa pun untuk jatuh cinta lagi pada wanita itu, seolah wanita tersebut adalah morfin yang mematikan. Narkoba pribadinya.

Dia bisa merasakan deru napasnya yang perlahan menjadi normal dan otot-otot tubuhnya yang berangsur rileks, efek yang selalu dia dapatkan setiap kali memeluk wanita itu. Efek yang hanya bisa diberikan oleh obat-obatan terlarang. Karena itu wanita ini selalu membuatnya kecanduan.

Kyuhyun menurunkan wajahnya dan menyapukan kecupan ringan di kening Hye-Na, tersenyum di puncak kepalanya.

"Hai," bisiknya pelan. "Senang bisa melihatmu lagi."

—END—

Tentang Penulis

Perempuan berzodiak Cancer ini cenderung hanya menulis hal-hal yang disukainya saja dan kadang enggan mengikuti selera pasar. Menyukai warna putih, dan selalu menyelipkan baik sifat maupun hal favoritnya ke dalam karakter yang dia ciptakan. Gemar membaca buku dalam berbagai *genre*, tapi hanya mengkhususkan diri untuk menonton film *romance*. Cita-citanya adalah ingin menuliskan kisah secara indah, seperti yang dilakukan para pengarang favoritnya: Windry Ramadhina, Winna Efendi, Nicholas Sparks, dan LaVyrle Spencer. Dia sendiri hobi mengoleksi hingga ratusan buku, yang sebagian besarnya hanya tergeletak tak terbaca di dalam rak kayu.

Penulis yang sudah menerbitkan enam novel (*Four Seasons Tales*, *2060 Book 1 & 2*, *On(c)e*, *Colover*, dan *CallaSun*) ini bisa dihubungi di:

Twitter : @kyuteuk_eunhae
Fanpage Facebook : http://www.facebook.com/yulipritania
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com
Email : kyuteukeunhae@gmail.com

Aku ingat kenapa aku mencintaimu.
Waktu itu pagi dan gravitasi bumi sedang tidak berbaik hati. Kau yang membelakangiku berbalik dan aku, untuk kali pertama, menatap wajahmu. Lalu kakiku sepertinya tidak bertugas seperti biasa, karena tubuhku bergoyang, tidak tertopang dengan benar.

Aku ingat kenapa aku mencintaimu. Saat itu siang. Kita tidak berjumpa dan aku berakhir merindukanmu sepanjang hari. Merana sendiri.

Aku ingat kenapa aku mencintaimu.
Di kala malam, saat semua manusia beristirahat, dan aku malah terpana, menatap wajah lelapmu dan berpikir keras, mengapa hanya dengan melakukan itu saja aku merasa bahagia?

Yang aku tidak ingat... kenapa aku harus berhenti melakukannya?

gramediana
ISBN 978-602-251-718-4
GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher
GWI 703.14.1.087
Novel